



PERJUANGAN dan PERUBAHAN HIDUP selama **COVID-19**



Drs. Ida Bagus Putu Puja, M.Kes
Dewa Ngakan Kadek Wahyu Utama
Daniel Christian

PERJUANGAN dan PERUBAHAN HIDUP selama COVID-19

**Drs. Ida Bagus Putu Puja, M.Kes
Dewa Ngakan Kadek Wahyu Utama
Daniel Christian**



PERJUANGAN DAN PERUBAHAN HIDUP SELAMA COVID-19

Tim Penulis:

Ida Bagus Putu Puja, Dewa Ngakan Kadek Wahyu Utama, Daniel Christian

Desain Cover:

Usman Taufik

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Aas Masruroh

ISBN:

978-623-6457-64-1

Cetakan Pertama:

Oktober, 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2021

by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG

(Grup CV. Widina Media Utama)

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

*Kata Pengantar
Direktur Politeknik
Pariwisata Bali.*

Om Swastyastu.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Namo Budaya.

Salam Sejahtera. Salam Indonesia Sehat.

Pandemi Covid-19 telah membawa perubahan besar terhadap pola hidup kita, termasuk pada pola pelaksanaan kegiatan Pendidikan di Politeknik Pariwisata Bali. Perubahan tersebut dapat dimaknai sebagai tantangan dan juga peluang dalam meningkatkan kualitas diri dan lembaga. Buku ini mengambil dua tema besar yakni Perjuangan dan Perubahan. Dua kata tersebut sangat mewakili kondisi yang dihadapi, sebab dalam sebuah perubahan yang terjadi kita harus berjuang dengan upaya dan optimisme tinggi, sehingga perubahan tersebut dapat menjadi pintu menuju perubahan lain yang membawa nilai positif dalam kehidupan.

Terima kasih yang tak terhingga kami ucapkan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Terbitnya buku ini merupakan suatu bentuk nyata bahwa Civitas Akademik Politeknik Pariwisata Bali memiliki api optimisme dalam diri untuk berjuang dan membawa perubahan positif dalam masa pandemi Covid-19.

Semoga buku ini dapat membawa kebermanfaatn untuk seluruh pembacanya.

Salam Manganjali Karya Werdhi.

Mari senantiasa mengabdikan untuk masa depan yang lebih baik.



Masa Dua, 13 September 2021

[Handwritten Signature]
Ida Bagus Putu Puja, M.Kes.
Direktur Politeknik Pariwisata Bali

Kata Pengantar
UKM VISUAL
JOURNALIST.

Om Swastyastu
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Namo Budaya
Salam Sejahtera

Buku ini kami lahirkan dalam suasana pandemi Covid-19 yang tak kunjung usai. Berbagai macam perjuangan telah kami lakukan demi tercapainya tujuan kami dalam menuangkan kisah Perjuangan dan Perubahan dalam kondisi sulit ini dari berbagai sudut pandang penulis yang di mana penulis berasal dari kalangan mahasiswa dan juga dosen di lingkungan Politeknik Pariwisata Bali. Pembuatan buku ini berdasarkan pada keinginan kami sebagai bagian dari UKM Visual Journalist untuk menuangkan berbagai kisah yang menarik untuk memotivasi dan juga menginspirasi para pembaca, yang di tulis dengan kreatifitas dan pengalaman penulis. Lahirnya buku ini menunjukkan semangat kami sebagai seorang mahasiswa/i tidak pernah pudar untuk berkarya, sekalipun pandemi Covid-19 yang semakin meluas dan membatasi gerak langkah kami.

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada seluruh teman-teman UKM Visual Journalist yang telah berkontribusi banyak selama pembuatan buku ini. Kepada Bapak Direktur Politeknik Pariwisata Bali dan para dosen yang terlibat di dalamnya saya mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya dan juga apresiasi yang setinggi tingginya karena sudah meluangkan waktu dan kontribusi dalam mencurahkan berbagai pengalaman yang telah di alami selama masa pandemi ini.

Harapan kami adalah semoga buku ini dapat menginspirasi dan memotivasi para pembacanya untuk terus berjuang dalam perubahan yang ada di Masa Pandemi dan rintangan di Masa Depan. Serta dapat mengambil pembelajaran dari masa Pandemi untuk mengantisipasi krisis yang mungkin terjadi di masa depan.

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'D' followed by several loops and a final 'U'.

Jimbaran, 17 September 2021
Dewa Ngakan Kadek Wahyu Utama
Ketua UKM Visual Journalist

Daftar Isi.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DIREKTUR POLITEKNIK PARIWISATA BALIiii
KATA PENGANTAR UKM VISUAL JOURNALISTv
DAFTAR ISIix
BAB 1	Utas Tuntas Pandemi Covid dari Penyintas yang Terbebas..... 1
BAB 2	Sudut Pandang Mahasiswa Mengenai Perubahan Tataan Hidup Selama Pandemi Covid-19 terhadap Pendidikan Pariwisata 11
BAB 3	Perjuangan Hidup Masyarakat Indonesia Semasa Pandemi · 17
BAB 4	Uluran Tangan di Masa Pandemi..... 21
BAB 5	Perubahan Sosial Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19.... 27
BAB 6	Perubahan Perhatian Publik terhadap Kebersihan dan Kenyamanan dalam Lingkungan Sosial..... 33
BAB 7	Gaya Baru Edukasi di Masa Pandemi Covid-19 39
BAB 8	Bertransformasi ke Virtual: Model Kombinasi “Virtual Face to Face” (VFF) menjadi Genre Pilihan Even Pariwisata..... 45
BAB 9	Perubahan Operasional Restoran pada Hotel Selama Masa Pandemi Covid-19 di Bali..... 55
BAB 10	Digital Nomad pada Masa Pandemi : Potensi di Tengah Isolasi? 63
BAB 11	Perubahan Pelaku Pariwisata Selama Pandemi Covid-19 69
BAB 12	Menggapai Mimpi di Masa Pandemi Covid-19..... 75
BAB 13	Membangun Resiliensi Akademik pada Masa Pandemi Covid-19 di Politeknik Pariwisata Bali : Mengubah Tantangan menjadi Peluang 79
BAB 14	Perubahan Prosedur Pembelajaran Praktikum Operasional Tata Boga dan Patiseri Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19 85
BAB 15	Pandemi Covid-19 dan Ketahanan Lembaga Politeknik Pariwisata Bali..... 91
BAB 16	Pengabdian Masyarakat dan Tridarma Perguruan Tinggi 99
BAB 17	Perubahan Gaya Hidup di Masa Pandemi Covid-19..... 107

BAB 18	Pengaruh Covid-19 terhadap Kunjungan Wisatawan di Daya Tarik Wisata Tirta Empul Tampaksiring Gianyar Bali.....	113
BAB 19	Bali Rebound sebagai Event Pemerintah dalam Pemulihan Pariwisata pada Era Pandemi Covid-19	119
TENTANG PENULIS	124

*Utas Tuntas Pandemi
COVID dari Penyintas
yang Terbebas.*

Dr. Dra. Ni Desak Made Santi Diwyarthi, M.Si

A. RINGKASAN

Kajian ini merupakan utasan dari seorang penyintas Covid-19 yang mengungkap pengalaman pribadi. Selama dua minggu menjalani isolasi mandiri sekeluarga bukan merupakan hal mudah. Berbagai upaya dalam mengatasi kecemasan, sedih, marah, kecewa, lelah, takut, bahagia, rasa syukur, dengan gangguan kondisi fisik yang dialami selama menderita Covid-19. Stigma yang berkembang di tengah masyarakat justru menambah beban pikiran sehingga menimbulkan permasalahan tambahan. Bantuan dan dukungan orang lain, penanganan kesehatan yang baik, juga doa dan pesan singkat yang memberikan motivasi bagi penderita, sungguh membantu meningkatkan daya tahan tubuh dalam menjalani penyakit ini. Termasuk dorongan dari diri sendiri, kekuatan mengendalikan pikiran, mengembangkan situasi yang memberikan kebahagiaan, sehingga imunitas tubuh tercapai dengan baik.

B. PENDAHULUAN

Informasi yang menyebar ke seluruh dunia terkait merebaknya virus Corona pada akhir tahun 2019 telah membuat kepanikan luar biasa. Dampak yang ditimbulkan dari pandemi telah menghancurkan berbagai aspek kehidupan, baik perdagangan, pendidikan, kesehatan, kesenian, sosial masyarakat, pariwisata dan perhotelan. Tidak ada yang menyangka bahwa pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan kehidupan manusia sebegitu besarnya.

Tatkala virus Corona mulai merebak di Cina akhir tahun 2019 lalu, orang masih beranggapan ini hanya virus biasa yang terjadi pada suatu daerah tertentu. Namun setelah *World Health Organization* menyatakan secara resmi situasi ini sebagai pandemic yang berlangsung secara global, dunia mengalami kepanikan luar biasa. Ribuan perusahaan terpaksa menghentikan operasional kerjanya, jutaan tenaga kerja diberhentikan. 230 negara melakukan upaya *lockdown* atau menutup diri, memperketat berlakunya peraturan yang melarang orang bepergian. Padahal, menelusuri kembali sejarah masa lalu, dunia telah mengalami beberapa kali pandemi (Hanoatubun, (2020), Dewi (2020), Yamali (2020), Siahaan (2020)).

Bukan hanya virus Corona yang disebabkan oleh SARS, yang merupakan satu-satunya pandemi di dunia. Terdapat pandemi lain yang juga berjangkit ke seluruh dunia. Infeksi flu Spanyol yang menyebabkan lebih dari sepertiga penduduk dunia terjangkit, berlangsung 40 kali wabah selama 300 tahun. Terjadi pula tiga kali pandemi yang disebabkan oleh virus Yersinia Pestis. Nursastri (2020) menjelaskan bahwa kelima pandemi tersebut meliputi *Plaque of Justinian, Black Death, The Great Plaque of London, Cacar dan Kolera*.

Berbagai macam upaya dilakukan pemerintah Negara dan masyarakat dalam mengatasi pandemi yang berlangsung, termasuk juga dengan menjalin kerjasama lintas Negara lintas bidang ilmu dan budaya. Sejarah panjang penanganan gangguan kesehatan membuktikan tidak hanya kondisi fisik masyarakat penderita yang harus ditangani, termasuk pula di dalamnya penanganan terhadap kondisi psikis. Salah satunya, penelitian Thompson dan Cusella (2017) yang menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun di dunia yang berharap jatuh sakit. Setiap orang berupaya untuk berjuang meraih kehidupan, namun dengan gaya dan cara masing-masing. Mungkin saja ada orang yang tidak mau mengakui, menolak membicarakan penyakitnya, tidak mau mengakui dan bahkan menyangkal bila sedang mengidap suatu penyakit yang merupakan pandemi, menganggap pandemi sebagai suatu hal yang tabu untuk dibicarakan.

“On one level, that is understandable, as we are indeed born with a struggle to survive for as long as we can. But a more reasoned level should remind us that recognition of the inherency of death requires a different approach and an ability to confront reality and be able to talk about it. The research on dying and death issues from a communication perspective focuses on the struggle to move to that level of acceptance and to dialogue about it” (Thompson dan Cusella, 2017).

Dibawah berikut ini, disampaikan pengalaman penulis terkait pandemi Covid yang dialami sekeluarga, pada bulan April. Berbagai peristiwa yang dialami secara langsung begitu mempengaruhi kondisi fisik dan psikis dalam menghadapi Covid-19 bersama keluarga. Benar-benar sebuah pengalaman berharga yang berdampak terhadap ikiran, perkataan dan perbuatan berkaitan dengan pandemi Covid-19.

C. PENGALAMAN SEBAGAI PENYINTAS COVID

Pada mulanya, keluarga kami beranggapan tidak mungkin mengalami penyakit yang ditimbulkan oleh virus Corona. Corona hanya terjadi di Cina, jauh dari Indonesia, dan kami termasuk disiplin terhadap kondisi kesehatan. Ternyata memasuki tahun 2020, perkembangan virus ini semakin meluas merambah ke seluruh dunia. Berbagai peristiwa yang terjadi membuat kami semakin terpana, hingga bahkan menyadari Indonesia, bahkan Bali, juga di lingkungan perumahan kami tidak terbebas dari serbuan pandemi. Beberapa tetangga dan bahkan anggota keluarga menjadi korban virus Corona, hingga jatuh sakit, harus masuk ICU, bahkan, meninggal dunia.

Banyaknya korban berjatuh karena menderita virus Corona, membuat keluarga kami semakin waspada. Jadwal vaksinasi tahap pertama yang akan diterima bersama suami saat itu, Selasa 16 Maret 2021, semakin membuat kami mempersiapkan diri dengan sebaiknya. Kami melakukan tes swab PCR, tes usap secara mandiri, sehari setelah Hari Raya Suci Nyepi, Senin, 15 Maret 2021, sebelum keesokan harinya menerima vaksin di salah satu RS di kota Denpasar. Vaksin Covid-19 pertama berjalan lancar dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) berupa sedikit nyeri dan rasa mengantuk seharian mendera. Keesokan hari kami sudah melanjutkan aktivitas seperti biasa. Kami terjadwal menerima suntikan vaksin kedua pada Hari Selasa, tanggal 30 Maret 2021. Bertepatan dengan Pujawali, Anggara Kasih Julungwangi, hari piodalan di Merajan Dadia, Banjar Kapit, Desa Nyalian, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Suami terjadwal menerima vaksin kedua dengan rentang waktu lebih lama, satu setengah bulan kemudian, dengan alasan sudah termasuk kategori lansia.

Hari Selasa, 30 Maret 2021, aku menerima suntikan vaksin kedua, kembali di RS yang sama di tengah kota Denpasar ini. Tidak ada faktor ikutan yang berarti (KIPI), kecuali sedikit mengantuk. Kami mengikuti rangkaian upacara piodalan di Klungkung hingga malam hari dan kembali ke Denpasar setelah selesai. Hari Rabu, 31 Maret 2021, putra pertamaku mengeluh mengalami demam. Kami pikir ini adalah gejala biasa, karena kelelahan setelah rangkaian upacara yang melelahkan, pulang kampung dan kehujan. Dia memutuskan melakukan tes SWAB di salah satu klinik secara mandiri pagi hari Kamis, 1 April 2021. Siang hari informasi hasil tes keluar, dia dinyatakan positif COVID. Tentu sebagai seorang ibu, perasaanku sangat

kaget. Namun panik dan histeris tidak akan menyelesaikan masalah. Tidak mungkin beranggapan dan berharap ini hanya April Mob, kejutan di awal April. Aku yang sedang berada di kantor, segera menyampaikan informasi pada pimpinan, mohon ijin untuk permisi pulang. Kuminta anak-anakku segera pulang, dan merencanakan tes SWAB secara mandiri bagi kami semua. Kusiapkan rencana panjang bagi kesembuhan keluarga. Menyediakan bahan makanan selama isolasi mandiri yang entah berapa lama akan berlangsung.

Jumat pagi, 2 April 2021, setelah melakukan tes SWAB PCR, aku dan kedua anakku dinyatakan positif Covid-19, suami negatif. Tidak ada rujukan perawatan secara khusus. Kami melakukan isolasi mandiri di rumah. Kusampaikan informasi sesuai protokol kesehatan, kepada seluruh warga di perumahan kami dan kepala lingkungan mengenai situasi terkini keluarga kami, kepada pimpinan di kantorku, juga di kantor suami, kepada keluarga besarku. Aku juga menghubungi para sahabat dan anggota keluarga, menanyakan pengalaman mereka dan memohon informasi bagaimana sebaiknya dalam menghadapi situasi ini. Berhubung suami dinyatakan negatif Covid-19, untuk memudahkan penanganan, maka suami yang mengisolasi diri. Dengan penggunaan kamar mandi dan kamar tidur terpisah.

Begitu banyak cinta yang kami terima, penguatan berupa motivasi dan doa yang dipanjatkan oleh para sahabat, tetangga, bahkan orang yang tidak kami kenal sekalipun. Keluarga kami mendapatkan berbagai bahan makanan, mulai dari beras, sayur, daging, mie, telur, kue berbagai rupa dan rasa, air mineral, makanan jadi, vitamin, obat, berbagai buah, bahkan mendapatkan air rebusan daun keniren atau sambiloto yang terkenal pahit, beserta daun keringnya, untuk dibuat minuman. Aku sungguh terharu. Merasa tidak sendirian dalam perjuangan meraih kesembuhan. Hari-hariku selalu mendapatkan pencerahan dengan berbagai informasi pengalaman mereka yang merupakan penyintas Covid-19, atau anggota keluarganya pernah menderita Covid-19, bahkan mereka berupaya mendapatkan informasi dari para pakar lainnya, dalam rangka membantuku menangani penyakit Covid-19.

D. GANGGUAN FISIK AKIBAT COVID-19

Gejala yang kurasakan beserta keluarga, berbagai macam. Putra pertamaku demam, panas naik dan turun tidak terkirakan, hingga harus dikompres sepanjang malam. Mereka mengalami indra penciuman tidak bisa membedakan dan merasakan bau parfum atau rasa makanan. Putra keduku tidak mengalami demam, namun sempat mengalami mimisan memasuki hari ketiga, menandakan panas tinggi di dalam tubuhnya. Putra pertamaku mengalami sesak nafas, dan kesulitan bernafas di malam ke empatnya, dan dibantu dengan alat bantu pernafasan dari tabung oksigen yang kami sediakan. Ku paksa mereka sarapan di pagi hari, meski terkadang mereka menolak. Aku berupaya mereka makan teratur dan bergizi demi kesembuhan segera.

Setiap pagi kami berjemur di halaman, berolah raga, dan mencoba tetap fokus, bergembira, melalui dengan menonton film yang lucu, hingga menonton film horor bersama. Kusediakan potongan buah naga setiap pagi, siang, dan sore, yang harus mereka habiskan agar panas tubuh terkendali. Selalu ada kegiatan yang kami lakukan bersama untuk mengatasi rasa jenuh dan menghindari tegang atau panik akibat memikirkan penyakit ini. Aku sempat mengalami kesulitan bernafas memasuki hari ketiga, dan mengalami gejala halusinasi hingga tidak bisa tidur beberapa malam. Terus menerus ku pantau suhu tubuh dan tingkat saturasi anak-anak dengan alat yang kami beli untuk keperluan ini. Memasuki hari kelima, situasi sudah semakin membaik, indra penciuman dan perasa kami sudah mulai pulih. Namun aku tidak boleh lengah. Tetap kuminta kami waspada dan saling mengingatkan satu sama lain. Apalagi kali ini suami ikutan mengalami gejala batuk berkepanjangan dan pilek. Aku khawatir bila dia tertular kami juga.

Setiap malam tidak pernah tidur lelap, hanya satu jam per hari. Covid-19 membuat syaraf tidak bekerja sempurna. Di samping gagal fokus akibat gangguan syaraf, mudah merasa lelah, dan rasa was-was yang membuatku selalu terjaga, memperhatikan gerakan pernafasan anak-anakku, juga kondisi mereka sepanjang malam. Kuupayakan peralatan dan pakaian kami harus dalam kondisi bersih dan siap dipergunakan kembali.

E. GANGGUAN PSIKIS AKIBAT COVID-19

Covid-19 menimbulkan berbagai gangguan, baik fisik dan psikis. Berbagai rasa yang kami alami, ulai dari sedih, resah, galau, cemas, panik. Upaya terberat adalah berusaha tidak marah, kecewa, mencaci, karena ini bisa mempengaruhi kesehatan mental dan fisik mencapai tingkat kesembuhan. Covid-19 juga menimbulkan gejala halusinasi dan fantasi bagi penderitanya. Sering terjaga dari tidur, karena pikiran bahwa diri ini sudah berhenti bernafas, memastikan anak-anak masih bernafas, mengamati gerakan tubuh sebagai pertanda mereka masih bernafas. Menjadi begitu perasa, mudah marah hanya karena beranggapan orang lain terlalu mengatur dan ikut campur terhadap situasi yang sedang dialami saat sakit akibat pandemi Covid-19.

F. UPAYA PENANGANAN GANGGUAN AKIBAT COVID-19

Kesibukan sungguh membantu keluargaku mengatasi hadirnya pikiran yang aneh dan perasaan yang bisa membuat semakin terpuruk. Aku merancang menu olahan makanan bagi keluarga, meski sederhana, namun bisa meningkatkan imun atau antibodi di dalam tubuh keluarga. Kami mengurangi mendengar dan mengikuti berita di media massa, memilih menyibukkan diri dengan beres-beres seisi rumah, membuat materi beberapa tulisan, termasuk puisi dan cerpen, tulisan untuk beberapa jurnal. Tetap melakukan aktivitas seperti biasa, bekerja, mengajar, dan membimbing skripsi, berdiskusi dengan para mahasiswa terkait perkembangan proses pembelajaran. berdiskusi dengan anak-anak terkait kegiatan belajar mereka.

Adash (2021), Leshner dan Gardner (2020), Meredith dan Wilkinson (2020) menjelaskan bahwa pada umumnya penderita suatu penyakit membutuhkan pendampingan mental yang bisa menguatkan proses penyembuhan. Penguatan jalur komunikasi yang positif, saling mendukung satu sama lain, baik dalam lingkungan keluarga dan suasana kerja yang mendukung, penerimaan dari anggota masyarakat bahwa siapa pun mungkin saja mengalami salah satu jenis penyakit tertentu di dunia ini. Hal ini akan membantu orang yang sedang sakit, bahkan keluarga dan lingkungan masyarakat dengan salah satu anggota yang sedang sakit, mempersiapkan lingkungan yang mendukung proses penyembuhan.

G. PASCA ISOLASI MANDIRI

Astungkara, akhirnya keluarga kami dinyatakan telah bebas dari Covid-19. Senin, 12 April 2021. Kami menjalani tes SWAB PCR kembali. Hasilnya sungguh membahagiakan, kami semua dinyatakan sudah negatif Virus Corona-19. Termasuk suami, dia juga tetap negatif. Kusampaikan berita membahagiakan ini kepada keluarga, para tetangga di perumahan kami, para sahabat, sesama alumni Psikologi Universitas Gadjah Mada, sesama Alumni KMHD UGM, rekan di kantor, pimpinan kantorku. Namun kami tetap melanjutkan isolasi mandiri selama satu minggu ke depan. Berikutnya, kembali melakukan tes SWAB PCR, demi kebaikan diri kami, orang – orang terkasih di sekeliling kami, dan orang lain yang berhubungan dengan kami. Tetap waspada, dan melakukan aktivitas sesuai protokol kesehatan.

Bagaimana dengan program vaksinasi yang belum sempat diikuti anak-anakku saat itu? Dr. Rizal Fadli menjelaskan bahwa para penyintas Covid-19 baru diperbolehkan mengikuti program vaksinasi Covid-19 setelah 3 bulan berlalu semenjak dinyatakan sembuh atau negatif melalui tes usap atau SWAB. dr. Siti Nadia Tarmizi, Juru Bicara Vaksinasi Covid-19, tanggal 14 Februari 2021 (Kemkes.go.id) menjelaskan bahwa penyintas Covid-19 boleh menerima vaksin setelah 3 bulan dinyatakan sembuh atau negatif melalui tes usap.

Guru Besar Fakultas Farmasi UGM, Prof. Zullies Ikawati, Ph.D., menjelaskan bahwa para penyintas Covid-19 bukan termasuk skala prioritas yang perlu mendapatkan vaksin, sebab selama menderita penyakit Covid-19, tubuhnya sudah membentuk dan membangun antibody. Sebelum fase tiga bulan setelah dinyatakan sembuh dari Covid-19, para penyintas Covid-19 masih memiliki kekebalan atau daya tahan tubuh terhadap virus CORONA. Setelah tiga bulan sembuh, kekebalan dalam tubuh akan turun. Maka para penyintas Covid-19 disarankan untuk melakukan vaksin setelah tiga bulan dinyatakan sembuh.

Selain telah dinyatakan sembuh selama tiga bulan, para penyintas Covid-19 juga harus dalam kondisi sehat sebelum melakukan vaksin. Tidak hanya itu juga, pada bulan April 2021, peraturan pemerintah menerapkan penerima vaksin COVID harus berusia 18 tahun ke atas, sebagai persyaratan menerima vaksin Covid-19

Pengalaman sebagai penyintas Covid-19 semakin menguatkan kami selalu menyempatkan waktu untuk bersyukur, berdoa bersembahyang bersama, apalagi berhasil melalui sakit yang disebabkan Covid-19. Bukan tidak mungkin, keluarga kami bisa kembali mengalami penyakit Covid-19. Tetap waspada, disiplin prosedur kesehatan, taat peraturan yang ditetapkan adalah jalan terbaik. Meski tidak bisa merayakan Hari Suci Galungan dan Kuningan seperti biasa, kami tetap bersembahyang. Bahkan, hari lahirku yang jatuh tanggal 5 April, cukup dilalui dengan berdoa di dalam hati. Bersyukur atas segala ujian dan tantangan, cobaan yang hadir di tengah kami sekeluarga, segalanya kami pasrahkan pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Kuasa. Lahir, hidup dan mati, penyakit, kesehatan, kebahagiaan, semua terjadi hanyalah atas kehendak Beliau. Tugas kita semua menjalani kehidupan dengan sebaik mungkin.

*Sudut Pandang
Mahasiswa Mengenai
Perubahan Tatahanan
Hidup Selama Pandemi
COVID-19 Terhadap
Pendidikan Pariwisata.*

*Kelompok 1 UKM VJ:
Alghi Fahri Liwan
Ni Putu Devi Talia Arzety
Luh Gde Intan Kanaya*

Selama pandemi Covid-19 salah satu sektor yang pertama kali dan paling terdampak adalah pariwisata. Terdapat beberapa dampak yang signifikan akibat Covid-19 terhadap pariwisata. Dampak tersebut di antaranya seperti, pembatasan melakukan perjalanan, penutupan destinasi wisata, penurunan jumlah wisatawan, penurunan tingkat okupansi dan akomodasi, serta penurunan operasional berbagai usaha dari sektor pariwisata. Tidak hanya sektor ekonomi pariwisata saja yang terdampak oleh Pandemi Covid-19 namun sektor pendidikan pada bidang pariwisata juga ikut merasakan dampak yang sama. Dampak pandemi Covid-19 dalam dunia pendidikan telah diakui oleh organisasi pendidikan UNESCO. Hampir 300 juta siswa di berbagai negara mengalami gangguan pembelajaran sehingga berpotensi mengancam masa depan dari seluruh siswa. Sistem pendidikan pariwisata khususnya yang ada di Perguruan Tinggi Vokasi diketahui sangat erat kaitannya dengan kegiatan interaksi langsung serta aplikasi rutin materi di dalam proses belajar mengajar yang diaplikasikan di dalam program praktik baik itu untuk pendidikan pariwisata pada jurusan Kepariwisata, Hospitaliti, maupun Perjalanan. Tentunya hal tersebut sangat bergantung pada pelaksanaan perkuliahan yang dilakukan secara langsung dengan tatap muka.

Namun, bagaimana jadinya jika pendidikan tersebut berjalan pada kondisi yang terjadi saat ini? Dengan kondisi seperti sekarang. Tentunya, model pembelajaran yang telah diterapkan sudah pasti harus diubah dan disesuaikan. Apalagi dengan adanya kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait pandemi Covid-19 misalnya, kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) hingga aturan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Kemudian juga kebijakan dari Direktorat Pendidikan Tinggi Kemendikbud Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pencegahan Penyebaran Penyakit Virus CORONA COVID-19 di Perguruan Tinggi, melalui surat edaran tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan instruksi kepada perguruan tinggi untuk melakukan pembelajaran jarak jauh dan menghimbau kepada para siswa maupun mahasiswa untuk melakukan pembelajaran dari rumah masing-masing. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran COVID-19.

Dari perubahan model pembelajaran tersebut, terkait kebijakan pandemi Covid-19. Tentunya memunculkan banyak pro dan kontra terutama dari kalangan mahasiswa itu sendiri. Kebijakan belajar secara daring khususnya pada pendidikan pariwisata merupakan sebuah tantangan besar yang harus tetap diterima dan dijalankan oleh segenap pihak yang terlibat baik itu pihak dosen maupun mahasiswa. Karena dihadapkan pada tantangan dalam optimalisasi teknologi dan sosial media sebagai sarana utama pendukung pembelajaran daring. Tentunya hal tersebut berbeda pada saat situasi normal, di mana setiap mahasiswa/i dapat memperoleh porsi dan sistem pembelajaran yang ideal. Namun, pada saat situasi pandemi porsi serta model pembelajaran tersebut berubah secara drastis. Di mana kegiatan pembelajaran pada saat sebelum pandemi yang biasanya dilakukan di kampus maupun di industri pariwisata sangat membantu bagi mahasiswa/i dalam memaksimalkan skill dan pengetahuannya karena segala fasilitas dan sumber daya pendukung pembelajaran telah disiapkan oleh pihak kampus sehingga setiap mahasiswa/i dapat langsung memanfaatkan fasilitas pembelajaran tersebut.

Tetapi, sejak pandemi Covid-19 dan adanya perubahan model maupun sistem tersebut. Memahami materi pembelajaran yang dilakukan secara daring bukanlah suatu perkara yang mudah untuk dilakukan oleh setiap mahasiswa/i apalagi di ranah pariwisata. Hal tersebut tidak mudah karena pembelajaran via daring menimbulkan berbagai problematika dikarenakan tidak semua mahasiswa memiliki fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran yang sama mendukung dengan apa yang diperoleh saat belajar di kampus seperti media maupun lab praktik, ketika harus melakukan pembelajaran secara daring. Kemudian permasalahan lainnya yaitu datang dari koneksi internet yang kurang stabil atau tidak memadai, perangkat yang tidak mendukung seperti masalah lag atau hang pada saat digunakan ketika belajar daring, lalu faktor ekonomi yang turut menjadi pertimbangan beberapa mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan kuota internet pada saat belajar daring apalagi dari kalangan mahasiswa yang kurang mampu, kemudian masih rendahnya pemahaman dari beberapa mahasiswa dalam mengoperasikan media atau perangkat yang digunakan saat belajar daring. Selain itu problematika lainnya yaitu, pembelajaran via daring juga berpotensi mengurangi interaksi serta ikatan antara dosen dan mahasiswa,

akibat adanya hambatan hambatan yang ditimbulkan dari sistem pembelajaran secara daring.

Memaksimalkan pada pemberian materi secara daring dan mempelajari studi kasus memang membantu para mahasiswa untuk memberikan pemahaman materi dan gambaran kerja di industry. Tetapi, hal tersebut tidak menjamin seluruh mahasiswa dapat menerima materi secara merata dan sama. Hal ini terjadi akibat adanya potensi ketimpangan interaksi yang rentan timbul antara dosen dan mahasiswa pada proses pembelajaran secara daring. Dalam hal ini, kompetensi dosen juga turut dinilai. Dosen yang berkompeten pada umumnya dilihat dari seberapa jauh dosen menguasai materi dan dosen tersebut dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk materi yang dipelajari (Kadir, 2018). Idealnya pendidikan vokasi dapat menghasilkan sumber daya manusia yang siap terjun dalam Industri dan memiliki skill profesional. Sedangkan, perkuliahan daring menghambat para mahasiswa ini untuk berkembang dan memaksa untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi pandemi yang terjadi saat ini.

Hal inilah yang secara tidak langsung mendorong setiap mahasiswa untuk memiliki kemampuan dalam berinovasi terhadap keadaan dan juga memberikan perubahan pola pikir para mahasiswa yang dituntut untuk dapat berpikir dalam dua arah, tidak hanya bagaimana mereka memaksimalkan *knowledge* dan *skill* untuk terjun ke dalam industri nantinya, tetapi juga bagaimana mereka dapat memikirkan segala kemungkinan yang akan terjadi pada industri nanti.

Perubahan pola pikir yang harus dimiliki oleh para mahasiswa inilah yang menjadi tantangan bagi para mahasiswa. Tentang bagaimana mempertahankan pengetahuan dan pemahaman akan industri pariwisata dan juga bagaimana menciptakan sebuah inovasi baru yang akan memberikan dampak bagi industri dan perkembangan pariwisata. Sehingga walaupun perubahan akan sistem pembelajaran pada awalnya banyak menimbulkan kontra di berbagai pihak baik kampus, dosen terutama mahasiswa. Tetapi seiring berjalannya waktu perubahan tersebut memunculkan banyak inovasi positif dalam perkembangan Ilmu Pariwisata serta efektifitas dan efisiensi dalam eksekusinya.

Beberapa bentuk inovasi yang menjadi dampak positif dari adanya perubahan sistem pendidikan pariwisata akibat pandemi yaitu sumber pembelajaran mahasiswa dapat menjadi lebih luas lagi cakupannya. Karena dengan menggunakan media online setiap mahasiswa dapat memperoleh ilmu dari berbagai sumber rujukan yang ada di internet baik Google, Youtube, dan Media Sosial seperti Instagram, Whatsapp, Tiktok dan platform lainnya. Kemudian manfaat berikutnya yaitu dapat menumbuhkan jiwa kreatifitas dan melatih kemandirian dari dalam diri masing-masing mahasiswa, karena tuntutan dari belajar secara daring . Kemudian dampak positif lain dari adanya perubahan yang terjadi yaitu datang dari sistem pembelajaran di mana seiring berjalan waktu sistem pembelajaran dari yang tadinya full daring dengan menyesuaikan situasi dan kondisi sehingga sistemnya berkembang menjadi pembelajaran pariwisata yang berbentuk hybrid yang sistem perpaduan antara belajar secara daring yaitu teori dan luring untuk aplikasi materi praktikum. Sehingga hal tersebut dinilai sebagai sistem yang lebih efektif dan efisien dibanding sistem pembelajaran luring maupun daring secara penuh. Di mana pembelajaran teori efektif dan efisien untuk dilakukan secara daring karena mahasiswa dapat dilatih untuk mandiri dan kreatif dalam mencari berbagai sumber pembelajaran. Sedangkan, pembelajaran praktikum sangat efektif dan efisien dilakukan secara luring atau tatap muka karena fasilitas yang bisa langsung digunakan oleh para mahasiswa jika datang melakukan pembelajaran praktikum ke kampus maupun ke industri. Sehingga pembagian porsi pembelajaran menjadi lebih ideal dibanding sistem pembelajaran sebelumnya baik di masa normal sebelum pandemi atau di masa pandemi.

*Perjuangan Hidup
Masyarakat Indonesia
Semasa Pandemi*

*Kelompok 2 UKM VJ:
Cindy Andriani
Hadyan Wahyu Dewanto
I Gusti Vinka Yulanda*

Pandemi covid-19 merupakan sesuatu yang sudah sangat meresahkan dan menjadi momok yang menakutkan bagi hampir seluruh masyarakat. Penyebaran virus covid-19 masih berlanjut hingga saat ini sejak virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada Desember 2019 lalu. Virus CORONA atau nama ilmiahnya adalah *sereve acute respiratory syndrome coronavirus* (SARS-CoV-2) merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan yang menyebabkan infeksi paru-paru yang berat.

Hanya dengan waktu beberapa bulan, virus corona telah menyebar ke semua negara, termasuk Indonesia. Sejak masuk ke Indonesia pertama kali pada Maret 2020, penyebaran covid-19 terjadi begitu cepat bahkan beberapa hari terakhir jumlah peningkatannya terjadi begitu pesat dan tercatat sudah berada di angka 4,16 juta kasus dan terus bertambah setiap harinya. Dengan penyebaran yang sangat cepat ini, beberapa negara melakukan *lockdown* guna untuk meminimalisir penyebaran virus tersebut. Di Indonesia untuk saat ini, pemerintah pun langsung melakukan berbagai bentuk upaya guna memutus rantai penyebaran covid-19. Di antaranya seperti dilakukan *lockdown* dan PPKM. Selain itu juga, pemerintah dengan sigap menerapkan berbagai protokol kesehatan demi memerangi pandemi ini mulai dari memakai masker, menjaga jarak minimal 1 meter, mencuci tangan dengan air mengalir, menghindari kerumunan, dan membatasi mobilitas untuk menekan angka penyebarannya.

Namun, walaupun berbagai kebijakan dan regulasi sudah dikeluarkan, pandemi covid-19 ini pada dasarnya memang tidak memandang dari segi lapisan masyarakat. Perjuangan menghadapi pandemi ini dirasakan hampir seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, mereka meyakini jika mereka berjuang sekuat tenaga mereka bisa melalui masa – masa ini. Seperti yang kita ketahui, baik kalangan bawah maupun atas tidak terhindar dari virus tersebut.

Tenaga kesehatan menjadi garda terdepan berjuang melawan virus ini, perjuangan mereka patut diapresiasi karena mereka bekerja tak kenal setiap hari agar para pasien bisa sembuh bahkan mereka tidak bisa pulang meskipun hanya sebentar karena peraturan ketat di area karantina. Hal ini yang seharusnya bisa kita pahami bahwa perjuangan mereka tidak hanya sekedar menangani pasien tetapi mereka juga berjuang melawan rindu dengan keluarga di rumah. covid-19, sehingga sangat penting bagi mereka

untuk menjaga imun tubuh ketika mereka juga harus membantu pasien yang terpapar covid-19. Berkat tenaga medis, covid-19 di Indonesia sudah mulai membaik.

Selain itu, banyak pegawai kantor dan siswa sekolah yang dirumahkan hingga banyak toko - toko yang harus gulung tikar karena tidak kuat menahan beban sewa toko yang tinggi. Namun hal ini tidak memutus semangat mereka untuk terus beraktivitas, bagi yang bekerja di sektor kantor mereka bisa bekerja dari rumah untuk menghindari berkumpul dan pelajar melanjutkan belajar dari rumah meskipun suasana sedikit berbeda, mau tidak mau harus dilakukan karena itu menjadi tantangan menyesuaikan diri dengan era new normal. Tidak hanya itu banyak masyarakat yang mulai menggali dan mencari inovasi dan kreativitas yang mereka miliki serta melihat peluang-peluang yang ada di kalangan umum untuk selanjutnya bisa membuka suatu usaha ataupun sesuatu yang menghasilkan bagi mereka. Masyarakat juga mulai membangun usaha kecil mereka untuk menunjang keuangan mereka selama pandemi. Dengan banyaknya aplikasi E-Commerce di Indonesia, dapat dijadikan alternatif untuk berjualan secara online yang tentunya mengurangi tatap muka dan secara tidak langsung dapat memperluas barang dagangan yang dijual. Barang yang dijual secara umum adalah barang yang berkaitan dengan pandemi ini seperti masker, bahan pangan, *hand sanitizer*, *face shield*, dan lain-lain. Banyaknya keperluan selama pandemi yang diperjualbelikan membuat masyarakat dengan gampang menemukannya dan tidak harus menunggu persediaan barang tertentu.

Tidak sedikit dari masyarakat juga mengubah bidang usahanya untuk menyesuaikan dengan kondisi dan situasi saat pandemi covid-19 sekarang. Misalkan, sebelumnya ia menjual berbagai kebutuhan alat tulis namun karena efek sekolah online dan pembelajaran daring yang berbasis teknologi sehingga membuat penjualan menjadi menurun dan memutuskan untuk menjual sembako. Karena, walau bagaimanapun masyarakat pasti masih membutuhkan hal tersebut. Selanjutnya, seorang ayah yang notabene sebagai kepala keluarga pastinya akan melakukan yang terbaik bagi keluarganya. Terbukti semenjak pandemi covid-19 ini, lumayan banyak yang terkena PHK sehingga mereka pun berusaha mencari pekerjaan lain ataupun menjalani 2 atau lebih pekerjaan sekaligus.

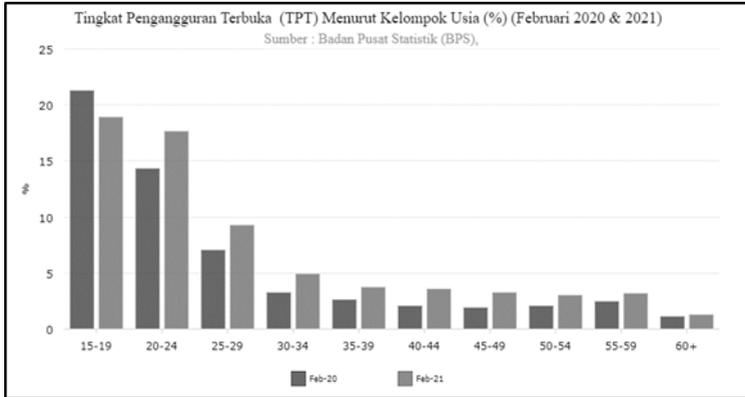
Kita harus optimis bangsa Indonesia dapat melalui pandemi ini dengan baik. Perjuangan dari segala lapisan masyarakat membuat bangsa Indonesia adalah bangsa yang tangguh dan dapat melewati berbagai rintangan yang ada. Pada saat pandemi ini adalah saat yang paling tepat untuk saling membantu antar sesama umat manusia. Membantu tidak perlu mengharapkan imbalan cukup dengan rasa ikhlas dan tulus. Dengan ikut membantu perjuangan orang lain kita sudah menolong banyak masyarakat yang mengalami kesusahan.

Uluran Tangan di Masa Pandemi.

*Kelompok 3 UKM VJ:
I Made Agus Kusuma Jaya
Ni Putu Egha Amelia
Komang Rikha Sugiarta*

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan banyak dampak pada kita semua. Kita menyadari bahwa pandemi ini merupakan situasi yang tidak diharapkan oleh semua orang, banyak dampak yang terjadi akibat badai pandemi yang tak kunjung usai. Virus CORONA yang menyebar sangat cepat mengakibatkan masyarakat dituntut untuk mematuhi peraturan pemerintah agar semua aspek saling berkesinambungan mencegah tertularnya virus ini. Namun bersamaan dengan ditetapkannya peraturan tersebut, masyarakat menjadi terkena dampak yang signifikan dari segi ekonomi seperti yang sudah dipaparkan di atas. Terdapat banyak pro dan kontra yang terjadi di kalangan masyarakat, tidak sedikit masyarakat yang mengeluh akan peraturan ini karena membuat mereka tidak dapat bekerja seperti biasanya, sehingga pendapatan harian maupun bulanan yang sering mereka dapatkan menjadi berkurang. Namun disisi lain banyak juga yang mendukung peraturan ini karena untuk kepentingan bersama dalam mencegah penyebaran virus CORONA yang semakin hari semakin bertambah.

Dilansir dari finance.detik.com (2021) Bank Dunia resmi mengumumkan Indonesia kembali masuk dalam negara *lower middle income* alias negara dengan penghasilan menengah ke bawah. Pengumuman ini diumumkan per 1 Juli di website resmi Bank Dunia. Dalam laporan itu, *assessment* Bank Dunia terkini menyatakan GNI per kapita Indonesia tahun 2020 turun menjadi US\$ 3.870. Jika melihat pada tahun lalu berada di level US\$ 4.050 dan membuat Indonesia naik kelas menjadi negara *upper middle income country* atau negara berpenghasilan menengah ke atas. Hal ini pun selaras dengan meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Berikut adalah tabel dari Badan Pusat Statistik mengenai tingkat pengangguran di Indonesia



Bisa dilihat dalam tabel pada usia produktif mulai dari usia 20 tahun mengalami peningkatan dari sebelum terjadinya Pandemi, hal ini terjadi karena banyaknya perusahaan yang melakukan PHK karena terhambatnya aktivitas ekonomi karena banyak pembatasan dari pemerintah, yang tujuannya untuk menekan penularan virus. Dan karena itu angka kemiskinan juga turut meningkat lebih dari 2,7 juta jiwa akibat pandemi Covid-19, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Para peneliti juga mengatakan meningkatnya angka kemiskinan karena kebijakan pandemi yang tak tegas di awal dan upaya untuk memulihkan kondisi ini memerlukan waktu yang cukup lama, bahkan pada bulan July 2021 dan jumlah orang yang terpapar virus terus meningkat karena virus varian delta yang lebih menular dan pemerintah mengeluarkan peraturan PPKM berskala nasional dilaksanakan dengan lebih ketat. BPS mencatat kenaikan angka kemiskinan pertama dalam tiga tahun terakhir akibat virus CORONA. Mereka yang masuk kategori miskin berdasarkan data BPS adalah yang pengeluarannya di bawah Rp460 ribu per orang atau Rp2,2 juta per keluarga per bulan.

Oleh karena ketimpangan tersebut, banyak orang – orang yang masih bisa membantu dalam menggalang dana dan melakukan bakti sosial ke beberapa lapisan masyarakat yang membutuhkan dan juga para Nakes yang berjuang di garda terdepan, yang seperti kita tahu Nakes sempat mengalami kesulitan terkait APD dan beberapa bulan sebelumnya di bulan Juli 2021 tenaga kesehatan kita kesulitan mendapatkan stok tabung oksigen untuk para pasien Covid-19 yang sedang kritis. Bantuan-bantuan tersebut

tidak hanya datang dari pemerintah tapi dari orang – orang yang memang mempunyai rezeki lebih di kala pandemi dan para pegiat kreatif yang membuat event-event nasional yang diadakan untuk menghibur kita yang sedang aktif berada di rumah saja dan event tersebut membuka donasi kepada para penontonnya yang nanti akan di sumbangkan ke pada orang – orang yang membutuhkan secara ekonomi dan untuk para Nakes.

Ketimpangan yang terjadi juga membuat banyak mahasiswa yang tergerak mengulurkan bantuan untuk membantu masyarakat yang sedang dalam kesulitan. Beberapa organisasi mahasiswa turut andil dalam proses penggalangan dana dan bantuan yang akan diberikan kepada masyarakat ataupun panti asuhan yang membutuhkan. Tak terkecuali seperti yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa Politeknik Pariwisata Bali, para mahasiswa tersebut rela menjadi relawan bagi masyarakat dengan melakukan berbagai aktivitas sosial. Mahasiswa Politeknik Pariwisata Bali itu berasal dari berbagai kalangan organisasi yang ada di kampus, di antaranya; Himpunan Mahasiswa Program Studi MKP, Himpunan Mahasiswa Program Studi MKH, KMHD Poltekpar Bali, Rohkristo Poltekpar Bali dan Rohis Ikatan Keluarga Muslim. Mereka melakukan kegiatan sosial dengan mengunjungi beberapa lokasi yang sekiranya membutuhkan uluran tangan, lokasi tersebut di antaranya terletak di Panti Asuhan di Klungkung, Panti Asuhan Elisama, Panti Asuhan Adzkiyah Alkhair, Panti Asuhan Eben Haezer, Yayasan Cinta Kasih Anak, Yayasan Bhakti Senang Hati dan Yayasan Pendidikan Dria Raba.

Motivasi yang mendasari perkumpulan Mahasiswa Poltekpar Bali melakukan kegiatan tersebut adalah karena mereka mendapatkan rekomendasi dari sesama Organisasi Mahasiswa Politeknik Pariwisata Bali. Selain itu, mereka melakukan survei dengan menerapkan protokol kesehatan ke tempatnya secara langsung serta bertemu dengan ketua yayasan dan panti asuhan yang menjadi target kegiatan sosial mereka. Pada masa pandemi ini, panti asuhan dan yayasan kehilangan beberapa donatur, oleh karena itu untuk membantu keberlangsungan hidup saudara-saudari yang tinggal di sana, para relawan yang berasal dari berbagai organisasi di kampus berinisiatif untuk memberikan bantuan yang dapat berupa donasi tunai, pakaian bekas yang masih layak pakai, sembako dan perlengkapan protokol Kesehatan. Semua bantuan tersebut bersumber dari mahasiswa/i

Poltekpar Bali, staff pendidik/tenaga pengajar Poltekpar Bali, paid promote, bazaar, dan masyarakat umum. Mereka secara sukarelawan memberikan bantuan tanpa ada paksaan dari pihak mana pun karena sebagai masyarakat yang mempunyai penghasilan lebih, kita harus dapat bahu-membahu dengan cara menolong sesama di tengah era Pandemi Covid-19.

Banyak pelajaran yang dapat dipetik setelah melakukan kunjungan ke beberapa panti asuhan dan Yayasan pada masa pandemi, mahasiswa/i menjadi lebih memahami bagaimana cara bersyukur atas apa yang dimiliki serta rezeki yang didapatkan, karena di luar sana masih banyak yang mengalami kesusahan dibandingkan kita. Tidak hanya itu, semangat juang yang dimiliki oleh saudara/i di sana patut dicontoh karena dalam keterpurukan akibat pandemi ini mereka tetap berusaha tersenyum dan tidak mengeluh dengan keadaan yang dialami. Sebagai seorang makhluk sosial tentunya kita saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, masa pandemi ini merupakan momen yang tepat bagi kita untuk dapat mengulurkan tangan kepada saudara kita yang membutuhkan, karena niscaya hal tersebut akan menghasilkan karma yang dapat diterima baik di masa sekarang atau yang akan datang.



*Perubahan Sosial
Masyarakat Di Masa
Pandemi Covid-19.*

*Kelompok 4 UKM VJ:
Luh Eka Pradnya Paramita
N. M. Gita Kundalini M.
I Gede Angga Krisna M.P.
Komang Cintiya Arista*

Perubahan terus terjadi seiring berjalannya waktu. Seringkali perubahan terjadi karena dipicu oleh keinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam masyarakat, individu ataupun kelompok tentunya akan beradaptasi untuk bertahan dalam situasi dan kondisi terkini. Baik suka maupun tidak suka, mereka dipaksa untuk terus berkembang dan berinovasi

Masyarakat memiliki peran penting dalam perubahan sosial. Itu karena merekalah yang menghadapi atau mengalaminya. Mereka akan melakukan proses untuk memulai perubahan itu. Di mulai dari difusi yaitu proses penyebaran berbagai unsur pembentuk sosial. Salah satunya berupa keyakinan, pandangan ataupun ide terhadap suatu hal. Lalu masuklah kebudayaan itu kepada masyarakat sehingga diterima dan disesuaikan atau terjadilah akulturasi. Berikutnya asimilasi yaitu penggabungan antara dua kebudayaan sehingga menghasilkan kebudayaan yang baru. Dan terakhir adalah akomodasi yaitu perubahan sosial yang memicu terciptanya harmonisasi atau keseimbangan antara nilai dan norma dalam masyarakat.

Kemunculan Covid-19 ini mengharuskan semua orang untuk menyesuaikan diri demi kelangsungan hidup. Dengan begitu terciptalah hal-hal baru yang akhirnya mengubah sistem yang sudah lama.

Covid-19 ini pertama kali ditemukan di Negara China. Di awal kemunculannya, banyak masyarakat yang mengesampingkan keadaan ini, salah satunya Negara Indonesia. Saat Negara Indonesia sedang berusaha untuk menghadapi situasi pandemi yang terjadi dikarenakan Covid-19 ini. Banyak masyarakat Indonesia yang merasakan kecemasan dan menjadi tidak terkontrol.

Covid-19 telah mengubah tatanan kehidupan sosial masyarakat dalam waktu yang sangat singkat. Pandemi Covid-19 ini telah menyebabkan penderitaan kepada masyarakat di Indonesia, dimulai dari meningkatnya angka pengangguran di Indonesia, meningkatnya angka kemiskinan, banyaknya kasus kelaparan, munculnya berbagai kasus kriminalitas, serta berubahnya kehidupan sosial di masyarakat.

Pandemi Covid-19 telah mengubah banyak aspek dalam kehidupan kita, salah satunya adalah perubahan sosial terhadap masyarakat Indonesia. Pemerintah pun telah melakukan beberapa upaya untuk memutuskan

rantai penyebaran Covid-19 seperti, *social distancing*, *work from home* dan *school from home*.

Social distancing yang dilakukan saat ini oleh pemerintah membuat masyarakat Indonesia merasa tertekan dikarenakan mereka tidak diizinkan untuk berjumpa atau bertemu secara langsung oleh keluarga atau orang terdekat mereka demi memutus rantai penyebaran Covid-19.

Tidak hanya itu saja, pemerintah juga memberlakukan sistem *work from home* dan *school from home* agar masyarakat tetap bekerja dan belajar dari rumah saja. Untuk beberapa saat sistem ini cukup berlangsung baik untuk masyarakat Indonesia, tetapi untuk ke depannya tidak semua pekerjaan dapat dilakukan dari rumah, karena ada beberapa hal yang harus kita lakukan secara langsung atau tatap muka.

School from home yang diberlakukan pemerintah di Indonesia secara garis besar tidak memberikan dampak yang cukup baik. Banyak pelajar yang mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami isi dari pelajaran mereka. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan di rumah juga sangat terbatas oleh sinyal, kuota, atau alat digital yang sangat menyulitkan mereka dalam mengikuti pembelajaran secara daring. Akibatnya, banyak pelajar yang tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan, dan berakhir dengan kurangnya pemahaman para pelajar akan materi yang dibahas.

Dan yang tidak kalah penting yaitu masyarakat diwajibkan selalu menaati protokol kesehatan kemana pun. Perubahan sosial ini yang paling banyak terjadi di lingkungan masyarakat, salah satunya adalah masyarakat diwajibkan menggunakan masker kemanapun saat mereka bepergian, selalu membawa *handsanitizer* saat bepergian, selalu mencuci tangan saat dan sesudah bepergian, menjauhi kerumunan dan selalu menjaga jarak dengan orang sekitar. Ini adalah sistem yang diberlakukan oleh pemerintah agar tetap memutuskan rantai penyebaran Covid-19.

Semua perubahan sosial yang terjadi di atas merupakan dampak dari pandemi Covid-19 di Indonesia, masyarakat dan pemerintah di Indonesia telah berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisir terjadinya penyebaran Covid-19 yang semakin meluas. Kita semua berharap agar pandemi Covid-19 ini cepat berakhir dan keadaan kembali normal seperti semula.

Perubahan yang terjadi karena merebaknya pandemi Covid-19 ini bukan hanya dirasakan melalui aspek fisik, namun juga perubahan psikologis. Faktor psikologi merupakan faktor yang sangat berperan penting dalam perkembangan pikiran yang nantinya juga akan terhubung kepada pengambilan keputusan orang tersebut. Sejak merebaknya pandemi Covid-19 banyak orang-orang di sekitar merasakan dampak psikologi. Seperti apa yang dikatakan sebelumnya, pandemi Covid-19 menyebabkan kebiasaan-kebiasaan lama yang seharusnya dilakukan seperti biasa, tiba-tiba digantikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baru atau New Normal. Sehingga hal tersebut dapat berpengaruh bagi psikologis orang pada umumnya.

Terganggunya pikiran atau psikologi orang-orang karena pandemi ini menyebabkan banyak orang mengalami kondisi yang disebut *stressed out*. Tentunya masalah tersebut terjadi karena lapangan pekerjaan yang tidak memadai sehingga pekerjaan pun sulit didapat. Berbagai macam lowongan di berbagai bidang pekerjaan tiba-tiba turun drastis, tidak hanya itu banyak perusahaan-perusahaan yang banyak memutuskan hubungan kerja (PHK) para karyawannya. Tak terkecuali di bidang pariwisata. Bidang pariwisata adalah salah satu bidang yang paling terkena dampak, sehingga tentunya sangat mempengaruhi psikologis para pekerja dibidang tersebut.

Tidak hanya para pekerja yang bekerja di bidang Pariwisata saja yang merasa galau tentang masa depan mereka dibidang pariwisata, namun para calon pekerja juga. Bagi mereka yang ingin melanjutkan kuliah di bidang Pariwisata, tentunya akan berpikir dua kali sebelum mengambil keputusan. Namun dengan terpaksa mereka harus memupuskan mimpi mereka untuk berkarir di bidang Pariwisata. Tak hanya itu untuk para mahasiswa yang sudah terjun di pariwisata sejak sebelum pandemi juga harus memutar otak agar bisa *survive* nantinya setelah mereka tamat dan terjun ke industri secara langsung.

Perubahan psikologis memang sangat berdampak pada setiap kalangan masyarakat. Selain itu, hal tersebut juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan yang nantinya menjadi tujuan dan impian masing-masing individu. Ada kalanya kita juga tidak hanya menilai sebuah bencana dari efek buruk yang kita dapatkan saja, namun ada baiknya kita juga memetik hal baik yang nantinya berguna untuk kita. Perubahan psikologi ini

dapat mengajarkan kita agar kita siap mental dalam berbagai kondisi seperti pandemi Covid-19 atau yang lainnya dikemudian hari. Selain kesiapan mental kita juga diajarkan cara berpikir kritis dan cepat, serta memberikan solusi yang tepat apabila situasi yang kita inginkan tidak sesuai dengan ekspektasi yang kita bayangkan.

Pada akhirnya, perubahan sosial yang terjadi karena adanya pandemi Covid-19 ini memunculkan berbagai pemikiran dan kebiasaan yang baru. Walaupun banyak hal buruk yang muncul di masa pandemi ini, tetapi tidak menutup celah bahwa banyak juga hal positif yang dapat diimplementasikan untuk ke depannya. Mulai dari kebiasaan kecil yang seringkali kita abaikan di masa normal, menjadi suatu kebiasaan yang wajib diterapkan pada masa pandemi, mencuci tangan contohnya, memang pada awalnya dilakukan karena adanya paksaan dan aturan, tapi seiring berjalannya waktu kebiasaan kecil yang positif ini menjadi suatu budaya bagi masyarakat sehingga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan. Tak dapat dipungkiri, bahwa memang virus Covid-19 ini masih belum menghilang, tetapi dengan adanya kebiasaan baru yang lebih positif setidaknya kita dapat hidup berdampingan dengan virus ini sementara waktu.

Di samping itu, perubahan drastis lainnya bukanlah suatu hal yang mudah diterima oleh masyarakat, tuntutan hidup yang semakin berat memaksa mereka untuk memutar otak dalam bertahan hidup. Memicu berbagai inovasi serta kreasi baru di tengah riuhnya pandemi, dan sulitnya mencari pekerjaan. Bukan hanya masyarakat, tetapi juga pemerintah, berbagai kebijakan serta solusi telah dilakukan untuk memperbaiki keadaan. Tidak semudah membalikkan telapak tangan memang, tetapi dengan strategi yang disusun secara matang dengan memperhatikan situasi yang ada pemerintah akhirnya mengeluarkan berbagai macam aturan yang diperkirakan dapat memutus rantai penyebaran Covid-19. Meskipun banyak aturan-aturan baru yang menimbulkan pro dan kontra dari kalangan masyarakat, tetapi aturan tersebut tetap diterapkan untuk kepentingan bersama. Dengan keadaan yang terpuruk seperti ini, baik pemerintah dan masyarakat sudah selayaknya mampu bekerja sama dalam membangun kembali sektor-sektor yang kacau. Meluruskan kembali ego-ego

kemanusiaan yang tak beraturan, serta menyatukan persepsi agar mampu maju kepada perubahan yang diinginkan.

Hal positif dan negatif yang didapat dari pandemi ini tentunya memaksa masyarakat berpikir lebih terbuka dan lebih kritis. Dampak negatif yang dirasakan hari ini, biarlah menjadi suatu pengajaran bagi kita ke depannya akan pentingnya menanggapi sesuatu secara rasional dan lebih siap mental. Dan hal-hal positif yang didapat semoga dapat diterapkan sebagaimana mestinya dan bukan hanya karena situasi pandemi Covid-19 saja. Meskipun tidak menjamin bahwa keadaan dapat berubah menjadi normal seperti semula secara cepat, tetapi berbagai hal yang kita petik dari adanya pandemi Covid-19 ini, akan menjadi sebuah pondasi baru yang jauh lebih kuat ke depannya untuk bersama-sama membangun kehidupan yang lebih layak dan melewati berbagai macam tantangan yang lebih berat. Semoga kebiasaan baru serta aturan-aturan baru yang muncul, dapat menuntun kita bersama-sama keluar dari badai yang sudah sedemikian lama melanda negeri kita, dan menuju kepada tatanan kehidupan baru yang lebih terstruktur, dan sejahtera.

*Perubahan Perhatian
Publik terhadap
Kebersihan dan
Kenyamanan dalam
Lingkungan Sosial.*

*Kelompok 5 UKM VJ:
Gek Kadek Dheya P
Ratih Ayu Damayanti
I Kadek Mahendra Wiradharma
Dewa Komang Aditya P. B.
Febby Novia Prayanti*

Pandemi yang sedang kita alami saat ini disebabkan oleh sebuah virus yang telah diberikan identitas oleh WHO (*World Health Organization*) sebagai *Coronavirus Disease 2019* yang merupakan kepanjangan dari COVID-19. COVID-19 ini menular dengan sangat cepat dan sayangnya telah menyebar ke hampir seluruh penjuru dunia, di mana Indonesia merupakan salah satu negara yang terinfeksi hingga saat ini. Pandemi COVID-19 tentu saja memberikan dampak yang signifikan bagi berbagai macam aspek kehidupan manusia. Dalam artikel ini kami akan membahas lebih dalam mengenai dampak yang telah diberikan oleh pandemi COVID-19 terhadap perhatian publik (khususnya masyarakat Indonesia) terhadap kebersihan serta kenyamanan yang terdapat dalam lingkungan sosial.

Penularan virus COVID-19 antar satu individu kepada individu lainnya dapat terbilang cukup mudah dan cepat, hal ini tentunya mendorong setiap golongan masyarakat merasa memiliki kewajiban untuk menjaga kebersihan masing-masing untuk kenyamanan dan keselamatan pribadi dan bersama. Hal ini dapat dengan sangat jelas dilihat dari rasa perhatian masyarakat terhadap kebersihan yang meningkat saat pandemi sedang terjadi daripada sebelum pandemi.

Contoh riilnya adalah sebelum pandemi terjadi, mencuci tangan dapat dikatakan sebagai hal yang tidak wajib dilaksanakan sebelum maupun setelah melakukan aktivitas apapun. Kebanyakan masyarakat akan mencuci tangannya hanya saat akan melakukan aktivitas yang memerlukan kebersihan tangan seperti makan atau setelah melakukan aktivitas yang dapat dikatakan kotor seperti berkebun, dan lain sebagainya. Saat terjadi pandemi barulah kebiasaan mencuci tangan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena mencuci tangan merupakan salah satu upaya untuk menekan atau mengurangi risiko penyebaran virus dan meminimalisir bakteri yang terdapat pada individu masing-masing, sehingga mencuci tangan sebelum dan setelah beraktivitas merupakan hal yang wajib dilakukan untuk menjaga kebersihan serta kesehatan diri sendiri dan individu sekitar. Tidak hanya mencuci tangan, membawa dan menggunakan *hand sanitizer* saat bepergian merupakan upaya lainnya yang dilakukan oleh masyarakat saat terjadi pandemi agar selalu terjaga kebersihannya, utamanya kebersihan tangan yang selalu menyentuh berbagai macam permukaan benda lain. Tentunya sebelum

pandemi terjadi, tidak banyak individu yang membawa dan memiliki *hand sanitizer* kemana pun mereka pergi.

Selain membawa *hand sanitizer* dan rajin mencuci tangan, perubahan yang terjadi terletak pada penggunaan masker yang tidak kalah pentingnya saat sedang melaksanakan kegiatan di luar ruangan maupun di dalam ruangan. Hal ini juga berkaitan dengan tidak menurunkan atau melepas masker saat sedang di tempat umum maupun di tempat *private* yang berkerumun. Sebelum pandemi tentunya masyarakat hanya menggunakan masker saat sedang sakit atau saat sedang mengendarai motor agar tidak menghirup asap kendaraan atau benda asing lainnya yang tentu saja sangat berbeda dengan saat ini di mana masker merupakan sebuah kewajiban jika seseorang sedang berada di luar rumah mereka. Bahkan rasanya seperti ada yang kurang jika seseorang tidak mengenakan masker.

Selain masker, masyarakat juga menggunakan *face shield* yang sebelum masa pandemi sangat jarang digunakan. Penggunaan *face shield* ini tentunya untuk melindungi diri dan individu sekitarnya dari paparan virus COVID-19 yang bisa saja berada di sekitarnya. Keadaan seperti pandemi saat ini tentu saja mewajibkan setiap individu untuk selalu menjaga kebersihan dan memakai alat pelindung diri seperti masker dan *face shield* untuk mencegah dan memutus rantai penularan COVID-19.

Selain melindungi diri dengan rajin mencuci tangan, menggunakan *hand sanitizer*, *face shield*, dan masker kita juga perlu memiliki kesadaran diri untuk selalu menjaga kesehatan diri dan keluarga di rumah dengan cara langsung membersihkan badan dan pakaian setelah melaksanakan kegiatan di luar rumah. Pada saat sebelum pandemi bukan masalah yang besar jika kita pulang ke rumah dan langsung melaksanakan aktivitas biasa di dalam rumah tanpa membersihkan badan terlebih dahulu. Tetapi pada saat pandemi, wajib hukumnya kita untuk melakukan pembersihan badan dan pakaian setelah melaksanakan kegiatan di luar rumah, baik itu kegiatan yang memerlukan waktu banyak maupun memerlukan waktu sebentar. Kebiasaan membersihkan diri dan pakaian setelah melaksanakan kegiatan di luar rumah ini dilakukan agar diri kita dan keluarga terbebas dari virus COVID-19 yang bisa saja tidak sengaja kita bawa dari luar rumah.

Selain perubahan pada kebiasaan seorang individu, tempat umum juga mengalami perubahan yang signifikan. Tempat umum sangat diperhatikan kebersihannya oleh pemerintah dan masyarakat, dikarenakan tempat umum menjadi salah satu tempat untuk berkumpulnya banyak orang. Sebelum pandemi, kebersihan tempat umum hanya dilihat dari segi visualnya saja seperti membersihkan sampah, membersihkan kaca yang kotor dan juga pembersihan debu-debu yang ada di sekitar tempat umum. Berbeda dengan saat pandemi, selain memerhatikan kebersihan secara visual kebersihan tempat umum juga diperhatikan dari segi *hygiene*, seperti contohnya penyemprotan desinfektan secara rutin, menyediakan banyak tempat untuk mencuci tangan dan juga memeriksa suhu para pengunjung yang mendatangi tempat umum tersebut.

Kebersihan di tempat kerja, sekolah maupun kampus juga tentunya mengalami perubahan dalam kebersihannya seperti tempat umum lainnya. Saat ini banyak tempat kerja yang memperhatikan kebersihan ruangnya secara mendetail seperti membersihkan gagang telepon setelah digunakan, membersihkan lift dan juga membersihkan setiap benda yang sering mengalami sentuhan dengan disinfektan. Sekolah juga menerapkan sistem pembersihan yang sama di mana setiap meja, kursi dan peralatan penunjang belajar mengajar dibersihkan secara rutin menggunakan disinfektan agar tidak terpapar virus COVID-19 maupun virus dan bakteri lainnya yang dapat bersarang di sana.

Selain itu, pandemi ini juga sangat mempengaruhi para pelaku usaha, seperti contohnya para pelaku usaha pada bidang kuliner yang berujung pada banyaknya perubahan yang dilakukan oleh pelaku usaha agar usahanya dapat tetap berjalan dan terhindar dari kebangkrutan. Banyak masyarakat yang takut atau enggan makan langsung di tempat makan karena belum terjamin kebersihannya, sehingga para pelaku usaha melakukan perubahan dalam standar kebersihan tempat usahanya. Pada saat sebelum pandemi, kebersihan tempat makan hanya berfokus kepada kebersihan lingkungan atau tempat makan itu sendiri tidak seperti saat pandemi seperti sekarang ini, para pelaku usaha sangat memperhatikan kebersihan dari para pengunjungnya seperti menyediakan tempat cuci tangan sebelum pengunjung masuk, menyiapkan *hand sanitizer*, dan juga menyarankan pengunjungnya untuk selalu menggunakan masker agar para

pengunjung menjadi bersih dan higienis dan tidak membawa virus dari luar. Kapasitas pengunjung pun dibatasi supaya tidak menimbulkannya kerumunan. Selain itu, pengecekan suhu juga wajib dilakukan sebelum pengunjung memasuki areal tempat makan.

Selain dari segi kebersihan, kenyamanan masyarakat pun berubah. Saat pandemi terjadi, masyarakat akan merasa nyaman jika mengetahui lingkungan yang ia kunjungi bersih. Kebersihan lingkungan merupakan keadaan bebas dari kotoran, termasuk di dalamnya, debu, sampah, dan bau. Selain menjaga kenyamanan masyarakat, manfaat dari menjaga kebersihan lingkungan adalah sebagai berikut:

1. Terhindar dari penyakit yang disebabkan lingkungan yang tidak sehat.
2. Lingkungan menjadi lebih sejuk.
3. Bebas dari polusi udara.
4. Air menjadi lebih bersih dan aman untuk di minum.
5. Lebih tenang dalam menjalankan aktifitas sehari hari.

Masih banyak lagi manfaat menjaga kebersihan lingkungan, maka dari itu kita harus menyadari akan pentingnya kebersihan lingkungan mulai dari rumah kita sendiri misalnya rajin menyapu halaman rumah, rajin membersihkan selokan rumah kita, membuang sampah pada tempatnya, pokoknya masih banyak lagi.

Lingkungan akan lebih baik jika semua orang sadar dan bertanggung jawab akan kebersihan lingkungan, karena hal itu harus ditanamkan sejak dini, di sekolah pun kita diajarkan untuk selalu hidup bersih.

Selain hal yang disampaikan diatas kita juga harus saling mendukung agar tercapainya tujuan kita dalam menjaga kesehatan lingkungan bersama, agar tidak terjadi penyakit ataupun hal-hal yang tidak diinginkan lainnya di masa mendatang.

Selain itu, masyarakat akan merasa lebih nyaman jika individu sekitarnya menggunakan masker. Hal ini terjadi karena penularan virus CORONA dapat terjadi melalui droplet atau percikan yang dikeluarkan pada saat kita batuk atau bicara. Penularan terjadi ketika percikan terhirup orang lain yang ada di sekitar. Oleh karenanya, masker dibuat untuk melindungi diri dan individu sekitar dari droplet yang dikeluarkan oleh individu lainnya dan *vice versa*. Sesuai dengan fungsinya, sudah jelas bahwa masyarakat

akan merasa nyaman jika sekitarnya menggunakan masker karena itu berarti mereka terlindungi dari paparan virus COVID-19 walaupun tidak 100%.

Maka dari itu, mari perbaiki cara kita dalam menggunakan masker. Tetap gunakan masker dengan benar di mana pun dan dalam situasi apapun kecuali saat makan masker memang harus dilepas. Termasuk di saat kita sedang berinteraksi dengan orang lain kita harus tetap menggunakan masker, Perhatikan pula langkah yang tepat dalam memakai dan membuang masker.

Perubahan lainnya dalam kenyamanan masyarakat terletak pada kerumunan. Sebelum pandemi masyarakat akan merasa biasa saja jika berada dalam kerumunan bahkan ada beberapa individu yang memang menyukai kerumunan. Namun, saat pandemi terjadi masyarakat tentunya akan menghindari kerumunan dan merasa kurang nyaman jika berada di dalam kerumunan. Pemerintah sendiri pun memberikan peraturan untuk mengurangi kerumunan dengan memberikan batasan kepada masyarakat. Ketidaknyamanan masyarakat yang berada dalam kerumunan atau saat melihat kerumunan timbul karena dalam kerumunan tersebut sangat tinggi risikonya untuk terjadi penularan virus COVID-19 yang berujung pada pembentukan cluster penularan baru serta peningkatan kasus COVID-19 di Indonesia dan berakhir pada makin lamanya pandemi berakhir. Selain itu, masyarakat saat pandemi akan merasa nyaman apabila terdapat jarak minimal 2 meter (sesuai anjuran pemerintah) antar individu untuk memastikan berkurangnya kemungkinan penularan jika salah satu individu terjangkit virus COVID-19.

Dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi sebelum dan saat pandemi sangatlah signifikan. Hal yang dulunya normal seperti tidak menggunakan masker menjadi sangat tidak normal dan mengganggu kenyamanan jika dilakukan saat pandemi ini. Maka dari itu, tingkatkan kesadaran untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada agar tidak mengganggu kenyamanan individu lain dan tidak membahayakan individu lain. Perubahan ini juga perlu dilakukan agar pandemi dapat dengan cepat berakhir karena perubahan yang terjadi juga merupakan sebuah upaya untuk menyelesaikan pandemi yang terjadi.

*Gaya Baru Edukasi
di Masa Pandemi
Covid-19.*

Kelompok 6 UKM VJ:

Daniel Christian

Ni Putu Risa Sasikirana Weda

Putu Lisa Thariana

Putu Adhe Rama H

Dewa Ngakan Kadek W. U.

Dalam dunia ini, tidak ada hal yang abadi kecuali Perubahan. Perubahan merupakan suatu hal yang dinamis dan terbarukan sepanjang masa. Perubahan pun tak pernah lekang oleh waktu. Jika kita kilas balik ke beberapa tahun sebelumnya, kita akan menyadari sebuah hal yaitu Perubahan. Perubahan dapat berasal dari diri kita sendiri, orang lain, lingkungan, cara hidup, teknologi dan masih banyak lagi. Garth dan Mills mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi baik kemunculan, perkembangan, bahkan kemunduran, dalam kurun waktu tertentu terhadap tatanan yang meliputi struktur sosial. Pada masa pandemi Covid-19 ini, perubahan merupakan hal yang wajar dan tidak dapat di hindari. Khususnya, perubahan pada budaya belajar mahasiswa di Politeknik Pariwisata Bali. Seperti yang kita ketahui, industri pariwisata merupakan industri yang memberikan jasa dalam bentuk pelayanan secara langsung agar wisatawan dapat merasakan tingkat kepuasan. Sebagai seorang mahasiswa yang mempelajari industri pariwisata dan perhotelan, kita harus banyak beradaptasi dengan teknologi sebagai sarana pembelajaran di masa Pandemi Covid-19 ini. Selain itu, dalam proses pembelajaran tentunya ada kegiatan praktik dan tugas kelompok yang mengharuskan kita untuk melakukan pembatasan interaksi sosial. Dulu, hal-hal normal seperti berkerumun merupakan hal yang wajar namun untuk melindungi satu sama lain saat ini kita harus memiliki kesadaran dan tingkat mawas diri yang tinggi untuk tetap menjaga kesehatan. Kesehatan yang dulunya tidak menjadi prioritas bagi sebagian orang, kini merupakan hal yang utama bagi setiap orang khususnya generasi muda seperti mahasiswa Politeknik Pariwisata Bali. Selanjutnya, kami akan menjelaskan pengalaman belajar kami sebagai mahasiswa program studi perhotelan dan kepariwisataan mengenai perubahan-perubahan budaya dalam belajar secara virtual yang juga menyebabkan perubahan interaksi sosial antar sesama.

Bersemayamnya pandemi covid-19 ini mengakibatkan banyak perubahan kebudayaan baru. Yang menjadi point perubahan utama adalah timbulnya budaya baru dalam pembelajaran. Kami di Politeknik Pariwisata Bali terbagi menjadi 8 program studi yakni Administrasi Perhotelan, Manajemen Akuntansi Hospitality, Manajemen Divisi Kamar, Manajemen Tata Hidang, Manajemen Tata Boga, Manajemen Kepariwisataan,

Manajemen Bisnis Perjalanan dan Manajemen Konvensi dan Perhelatan. Konteks perubahan ini menjadi dilema serta problematika yang serius bagi civitas akademika. Kita ketahui bahwa kampus pariwisata tentunya memiliki beberapa program yang berbasis praktik. Maka dari itu, dengan adanya problematika ini mengakibatkan kekecewaan yang serius, sehingga secara tidak langsung kita harus memikirkan kembali langkah preventif apa yang mestinya dijalankan. Banyak curahan mahasiswa serta civitas akademika lainnya yang merasa kebingungan akan perubahan budaya baru ini. Mirisnya yang biasanya kita melakukan kegiatan di kampus, namun saat ini kita harus membiasakan diri untuk bercengkerama melalui platform digital. Masuknya pandemi ini menyelaraskan kita dengan era digital 4.0, yang mana teknologi menjadi perantara utama bagi kegiatan manusia. Dunia kampus terkenal akan euforianya mulai dari event-event besar, dies natalis, pembinaan sikap dasar profesi, dan masih banyak lagi. Tetapi dunia kampus saat ini hanyalah ilusi semata hasil imajinasi kita menunggu pandemi yang tak kunjung usai.

Banyak mahasiswa yang mengeluh dikarenakan tak puas akan proses pembelajaran. Seharusnya di setiap semester kita bertatap muka untuk praktik, entah itu observasi lapangan atau praktik hospitality. Yang paling merasakan dampaknya yakni program studi yang berbasis kepariwisataan serta perjalanan. Biasanya mereka mengaplikasikan mata kuliahnya dengan terjun langsung ke public, namun saat ini menjadi terbatas. Tak hanya itu, keluh kesah lainnya yakni di setiap semester terkadang kita memiliki program rekreasi atau *guest experience*, tetapi sangat disayangkan di situasi seperti ini agak sulit untuk merealisasikannya. Yang menjadi sorotan serius adalah terhalangnya akses kita untuk merasakan dunia pariwisata yang sesungguhnya. Tutupnya pariwisata no. 1 di Indonesia yakni Bali mengakibatkan kita para pelaku pariwisata kesulitan mencari pengalaman. Utamanya kami yang berada pada program studi hospitality, tak banyak *resort* serta hotel yang membuka peluang *training*. Nah, yang paling miris adalah pembatalan praktik kerja lapangan (PKL) ke luar Bali. Hal ini adalah kegiatan yang paling ditunggu oleh mahasiswa, karena tak hanya mendapatkan rekreasi secara gratis namun kita dapat mengenal beberapa destinasi wisata baru sehingga dapat memperluas wawasan para mahasiswa.

Tak terasa sudah hampir 2 tahun pandemi ini bersemayam, dari lubuk hati yang paling dalam ingin sekali kita berkata bahwa :

*Di saat kau datang dengan cara yang tak terduga
Menyebabkan kericuhan yang tak kunjung usai
Kurasakan sakit, perih dan benci
Seolah terombang-ambing oleh ketidakpastian
Semua mimpiku terhalangi
Segala bintangku yang bersinar kembali meredup
Secuil virus yang membuat hancur dunia ini
Menjatuhkan kita satu per satu secara perlahan
Hai kau.. pulanglah ke asalmu
Janganlah lagi kembali di bumi tercinta ini*

Dengan adanya perubahan kebiasaan baru ini, menyebabkan kita hidup di dalam ketidakpastian. Di dunia ini tak semua orang berkecukupan. Tidak semua mahasiswa memiliki uang yang banyak untuk membeli kuota, handphone serta laptop yang memadai, dan otak yang memadai untuk menyerap materi secara online. Inilah akibat dari sebuah perubahan yang baru. Belum siapnya SDM kami menerima perubahan baru ini. Seperti yang kita ketahui adapun kendala yang dialami pada saat pembelajaran daring seperti sinyal yang kurang stabil, dan menguras kuota. Seperti yang Kita ketahui pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Namun, tidak semua manusia memiliki cara belajar yang sama. Bisa saja terdapat mahasiswa yang susah mengerti bilamana hanya dijelaskan secara virtual tanpa praktik. Tak lama kemudian kami di Politeknik Pariwisata Bali mencoba untuk melakukan kegiatan praktik. Walaupun hanya 25% yang mana satu kelas dibagi menjadi 2 kelompok dan tiap sesi hanya dapat melakukan praktik $\frac{1}{4}$ hari saja. Tentunya hal tersebut tak maksimal, tetapi dapat mengatasi rasa penasaran kami mahasiswa akan beberapa pelajaran yang harus dipraktikkan. Terdapat perubahan signifikan yang dirasakan, secara tidak langsung kita mengharuskan diri untuk mengubah cara belajar kita sebagai mahasiswa serta cara mengajar kami para dosen.

Dengan adanya banyak perubahan di dalam dunia pembelajaran mahasiswa/i pastinya merasa sangat sedih dan kecewa karena tidak dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara offline. Di mana seharusnya dimasa-masa kuliah ini yang seharusnya melakukan pembelajaran dengan cara bertatap muka atau offline dengan dosen dan merasakan kegiatan pembelajaran di ruangan kampus namun dilihat dari kondisi seperti sekarang sangat tidak memungkinkan untuk belajar tatap muka/Offline karena dapat mengakibatkan penyebaran virus covid-19. Maka dari itu pemerintah membuat peraturan pembelajaran hanya dilakukan melalui daring/ Online. Adapun dampak yang terjadi bagi para mahasiswa/i Politeknik Pariwisata Bali yaitu tidak dapat menggunakan waktu dengan penuh untuk melakukan kegiatan praktik sesuai dengan prodi yang mereka pilih, namun terdapat solusi yang diberikan bagi para Mahasiswa/i Politeknik Pariwisata Bali agar tetap dapat melakukan kegiatan praktik yang dilakukan di kampus, namun harus mengikuti peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah yaitu dengan menerapkan protokol kesehatan dan waktu yang diperbolehkan untuk melakukan kegiatan praktik tidak penuh seperti pada saat kegiatan pembelajaran offline hanya 50 %. Dimasa seperti sekarang ini yaitu dimasa pandemic covid-19, mahasiswa/i pastinya merasa kegiatan pembelajaran melalui daring/online ini susah untuk dimengerti, dan menguras kuota, namun terdapatnya solusi yang diberikan kepada pemerintah yaitu dengan memberikan bantuan kepada para mahasiswa/i Politeknik Pariwisata Bali berupa bantuan kuota. Mahasiswa yang paling merasakan dampaknya dimasa pandemic seperti sekarang ini yaitu mahasiswa di program studi manajemen kepariwisataan dan pariwisata yang berbasis perjalanan. Karena mahasiswa yang berada di program studi Manajemen Kepariwisataan yang bisanya melakukan kegiatan Praktik Kerja Lapangan tidak hanya di Bali saja, tetapi hingga keluar Bali, disituasi seperti sekarang ini para mahasiswa/i manajemen kepariwisataan mendapatkan solusi agar tetap melaksanakan kegiatan praktik kerja lapangan namun tidak dapat keluar Bali hanya dapat dilakukan di Provinsi Bali. Meski demikian dengan adanya dampak pandemic seperti sekarang ini pembelajaran mahasiswa/i Politeknik Pariwisata Bali yang dilakukan oleh mahasiswa/i tidak merasa menyerah dan putus asa untuk mempelajari lebih dalam mengenai dunia Pariwisata karena sektor pariwisata

merupakan sektor utama bagi masyarakat di Bali. Karena Bali merupakan daerah pariwisata terdepan di Indonesia. Perpaduan alam yang indah dan budaya yang menarik dan memiliki ciri khas menjadi magnet bagi wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Bali. Perekonomian Bali sangat tergantung dari sektor pariwisata. Karena hampir 52 % kegiatan ekonomi ditopang oleh sektor pariwisata. Dengan demikian diharapkan agar pulihnya sektor pariwisata dan kembali bangkit seperti semula.

Pelajaran yang kita bisa ambil dari perubahan budaya belajar dan interaksi sosial, Kita sebagai mahasiswa harus dituntut untuk bisa beradaptasi terhadap perubahan kondisi apapun. Dengan peralihan budaya belajar tatap muka menjadi daring, Memungkinkan kita untuk memahami perkembangan teknologi lebih lanjut yang kelak akan berguna di masa depan. Dan segala kesulitan dalam proses belajar menuntut kita untuk lebih berpikir dewasa dalam menghadapi masalah. Selain itu di masa pandemi menjaga kesehatan menjadi hal yang tak kalah penting, Baik kesehatan fisik maupun mental. Dan untuk mengatasi hal tersebut, Jangan lupa untuk selalu menerapkan protokol kesehatan atau 3M, memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Dengan begitu kita berpartisipasi memutus jaringan penyebaran virus. Semoga pandemi cepat berlalu hingga kita bisa menulis cerita baru.

*Bertransformasi ke
Virtual: Model
Kombinasi “Virtual
Face to Face” (VFF)
menjadi Genre Pilihan
Even Pariwisata.*

Luh Yusni Wiarti, A.Par., S.E., M.Par., M.Rech.

A. PENDAHULUAN

Sebelum munculnya pandemi Covid-19, pelaksanaan event semakin digalakkan dalam rangka untuk mempromosikan sebuah destinasi wisata di beberapa kota di dunia, sehingga beragam bentuk kegiatan yang melibatkan masyarakat lokal dipentaskan dengan tujuan menunjukkan kekayaan budaya yang dimiliki masing-masing negara. Festival dan event dinilai mampu memperpanjang waktu kunjungan, meningkatkan kesadaran pasar dan *repositioning* destinasi, mendorong investasi, menghasilkan pendapatan dan meningkatkan ekonomi lokal (Weber & Ali-Knight, 2012).

Event di satu sisi bertujuan mendatangkan banyak orang dalam sekali penyelenggaraan, namun disisi lain Pandemi Covid-19 mensyaratkan hal yang berlawanan. Praktik utama yang telah terbukti secara jelas memperlambat penularan penyebaran virus adalah menjaga jarak sosial. Meskipun praktik ini secara luas (meskipun tidak sepenuhnya) diadopsi di Amerika Serikat pada Bulan Maret dan April 2020, masih belum jelas untuk berapa lama (dan sejauh mana) praktik ini perlu tetap dilakukan, pada tingkat yang berbeda, beda, hingga tahun 2022. (Kissler et al., 2020).

Pandemic covid-19 memberikan pelajaran tentang berbagai kebiasaan baru termasuk bagi dunia event. Survei yang dilakukan oleh sebuah media online PCMA *Convene Magazine* pada *event planner* dan *supplier* terkait dampak virus corona memberikan beberapa catatan penting dari responden (1.230 orang) antara lain: virus corona berdampak pada beberapa event yang postpone, penyelenggaraan event secara virtual, penggunaan waktu untuk update skill karyawan, dan apa yang menjadi harapan konsumen terkait penyelenggaraan event (PCMA.org 2020).

Pasca ditetapkannya Covid-19 sebagai pandemi oleh WHO pada 11 Maret 2020, terjadi berbagai upaya pencegahan penyebaran virus, sehingga berdampak pada pembatalan berbagai festival, konser dan even olah raga. Salah satunya event Summer Olympics tahun 2020 di Tokyo harus ditangguhkan hingga tahun 2021. Menurut keputusan bersama, Olimpiade Tokyo 2020 akan diadakan pada 23 Juli - 8 Agustus 2021, sedangkan pelaksanaan Paralympic Games berlangsung pada 24 Agustus - 5 September 2021 (Time, 2020). Fenomena tersebut merupakan pertama dalam sejarah Olimpiade yang pelaksanaannya diundur. Sebelumnya, tahun 1916, 1940

dan 1944 event tersebut dibatalkan karena terjadi perang dunia I dan II (Time, 2020).

Studi ini diharapkan dapat mengungkapkan penyelenggaraan event di masa pandemi, bagaimana peran teknologi dalam event serta model event yang menjadi preferensi bagi penyelenggara dan peserta event.

B. PEMBAHASAN

1. Penyelenggaraan Even Pariwisata pada masa Pandemi Covid-19 : Teknologi menjadi “Primary”

Berbagai koleksi lukisan di museum Belanda ditampilkan melalui kanal Youtube. Informasi mengenai museum disajikan untuk menginformasikan perkembangan Rijks Studio di mana pengguna dapat mengkurasi koleksi digital secara online melalui website (<https://www.rijksmuseum.nl/en/rijksstudio>). Kedua media digital ini digunakan untuk memfasilitasi pertemuan, percakapan dan penemuan dibalik tembok museum yang tiada lain adalah as part of *“engaging/emersing” with the customer*. Social media menjadi media komunikasi baru dalam menangkap pelanggan digital. Komunikasi online sebagian besar telah diadopsi untuk mereplikasi media komunikasi tradisional, memasarkan produk, bahkan penjualan tiket masuk pameran.

Di tengah ketidakpastian situasi di masa pandemic yang dihadapi penyelenggara event di dunia, Asia melalui Korea Selatan hadir dengan keberhasilannya menciptakan virtual event K-Pop culture nya yang mampu menopang negara bangkit dari krisis. “BTS” Virtual Music Concert merupakan salah satu event virtual yang berhasil mencetak rekor terbesar di dunia dengan jumlah penonton terbesar dalam sejarah konser online dunia (Kompas Bisnis, 2020). The Live BTS juga telah mencatat rekor dunia Guinness untuk konser online (Kompas.com, 2020). Konser online BTS dengan tajuk MOTS ON: E merupakan konser online terbesar di dunia dan meraup 660 milyar dengan tiket terjual sebanyak 1 juta tiket di hari kedua saja. Konser selama 2 hari ini setara dengan konser offline di 20 stadium yang berarti jumlah pesertanya adalah 20 kali lipat lebih banyak dari konser normal sebelumnya (Music Business Worldwide, 2020).

Beberapa fakta tentang konser online BTS yang memberikan dampak ekonomi yang besar antara lain seperti diberitakan bahwa Kementerian Kebudayaan, olahraga dan Pariwisata Korea serta Institut Kebudayaan dan Pariwisata Korea menganalisis dampak ekonomi dari “Dynamite” BTS yang menempati Nomor 1 Billboard Hot 100 diperkirakan sekitar 1,7 triliun KRW atau 1,43 Miliar USD (setara dengan 21 Triliun) bahkan setelah memperhitungkan efek pandemic pada pariwisata melalui data yang dapat dipercaya bahwa nilai ini termasuk penjualan langsung (senilai 245,7 miliar Won) dan penjualan tidak langsung (senilai 371,7 miliar Won) meliputi barang konsumsi seperti kosmetik, pakaian, dan makanan (KpopHerald, 2020). Analisis antar industri memperkirakan Dynamite BTS memiliki produksi yang mempengaruhi efek 1,23 triliun KRW dan efek penciptaan nilai tambah 480,1 miliar KRW dan menciptakan 7.928 pekerjaan (Arirang News, 2020). Ini menjelaskan konsekuensi pandemic seperti kurangnya pendapatan pariwisata yang diciptakan oleh wisatawan internasional dan pendapatan dari konser offline.

BTS memanfaatkan teknologi dengan baik dalam menggelar eventnya guna menciptakan pengalaman yang tak terlupakan kepada para penontonnya. Dalam setiap pagelaran virtual yang dilakukan, pertunjukan dirancang dengan bantuan teknologi *AR/Augmented Reality* serta penggunaan kamera multi view sehingga memungkinkan para penonton memilih angle menonton konser sesuai selera dan pilihan tiket yang dibeli (Ar. rocks, 2020; The Jakarta Post, 2020; Stype, 2019).

Pelaksanaan event virtual di Indonesia salah satunya adalah *Djakarta Warehouse Project Virtual (DWP-V)* adalah two day virtual event *experience* yang diadakan 19 & 20 Desember 2020. Even ini merupakan salah satu contoh event music tahunan yang bertransformasi ke dalam bentuk virtual karena keterbatasan di masa pandemic Covid-19. Festival virtual ini ditayangkan secara eksklusif di djakartawarehouse.com dan gratis. Namun yang dibutuhkan klien adalah V-Pass dengan informasi login unik untuk mendapatkan akses lebih lanjut di dalam djakartawarehouse.com pada tanggal event (djakartawarehouse.com, 2020).

DWP Virtual menyajikan penampilan dari sejumlah musisi EDM dari sejumlah negara mulai dari Martin Garrix, Vini Vici, Armin van Buuren, Brennan Heart, Curbi, Valentino Khan, What So Not dan masih banyak lain.

Sederet musisi dalam negeri juga memeriahkan acara festival music elektronik virtual ini seperti Ramengvrl, Hizkia, Ridwan G, Trillions, Devarra, *Fun on A Weekend*, Joyo, Patricia Schuldtz, Preachja Crew; Ww dan Yasmin. Termasuk kolaborasi dari Dipha Barus bersama Yura Yunita, Nadin Amizah, Kallula, dan Hindia, serta penampilan dari Asty x Billy Tanner (CNN, 2020).

Wawancara CNN (2020) dengan penyelenggara menyebutkan bahwa Even DWP-V ini membutuhkan proses 1,5 bulan untuk penyiapan panggung dan segala kebutuhan pementasan yang merupakan salah satu respon terhadap kondisi krisis akibat pandemic yang melibatkan hal-hal yang belum pernah dilakukan dalam event DWP di tahun-tahun sebelumnya. Di satu sisi event offline ditiadakan sejak Maret 2020, namun DWP merupakan event yang ditunggu-tunggu sehingga penyelenggara memutuskan untuk menyelenggarakannya secara virtual dan tidak berbayar demi menunjukkan kepada penggemarnya bahwa event ini masih “exist”.

Even DWP-V menunjukkan bahwa sebuah hal baru ditemukan dalam dunia event. Teknologi yang dulunya menjadi hal yang bersifat sekunder menjadi suatu yang primer dalam kondisi krisis/ keterbatasan. Teknologi juga memberikan sebuah “*new experience*” baik bagi penyelenggara maupun bagi para penikmatnya. Meski dikemas secara virtual, penampilan pada DWP-V dibawakan melalui 3 stage utama yang berbeda. Terdapat 3 stage utama yakni : Stadium, Cosmic Station, dan Neon Jungle yang bebas dipilih penonton di rumah. Masing-masing stage memiliki konsep tersendiri yang dirancang menggunakan teknologi baru termasuk penggunaan teknologi *green screen* untuk membuat tampilan panggung “*sesungguhnya*” seperti acara DWP tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan maksud tidak menghilangkan pengalaman peserta yang diperoleh pada even DWP tahun-tahun sebelumnya. Selain konsep penampilan yang berbeda, beberapa fitur DWP-V juga diubah dalam bentuk virtual meliputi: interaktif chat, virtual map, dan penjualan merchandise exclusive yang dapat dipesan dalam fitur DWP mal. Selain itu berbagai akses juga diperoleh dalam mengoptimalkan pengalaman bagi penonton dari rumah termasuk penggunaan HDMI cable, Airplay, dan Chromecast yang dijelaskan secara detail oleh penyelenggara dalam official website-nya.

Even di Bali yang lebih banyak mengandung konten seni, budaya dan hiburan ditiadakan penyelenggaraannya sejak pandemi. Dua daerah di Bali yakni Gianyar dan Denpasar masih melaksanakan even di tahun 2020. Denpasar Festival dikemas secara virtual. Demikian halnya festival layang-layang juga dilaksanakan secara virtual. Gianyar melalui Ubud masih menyelenggarakan even di tahun 2020. Teknologi sedikit demi sedikit mulai digunakan. Beberapa pementasan kesenian dirancang dengan menggunakan setting panggung layaknya pementasan pada umumnya dengan menggunakan dekorasi, sound system maupun lighting yang sesuai dengan standar pementasan. Even dirancang secara kombinasi yakni mendatangkan penonton secara terbatas melalui penerapan protokol kesehatan secara ketat dan hybrid yakni secara online ditayangkan live melalui kanal youtube.

Even virtual lainnya dilaksanakan di Surabaya yakni pementasan jaranan yang merupakan bagian dari Parade Seni Budaya Surabaya yang bergulir untuk memelihara penghidupan seniman dan budayawan. Parade disiarkan melalui media sosial terkait situasi wabah Covid-19 yang belum mereda. Even virtual lainnya adalah pagelaran International Mask Festival (IMF) yang dilaksanakan di Pendopo Prangwedanan Pura Mangunegaran, Solo, Jawa Tengah. Pada Tahun 2021 even ini berlangsung secara virtual yang menyuguhkan 30 penampilan pada tanggal 11-12 Juni 2020. Beberapa seniman Indonesia dan luar negeri hadir menampilkan pertunjukannya di antaranya dari Malaysia, Filipina, Perancis, Korea Selatan, dan Vietnam (Kompas.id, 2021). Even IMF ini bertujuan sebagai diplomasi budaya antar masyarakat sekaligus promosi pariwisata Solo jangka panjang. Kegiatan ini juga bertujuan merajut harmoni dalam keberagaman topeng di dunia lewat seni pertunjukan (Zulaikha dalam Kompas.id, 2021)

2. Going Virtual: Sebuah Paradoks “Love” and “Hate” dalam Even Pariwisata

Covid-19 berdampak pada berbagai even di Bali, termasuk di daerah Ubud. Seluruh even nasional dan internasional ditiadakan pada tahun 2020. Sebagian besar penyelenggara even internasional di Ubud belum dapat memastikan kapan even akan diselenggarakan kembali. Beberapa penyelenggara even menganggap virtual even tidak sesuai dengan model

even di Ubud. Bali Spirit Festival memiliki esensi pada interaksi antara pelaku dan penonton yang membutuhkan kehadiran langsung peserta (Gunartha, wawancara 2020). Ubud Village Jazz Festival tidak akan dapat memberikan keuntungan secara finansial kepada penyelenggara jika dilaksanakan secara virtual karena minimnya peserta (Darsana, wawancara 2021).

Konsep Bali Spirit festival yang dihadiri lebih dari 1000 peserta nusantara dan mancanegara dengan 700 volunteer memerlukan keterlibatan masyarakat lokal dan memberikan multiplier effect yang cukup tinggi pada destinasi. Penyediaan bambu sebagai bahan dekorasi oleh penduduk lokal, transportasi, makanan lokal, penyediaan akomodasi peserta, menjadi faktor ikutan yang menyebabkan virtual tidak menjadi pilihan.

Ubud Writer and Reader Festival yang merupakan ajang diskusi para penulis sangat memungkinkan even dilaksanakan secara virtual. Selama tahun 2020 even tetap terlaksana secara virtual sebagai bentuk kontak (*engagement*) penyelenggara dengan pelanggannya untuk menyatakan eksistensi even.

Ubud Village Jazz Festival belum mampu memberikan keuntungan secara finansial kepada penyelenggara jika dilaksanakan secara virtual. Di samping pengalaman peserta terkait konsep yang “village” tidak mampu tersampaikan secara virtual, efek berganda dari penyelenggaraan even secara face to face sulit dicapai.

Djakarta Warehouse Project Organizer juga lebih memilih penyelenggaraan even ke depannya secara kombinasi yakni even digelar secara offline (*face to face*) sekaligus secara virtual (CNN Indonesia, 2020). Disampaikan beberapa tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan even secara virtual adalah : jaringan internet yang kuat untuk mengantisipasi traffic yang padat, eror saat registrasi peserta, serta kendala IT yang mengganggu kelancaran pelaksanaan even. Di samping itu penyelenggaraan secara virtual saat ini memberikan sumber pemasukan yang kurang maksimal karena hanya diperoleh dari sponsor dan penjualan merchandise secara online saja. Pada tahun 2020 hasil penjualan merchandise pada DWP mall digunakan untuk disumbangkan kepada pegiat even yang berdampak karena pandemic.

Sedangkan pementasan seni tradisi sebagai upaya mewujudkan kelenturan seni masuk ke gerbong baru yang bernama panggung virtual boleh dianggap belum menemukan titik terang. Kodrat Panggung virtual seolah-olah bertolak belakang dengan gaya dan karakter seni tradisi. Dunia Virtual selama ini mendambakan sesuatu yang filmis, sementara kodrat seni tradisi menuju keintiman yang kontemplatif. Cara menikmatinya justru tidak sekedar dilihat tapi juga didengar, dirasakan, dan dibathin. “perbedaan inilah yang menyebabkan seni tradisi terseok-seok saat harus hijrah menjadi wujud anyar atas nama konten (Setiawan dalam Balipost.com, 2021).

3. Virtual Face to Face (VFF): Sebuah Genre Baru Even di Ubud

Model even face to face menjadi hal yang paling ideal untuk sebagian besar even di Bali, tidak terkecuali Ubud Food Festival dan Ubud *Writer and Reader* Festival. Meskipun demikian, hal itu sulit diwujudkan karena pandemi yang masih berlangsung. Fenomena tersebut dapat dijadikan pembelajaran oleh sebagian besar pemilik even di Ubud, sehingga diperlukan pendekatan model kombinasi antara offline dengan virtual event (Purnami, wawancara 2021). Salah satunya adalah dengan model hybrid yang merupakan kombinasi antara virtual dan *face to face*, sehingga dapat memberikan makna dan esensi baru yang lebih besar (Sukawati, wawancara 2020).

Menurut salah satu peserta even internasional di Ubud, even virtual hanya baik jika bentuknya konferensi saja, sedangkan kegiatan yang bersifat *face to face* kurang sesuai dengan tujuan dan esensi kegiatan, karena tidak diperoleh pengalaman nyata untuk berinteraksi satu sama lain. Dengan demikian, menurut sumber yang sama menjelaskan bahwa sudah saatnya Ubud harus memulai even *face to face* dengan memperhatikan “Covid-19 policy” dan “*Safety protocols in place*” (Tammy, wawancara 2020).

Meskipun di beberapa negara yang angka penyebaran Covid-19 telah melandai, sebagian besar wisatawan masih berhati-hati dalam melakukan perjalanan, di dalamnya juga termasuk menghadiri even internasional. Adanya kondisi yang tidak menentu seperti sekarang ini diperlukan strategi dan penyesuaian dalam melaksanakan even dan pemasarannya. Model

kombinasi dengan sebutan *Virtual Face to Face* (VFF) menjadi genre baru yang menjadi alternatif pilihan.

C. PENUTUP

Berbagai even di dalam dan diluar negeri dapat terlaksana dengan bantuan teknologi selama masa pandemi. Bertransformasi ke virtual (*Going virtual*) menjadi alternatif model pelaksanaan even. Di tengah kerawanan penularan Covid-19 yang masih mengkhawatirkan, aktivitas kesenian virtual masih menjadi tumpuan untuk tetap menjaga ekosistem kesenian tetap hidup. Penting untuk menjadi bahan diskusi terkait seni virtual kini bukan lagi bagaimana menyajikan seni atau semata memindahkan panggung dan galeri seni di dalam platform media virtual, tetapi kesadaran tentang sifat-sifat plastisitas di dalam seni yang harus dipahami. Artinya, karya seni virtual bukan semata-mata menjadikan aspek digital dan virtualitas sebagai kredo yang mengatur karya seni, melainkan karya seni itu sendiri yang menjadi subyek utamanya yang bersifat plastis dalam arti sifat yang lentur, terbuka, dan dapat dibentuk bagaimanapun. Aspek digitalisasi dan virtualitas bukan menunjuk pada medium karya seni, melainkan menjadi "karya seni" itu sendiri (Afrianto dalam Kompas.id, 2021).

Mengawinkan seni dan teknologi melalui "*live streaming*" merupakan satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk menuangkan ide-ide dan gagasan seni pertunjukan (wawancara Darsana, 2021). Ditegaskan oleh narasumber yang sama bahwa Pandemi memang membunuh bisnis di dunia even dan seni pertunjukan, namun tidak mematikan ide dan gagasan terkait seni. Tradisi harus dijaga, dilestarikan dan didokumentasikan, untuk dapat menjembatani generasi muda yang cenderung lebih akrab dengan teknologi. Oleh karena itu teknologi dapat digunakan untuk menjembatani pendokumentasian yang diharapkan dapat mewadahi seni tradisi ini untuk dapat dikomunikasikan kepada masyarakat lokal termasuk wisatawan.

Pertunjukan virtual mendorong praktik seni yang inklusif. Dengan internet, penikmat seni tidak lagi hanya menjangkau kota-kota besar, tetapi juga pelosok daerah di Indonesia. Tiket pertunjukan virtual bisa lebih murah dari panggung pertunjukan. Penontonnya pun jangkauannya lebih luas sehingga dapat mempraktikkan suatu sajian yang berkeadilan. Orang-orang

di mana pun bisa menikmati pertunjukan dengan murah (Kertaredjasa dalam Kompas.id, 2021).

*Perubahan Operasional
Restoran Pada Hotel
Selama Masa Pandemi
COVID 19 Di Bali.*

*Kelompok Dosen MTH:
Ni Putu Ariesta Budiani, A.Par., M.Erg
Dr. I Gusti Ayu Dewi Hendriyani, A.Par., M.Par.,CHE
Ni Kadek Eni Juniari, S.St.Par., M.M*

A. PENDAHULUAN

Adanya pandemic COVID 19 menjadikan banyak usaha termasuk industri perhotelan mengalami penurunan pendapatan. Salah satu bagian yang ada di dalam hotel adalah restoran. Saat ini banyak restoran sudah menyesuaikan tempat usahanya dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang sudah sesuai dengan protokol kesehatan yang diberlakukan oleh pemerintah Indonesia. Selain penerapan protokol kesehatan tersebut, adanya sertifikasi CHSE juga menjadi perhatian para pelaku usaha restoran agar selalu mendapatkan kepercayaan oleh pelanggannya. Hal ini tidak terlepas dari kedisiplinan, kewaspadaan, dan keamanan untuk para pengunjung restoran.

Dengan menggunakan standar atau protokol kesehatan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Selanjutnya, pada tanggal 20 Mei 2020, Pemerintah pusat melalui Kemenkes mengeluarkan; Kepmenkes No. HK.01.07/Menkes/328/2020 tentang Panduan Pencegahan COVID-19 yang berbasis CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety, and Environmental Sustainability*) yaitu dengan menggunakan masker dan sarung tangan, menjaga jarak 1 meter, menyediakan barcode dalam menu, menyediakan hand sanitizer, dan melakukan giat bersih-bersih di seluruh area restoran. Penerapan prosedur CHSE dalam bidang pelayanan makanan dan minuman di restoran merupakan salah satu faktor penting yang harus dilakukan dimana akan dapat pengaruh besar terhadap persaingan dan bertahannya kelangsungan bisnis sebuah restoran. Maka perlu adanya strategi khusus terhadap jalannya operasional pada sebuah restoran yang sudah disesuaikan terhadap pelaksanaan penerapan protokol kesehatan berdasarkan prosedur CHSE di era new normal atau era normal baru.

B. PEMBAHASAN

Dengan era normal baru, berbagai lini industri sudah mulai mempersiapkan berbagai panduan untuk menghadapinya termasuk industri restoran. Panduan praktis ini disusun bagi pengelola restoran agar dapat mempersiapkan produk dan pelayanan yang bersih, sehat, aman dan ramah lingkungan. Beberapa buku panduan yang diterbitkan guna menerapkan protokol kesehatan di restoran pada era normal baru antara lain:

1. Panduan Standar Minimum Operasional (PHRI)

Dalam buku panduan standar minimum operasional dalam pencegahan Covid-19 yang diterbitkan PHRI (Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia, 2020) tertera beberapa panduan lengkap terkait operasional restoran seperti berikut:

a. Panduan sanitasi dan kebersihan

Semua karyawan diharuskan untuk mencuci tangan dengan sabun secara berkala. Restoran harus menyediakan hand sanitizer di area pintu masuk dan kasir. Karyawan juga diharuskan menggunakan hand sanitizer setiap kali menyentuh uang tunai atau melakukan kontak dengan orang lain. Karyawan diwajibkan untuk selalu menggunakan masker dan sarung tangan. Seragam kerja hanya digunakan langsung di outlet. Karyawan tidak boleh mengenakan seragam di luar area restoran. Permukaan yang sering kontak dengan tamu harus selalu disanitasi secara berkala, termasuk melakukan penyemprotan area dengan larutan disinfektan.

b. Panduan makan di tempat

Untuk tamu yang masuk ke area restoran harus selalu memakai masker. Masker hanya boleh dilepas saat makan dan minum. Karyawan restoran harus mengawasi tamu anak-anak secara khusus. Tamu harus dicek suhu tubuhnya di depan pintu masuk. Tamu yang suhu tubuhnya di atas 37,3 derajat celsius tidak boleh masuk area restoran. Tamu harus diarahkan menggunakan hand sanitizer yang disediakan sebelum duduk di meja.

c. Panduan operasional

Meja harus berjarak minimal 1meter dengan meja lainnya. Keluarga yang serumah dan ingin duduk bersama diperbolehkan tapi tetap harus memakai masker. Jika ada antrean, harus disediakan penanda batas berjarak minimal 1 meter. Tamu harus menunggu di depan area restoran dengan tetap menjaga jarak. Kasir harus selalu menyarankan pembayaran non-tunai. Jika pembayaran dilakukan secara tunai, harus menggunakan perantara berupa money-tray. Keranjang berisi alat makan tidak boleh diletakkan di atas meja jika tamu belum datang. Alat makan yang tidak digunakan harus segera dicuci dan tisu makan yang tidak digunakan harus dibuang. Sanitasi keranjang alat makan harus dilakukan setiap selesai

digunakan. Penyajian semua jenis condiment tidak bisa langsung diletakkan di meja tapi harus dibawakan sesuai permintaan tamu. Untuk pick-up, sistem pick-up tanpa kontak lebih baik dilakukan. Restoran harus menetapkan area tunggu untuk mengambil pesanan dengan penanda batas berjarak 1 meter satu sama lain.

2. Pedoman Sertifikasi CHSE

Sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*) adalah kegiatan penilaian untuk melihat tingkat kesiapan industri pariwisata dalam menerapkan protokol kesehatan COVID-19 berdasarkan aspek Kebersihan, Kesehatan Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan. Sertifikasi diperlukan dalam upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan, permintaan dan perilaku wisatawan terhadap kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian Lingkungan dan mempersiapkan dunia pariwisata untuk memberikan jaminan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan dalam produk dan pelayanan yang diberikan. Manfaat penerapan CHSE ini untuk meningkatkan daya saing usaha, memberikan jaminan keamanan kepada karyawan dan pengunjung, memberikan jaminan kesehatan kepada karyawan dan pengunjung, meningkatkan kelestarian lingkungan, meningkatkan tata kelola usaha, dan membentuk kepatuhan pengelola usaha terhadap peraturan perundangan

Sesuai panduan pelaksanaan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan di Hotel (kemenparekraf, 2020) untuk bagian restoran/ coffee shop memiliki panduan bagi pengusaha dan/atau pengelola, panduan bagi tamu, dan panduan bagi karyawan. Beberapa panduan terkait operasional restoran di Hotel sebagai berikut:

a. Bagi Pengelola/Manajemen

Makanan dan minuman disajikan secara a la carte atau family style. Tidak menerapkan sistem prasmanan/buffet. Apabila menerapkan sistem prasmanan/buffet agar menempatkan petugas pelayanan pada stall yang disediakan dengan menggunakan masker serta sarung tangan, tamu dalam mengambil makanan dilayani oleh petugas dan tetap menjaga jarak minimal 1 (satu) meter atau melakukan rekayasa teknis seperti pemasangan partisi antara tamu dan petugas, serta untuk menghindari

percikan ke makanan. Tempat duduk dan jarak antar tamu diatur minimal 1 (satu) meter atau membuat rekayasa teknis seperti pemasangan partisi di atas meja. Daftar menu makanan dan minuman disiapkan secara daring. Menu tertulis dapat disiapkan dengan bahan yang mudah dibersihkan atau hanya digunakan satu kali. Sediakan sarana cuci tangan pakai sabun (CTPS/ hand sanitizer di dalam restoran. Hotel yang menjalankan/memiliki sistem pemesanan makanan/minuman secara daring, layanan antar makanan/minuman secara daring, drive thru, dan take away harus selalu membungkus makanan yang akan dikirim dengan aman, tertutup rapat, dan bahan yang ramah lingkungan

b. Bagi Tamu

Tamu mencuci tangan dengan sabun/menggunakan hand sanitizer sebelum dan sesudah masuk restoran. Duduk pada kursi yang telah diatur oleh pihak restoran/coffee shop atau atur jarak duduk dari orang lain minimal 1 (satu) meter. Duduk pada kursi yang telah diatur oleh pihak restoran/coffee shop atau atur jarak duduk dari orang lain minimal 1 (satu) meter. Pada saat akan menikmati makanan dan minuman, tamu melepaskan masker dan menyimpan masker secara pribadi dengan baik dan aman, dan tidak meletakkan masker di atas meja makan. Tamu yang menggunakan toilet di restoran/coffee shop menjaga agar tetap higienis, bersih, kering, dan tidak bau setelah digunakan. Tamu membuang sampah bekas makanan dan tisu di tempat sampah serta menjaga tempat sampah tetap tertutup.

c. Bagi Karyawan

Menyarankan tamu untuk melakukan pembayaran secara nontunai. Membersihkan semua alat yang digunakan dalam proses pembayaran dengan disinfektan/cairan pembersih lain yang aman dan sesuai, segera setelah transaksi dilakukan. Membawa makanan/minuman dari dapur atau tempat penyiapan makanan/minuman ke restoran/coffee shop dengan menggunakan penutup yang aman. Melakukan pelayanan dan penyajian makanan dengan tetap menjaga jarak dengan tamu. Ketika membersihkan meja bekas makan tamu, gunakan disinfektan/cairan pembersih lain yang

aman dan sesuai. Karyawan mengingatkan tamu jika tidak mematuhi protokol kesehatan

3. Implementasi Perubahan Operasional Restoran pada Hotel dan Freestanding Restaurant

Penyesuaian operasional pelayanan makanan dan minuman sudah banyak diterapkan di restoran pada hotel-hotel di kawasan Nusa Dua, salah satunya di Boneka Restaurant The St. Regis Bali Resort. Penyesuaian ini dilakukan sebagai upaya pencegahan COVID-19 dengan menerapkan prosedur CHSE yang dilakukan secara ketat guna meminimalisir penyebaran virus serta mengembalikan kepercayaan tamu untuk datang berkunjung ke restoran. Beberapa penyesuaian dalam operasional pelayanan makanan dan minuman yang dilakukan oleh Boneka Restaurant The St. Regis Bali Resort antara lain:

a. Pengaturan fasilitas restoran

Dalam menghadapi era new normal saat ini pengelola The St. Regis Bali Resort memastikan bahwa setiap tamu maupun karyawan yang masuk ke hotel dalam kondisi kesehatan yang baik dengan melakukan pemeriksaan suhu tubuh serta menyemprotkan hand sanitizer sebelum memasuki area hotel maupun restoran. Selain itu juga, tersedia area dan peralatan untuk membersihkan barang tamu dan karyawan dengan cara yang aman dengan menggunakan disinfektan/cairan pembersih lain yang aman dan sesuai. Pengelola Boneka Restaurant juga menyediakan fasilitas tempat Cuci Tangan Pakai Sabun/CTPS pada tiga titik yang telah ditentukan oleh Boneka Restaurant, yaitu pada pintu masuk, area restaurant, dan outdoor area. Tempat duduk dan jarak antar tamu di restoran diatur minimal 1 (satu) meter atau dengan pemasangan partisi antar tamu di atas meja serta memberikan tanda pada meja dan kursi yang tidak boleh digunakan.

b. Pengaturan layanan bagi pelanggan

Pengelola Boneka Restaurant mengalihkan daftar menu yang sebelumnya bersifat cetak menjadi online berupa kode barcode yang nantinya akan di scan oleh para tamu dengan panduan dari karyawan. Pada saat melayani tamu, karyawan diwajibkan menggunakan masker dan sarung tangan yang akan diganti setiap 2 (dua) jam sekali, serta

menggunakan penjepit makanan pada saat penyajian untuk mengurangi kontak dengan makanan/minuman. Peralatan makan tamu di atas meja diletakkan dalam keadaan tertutup (sendok, garpu, pisau dibungkus misalnya dengan tisu atau napkin), hal ini bertujuan untuk menjaga kebersihan alat makan tamu.

c. Pengaturan pembayaran berbasis digital

Pengelola Boneka Restaurant mengalihkan pembayaran yang sebelumnya cash atau tunai menjadi cashless atau non tunai, hal ini untuk mengurangi adanya kontak fisik antara tamu dan karyawan. Selain itu, setiap karyawan pada Boneka Restaurant akan menawarkan pembayaran secara non tunai/cashless kepada para tamu ketika tamu sudah selesai dan ingin melakukan transaksi pembayaran untuk mengurangi adanya kontak fisik dengan uang yang memiliki kemungkinan untuk menyebarkan virus COVID-19.

Seperti yang diinfokan oleh BeritaSatu.com, dalam menyambut tatanan kebiasaan baru di tengah pandemi Covid-19, horeka (hotel, restoran dan kafe) di Bali sudah siap melayani para wisatawan dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat, yakni memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan. Kemudian, untuk meminimalisir penularan, pihak hotel tidak lagi menerapkan prasmanan di restoran. Tamu dapat memesan makanan dengan melakukan scanning barcode menu makanan. Lalu memesannya kepada pramusaji yang mengenakan masker, face shield, dan sarung tangan. Di meja makan, pihak hotel sudah menyediakan alat makan (sendok, garpu dan pisau) di dalam amplop coklat, beserta gula dan garam dalam kemasan kertas kecil. Juga ada amplop putih untuk menaruh masker saat tamu menyantap hidangan yang telah disediakan.

Selain operasional restoran di hotel, perubahan operasional berupa penyesuaian penerapan protokol kesehatan juga telah dilakukan di beberapa restoran yang berdiri sendiri (Freestanding Restaurant) seperti Restoran di Denpasar dan di Ubud. Salah satu hasil penelitian Putra (2021) tentang Penerapan Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 di Restoran Naughty Nuri's Dalam Perspektif Hukum Perlindungan Konsumen, diperoleh hasil bahwa Naughty Nuri's telah melakukan protokol kesehatan pencegahan

Covid-19 bagi pemilik dan karyawan restoran sesuai Kepmenkes No. HK.01.07/Menkes/382/2020 sebagai usaha pemenuhan hak konsumen dan kewajiban pemilik usaha yang terdapat pada UU No. 8 Tahun 1999. Namun, terdapat hambatan dalam penerapan protokol kesehatan tersebut yang terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu masih ada karyawan yang tidak melaporkan kondisi kesehatan pada pimpinan. Selanjutnya ada faktor eksternal yaitu masih adanya konsumen yang tidak menggunakan masker dan menolak cek suhu tubuh. Sehingga perlu waktu penyesuaian hingga seluruh panduan bisa diterapkan.

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa pemerintah telah berupaya untuk memberikan rasa nyaman dan aman bagi wisatawan, dengan mempersiapkan beberapa strategi khusus sebagai Standard of Procedure (SOP) dalam melayani wisatawan selama masa Covid-19, salah satunya dengan menyusun beberapa buku panduan praktis terkait layanan makanan dan minuman bagi para pengelola restoran. Hal ini juga telah diterapkan oleh beberapa restoran agar tetap dapat menyesuaikan diri dalam era normal baru ini sehingga tetap dapat memberikan layanan terbaik khususnya layanan makanan dan minuman di restoran dengan aman dan nyaman.

C. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka penerapan protokol kesehatan CHSE di era normal baru memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kualitas pelayanan makanan dan minuman pada sebuah restoran. Dengan mendukung penerapan protokol kesehatan tersebut baik melalui memberikan pelayanan yang baik dan berkualitas tinggi, serta penyediaan fasilitas yang nyaman diharapkan dapat memberikan kepuasan bagi tamu serta membuat tamu yang berkunjung merasa aman untuk berkunjung ke restoran di era normal baru saat ini

*Digital Nomad Pada
Masa Pandemi : Potensi
di Tengah Isolasi?*

Ni Putu Diah Prabawati, S.St.Par., M.Par.

Pandemi COVID-19 berdampak signifikan bagi pariwisata. Pembatasan berskala besar sangat bertentangan dengan kegiatan berwisata dan mengumpulkan orang banyak. Pandemi telah mempercepat tren pekerjaan jarak jauh yang berpotensi membantu tujuan wisata pulih secara ekonomi dengan mendiversifikasi pengunjung. Sejak peningkatan koneksi internet membuat pekerjaan jarak jauh lebih mudah dan ekonomi digital telah tumbuh secara signifikan. Banyak organisasi dan individu telah melihat manfaat dari pekerjaan jarak jauh, menggeser pekerjaan kita dengan tegas keluar dari kantor. Desa Canggu merupakan *basecamp* dari para digital nomad. Eksistensi mereka sudah lebih dulu ada daripada adanya pandemi COVID-19. Jika provinsi yang lain di Bali mengalami sepi pengunjung, beda halnya dengan Desa Canggu. Geliat kegiatan para digital nomad masih terasa, hal ini dikarenakan mereka dapat mengambil peluang untuk dapat tinggal lebih lama di Bali. Para digital nomad ini yang membuat ekonomi tetap berputar meskipun tidak maksimal seperti sebelum COVID-19. Potensi ini akan dapat menjadi solusi bergantung pada kemampuan *stakeholder* untuk mengintegrasikan digital nomad dalam komunitas lokal dan menyediakan infrastruktur yang kokoh untuk mendukung kebutuhan mereka.

A. DIGITAL NOMAD

Digital nomad merupakan orang-orang yang menggunakan teknologi telekomunikasi untuk mencari nafkah dan, secara lebih umum, menjalani hidup mereka secara nomaden. Pekerja seperti ini sering bekerja dari kedai kopi, perpustakaan umum, coworking, atau di tepi pantai. Mereka sering menghabiskan waktu berbulan-bulan di satu lokasi, lalu pindah ke lokasi lain. Mereka mungkin tidak memiliki alamat tetap, melainkan hidup seadanya dan bepergian dengan banyak harta benda mereka. Digital nomad ingin merasakan hidup seperti penduduk lokal, yang berarti lebih banyak uang sering disimpan dalam komunitas dan ekonomi lokal, daripada pergi ke merek internasional yang besar. Mereka biasanya tinggal lebih lama daripada turis rekreasi di setiap tujuan karena dapat menghasilkan pendapatan saat bepergian.



Sumber: ATTA's 2021 Work & Wander: Meet Today's Digital Nomads Report

Digital nomad dapat dibagi menjadi dua menjadi *workation* dan *bleisure*. *Workation* merupakan gabungan antara bekerja sekaligus liburan. *Bleisure* merupakan gabungan antara *business* dan *leisure*. Untuk lebih lanjut, seorang pekerjaan sebagai penulis lepas, web programmer, bahkan admin sosial media yang mengurus aset klien dengan membuat promosi online atau konten. Digital nomad juga dapat dikategorikan sebagai seorang profesional yang bekerja secara mandiri dengan membuka konseling, akuntan atau bantuan lainnya. Seorang pengusaha yang mengatur timnya menggunakan perangkat online. Seseorang yang menjual produk digital seperti e-book, panduan, website, print art dan lainnya. Seseorang yang memanfaatkan dunia digital untuk berkarya seperti YouTuber yang mendapatkan penghasilan dari jumlah penonton atau subscriber atau influencer yang seringkali mendapatkan sponsor.

Salah satu penyebutan pertama dari istilah 'digital nomad' dapat ditelusuri kembali ke sebuah buku yang ditulis pada tahun 1997 oleh Tsugio Makimoto dan David Manners. Namun, istilah tersebut baru mulai mendapatkan daya tarik dan muncul dengan sendirinya di akhir tahun 2000-an, ketika buku yang sangat populer oleh Timothy Ferriss berjudul, "The 4-Hour Workweek" menjadi populer. Selama dekade inilah 'teknologi sosial' yang sekarang kita kenal sebagai media sosial mulai berkembang, kafe internet didirikan, dan situs web populer seperti Trip Advisor, Airbnb dan Couchsurfing dibentuk. Maju cepat ke tahun 2010-an dan kita melihat pengenalan Instagram.

B. MENGGALI POTENSI DI TENGAH ISOLASI



Sumber: Adventure Travel Trade Association (ATTA) diakses pada 9 September 2021

Para digital nomad tidak hanya memerlukan ketersediaan akomodasi, makanan & minuman, transportasi saat di suatu lokasi yang akan mereka tinggali dalam jangka waktu lama, akan tetapi juga berupa asuransi. Mereka memerlukan sebuah asuransi untuk dapat memproteksi dirinya selama mengembara ke negara lain, diluar daripada negaranya. Mereka sangat mementingkan kesehatan dan menjaga diri dari kejadian yang tidak diharapkan. Salah satu peluang yang dapat digarap dari adanya digital nomad ini yaitu proteksi berupa asuransi. Asuransi Safetywing merupakan salah satu penyedia jasa layanan proteksi berbasis digital. Mereka dapat memilih paket kesehatan atau wisata. Asuransi ini diperkirakan 42 dollar selama 4 minggu.

Dunia maya terutama jejaring Instagram dihebohkan dengan pengakuan wanita berkebangsaan Amerika Serikat (AS) yang berprofesi sebagai digital nomad di Bali, Indonesia. Hal ini berawal dari ajakan ke teman-teman di jejaring sosialnya untuk mengikuti jejaknya dengan bekerja jarak jauh dan menjual e-book. Ia memanfaatkan kelemahan dan kelengahan pengawasan imigrasi dan perpajakan Indonesia. Ia melakukan penyalahgunaan visa turis untuk bekerja, ia dipastikan tidak membayar pajak penghasilan (PPh) seperti ekspatriat pada umumnya, dan yang paling parah

mendorong migrasi wisatawan mancanegara ke Bali di tengah upaya Indonesia berjuang mengatasi pandemi COVID-19. Fenomena digital nomad yang seolah bebas berwisata sambil bekerja—setidaknya mengungkap salah satu penyebab kebocoran pajak Indonesia dan mungkin banyak negara lain. Sayangnya, video viral tersebut hanya mengungkap satu identitas dari mungkin ratusan atau ribuan eksistensi turis “nakal” di seluruh Nusantara. Ceritanya tentu beda jika aturan keimigrasian diperketat dan sistem perpajakan melekat.

Secara teknis, tidak legal bagi digital nomad untuk memasuki suatu negara dengan visa turis dengan maksud untuk bekerja dari dalam negara itu selama beberapa bulan. Tapi apa kemungkinan seorang pejabat pemerintah mengejar seorang digital nomad? Bagaimana jika seseorang yang berlibur ke Bali membawa laptopnya untuk memeriksa e-mail? Apakah itu dianggap berhasil? Niat kerja sambil liburan ada (dibuktikan dengan laptop), tapi pasti enggak apa-apa kan? Beberapa digital nomad secara keliru berasumsi bahwa selama mereka tidak bekerja untuk majikan yang berlokasi di negara itu, mereka tidak bekerja di sana. Bahkan di era pra-internet, itu adalah asumsi yang salah. “Jika bos saya yang berbasis di AS mengirim saya untuk melakukan tugas di Spanyol – saya mungkin bekerja di Spanyol, dan saya akan memerlukan visa kerja. Pertimbangannya bukan untuk siapa saya bekerja; tetapi apakah aktivitas saya merupakan pekerjaan”. Disinilah hal itu menjadi sedikit rumit. Kemajuan teknologi, undang-undang imigrasi di sebagian besar negara belum mengejar ketinggalan. Sebagian besar aturan dan peraturan imigrasi dibuat sebelum munculnya internet, yang berarti bahwa sebagian besar negara akan menganggap pekerjaan bergantung pada lokasi berupa kantor fisik.

Dua negara di benua Amerika juga telah membuat rencana berupa visa tinggal sementara. Visa pekerja lepas Kosta Rika disebut Rentista, namun ini hanya berlaku untuk wiraswasta atau wirausahawan, bukan karyawan untuk perusahaan lain. Biaya aplikasi yang kecil berlaku, dan mereka yang mencari visa harus membuktikan penghasilan bulanan sebesar \$1.000 USD. Untuk digital nomad yang ingin menghabiskan waktu di Meksiko, Visa Tinggal Sementara mereka adalah pilihan. Hal ini memungkinkan wisatawan untuk tinggal lebih dari 180 hari dan kurang dari empat tahun, jika mereka dapat membuktikan saldo rekening bank bulanan rata-rata

sekitar \$20.000 USD atau bukti pendapatan bulanan sekitar \$1.200 USD, dan memiliki bisnis mandiri lokasi dan/atau bekerja dari jarak jauh untuk perusahaan yang berbasis di luar Meksiko. Panama juga menawarkan program digital nomad.

Kehadiran digital nomad yang massive di Bali tidak terlepas dari kebijakan visa pemerintah Indonesia. Menurut Peraturan Presiden RI Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Bebas Visa Kunjungan, pemerintah memberikan bebas visa kepada 169 negara. Indonesia mempunyai 3 jenis visa kunjungan yaitu visa kunjungan saat kedatangan, visa kunjungan satu kali perjalanan dan visa kunjungan beberapa kali perjalanan. Kebijakan bebas visa bagi wisatawan selama 30 hari. Para wisatawan juga dapat mengajukan perpanjangan visa ketika sampai di Bali dengan perpanjangan lama tinggal 30 hari. Visa Sosial Budaya, orang asing dapat berkunjung sekali ke wilayah Indonesia hanya untuk tujuan kunjungan keluarga, wisata dan lainnya diluar kebutuhan bisnis atau kerja. Visa kunjungan sosial budaya diberikan lama tinggal 60 (enam puluh) hari, dapat diperpanjang sebanyak 4 (empat) kali dan setiap kali perpanjangan diberikan lama tinggal 30 (tiga puluh) hari.

Eksistensi digital nomad pada masa pandemi COVID-19 di Cangu masih menjadi angin segar. Ketika wisatawan lainnya kembali ke negara asalnya, para digital nomad masih dapat tinggal. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini merupakan salah satu penggerak ekonomi. Mereka menyewa akomodasi, makanan dan minuman, transportasi dan fasilitas penunjang lainnya. Dilain sisi, kehadiran digital nomad masih merupakan zona abu-abu. Pemerintah harus jeli melihat potensi dari keberadaan para digital nomad dari aspek legalitas untuk menghindari kebocoran negara yang lebih besar.

*Perubahan Pelaku
Pariwisata Selama
Pandemi Covid-19.*

I Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum

A. PENDAHULUAN

Indonesia bahkan seluruh dunia mengalami masalah yang sama saat ini, yaitu mempunyai masalah mengenai perekonomian yang sangat menurun karena masalah virus yang awal mulanya muncul dari negara Wuhan- China yang terkenal dengan nama Covid-19. Covid-19 ini masuk ke Indonesia mulai dari bulan Maret tahun 2020 sampai tahun ini. Covid-19 ini merupakan suatu bencana yang sangat luar biasa bagi seluruh dunia, karena penyebarannya sangat cepat dan terbilang mematikan bagi masyarakat yang sudah berumur dan memiliki penyakit bawaan. Menurut Rothan & Byrareddy (2020) Covid-19 ini merupakan wabah virus yang menyerang pernafasan manusia dan sistem imun. Masa Pandemi covid-19 ini membuat Pariwisata benar-benar merosot turun drastis, sehingga mengakibatkan banyak pengusaha dan pelaku pariwisata gulung tikar dan harus memberhentikan karyawan-karyawannya. Hal tersebut yang membuat semua orang kehilangan pekerjaan dan hanya mengandalkan upah yang mereka terima dari masing-masing tempat kerja mereka sebelumnya untuk beberapa bulan ke depan, namun bisa dilihat pada kenyataannya Pandemi Covid-19 ini sampai saat ini juga belum ada kabar angin segar. Dampak dari pada Virus Covid-19 ini selain pariwisata juga berdampak pada pendidikan yang membuat peserta didik menerima ilmu menjadi tidak maksimal dengan baik. Virus Covid-19 ini semakin lama semakin meningkat korban jiwanya, walaupun sudah mendapatkan vaksin Covid-19 namun tidak menutup kemungkinan juga bisa terserang Covid-19 dan banyak masyarakat juga seperti acuh dengan peraturan yang dibuat dan masih banyak juga masyarakat yang tidak mematuhi Protokol Kesehatan yang sudah diberikan dari Pemerintah.

Pandemi yang cukup lama ini mau tidak mau telah memberikan suatu dampak perubahan gaya hidup yang disebut dengan gaya hidup new normal. Secara sosiologis pandemi covid-19 ini telah membuat suatu perubahan yang harus dilakukan oleh masyarakat yang mengakibatkan ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi ini dari segala aspek kehidupan masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan nilai dan norma sosial yang telah berkembang dan diyakini selama ini menjadi tergoyahkan, namun sebenarnya masyarakat pada dasarnya memang akan selalu mengalami suatu perubahan. Menurut Sztompka (2017:08) masyarakat ini

tidak bisa sebagai keadaan tetap melainkan sebagai proses yang senantiasa berubah dengan derajat kecepatan, intensitas, irama, dan tempo yang berbeda. Subjek penelitian ini adalah masyarakat pelaku pariwisata masa pandemi covid-19 dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan apa yang terjadi pada masa pandemi Covid-19.

B. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut sugiyono (2011) Kualitatif adalah Penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan kualitatif untuk mendeskripsikan suatu hasil temuan dari wawancara yang dilakukan secara langsung dari berbagai masyarakat yang terkena dampak pandemi covid-19 yang berlokasi di daerah Badung dan Denpasar. Subjek penelitian ini adalah masyarakat pelaku pariwisata masa pandemi covid-19 sebanyak 10 orang masyarakat pelaku pariwisata yang memiliki lingkungan kehidupan yang berbeda,

C. PEMBAHASAN

Hasil data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan 10 orang masyarakat pelaku pariwisata yang terdampak pandemi covid-19 ini mengalami beberapa perubahan yang sangat drastis, yaitu:

1. Cuci Tangan

Pada masa menuju New Normal masyarakat diwajibkan harus melakukan cuci tangan setiap saat dari yang sebelumnya jarang atau tidak sama sekali melakukan cuci tangan setiap waktu. Masyarakat dalam masa ini masih mulai beradaptasi untuk lebih menerapkan cuci tangan setiap saat dan harus menyediakan tempat cuci tangan di setiap tempat usaha-usahanya, agar orang yang akan masuk ke tempat itu bisa mencuci tangan terlebih dahulu dan mencuci tangan setelah keluar dari tempat ini.

2. Penggunaan Handsanitizer

Masyarakat juga bisa menggunakan handsanitizer jika tidak ada tempat mencuci tangan di tempat umum, jadi ke mana pun pergi masyarakat wajib membawa handsanitizer karena akan lebih sering menggunakan handsanitizer. Handsanitizer dianggap ampuh mematikan kuman yang ada di tangan kita karena mengandung alkohol 90% maka dari itu di dalam tas pada masa pandemi ini adalah handsanitizer.

3. Penggunaan Masker

Barang satu ini juga jangan sampai ketinggalan untuk digunakan saat di tempat umum, karena jika tidak menggunakan masker maka pemerintah akan membuat denda berupa uang atau hukuman membersihkan area tempat mereka dan juga sekarang sudah mulai ditetapkan peraturan jika tidak menggunakan masker tidak akan diperbolehkan masuk ke tempat umum atau tidak akan dilayani. Masyarakat juga dipaksakan menggunakan masker selama aktifitas mereka hingga saat ini menjadi suatu kebiasaan dan juga sudah menjadi tren terkini.

4. Beralih Profesi

Masa pandemi ini membuat perubahan 180 derajat bagi masyarakat yang sebelumnya bekerja di dunia pariwisata, karena awalnya mereka bekerja sebentar sudah bawa pulang uang yang berjuta-juta melebihi PNS saat pandemi ini mereka sama sekali tidak memiliki penghasilan apapun. Masa pandemi ini yang paling berasa dampaknya adalah pelaku pariwisata apalagi dalam keluarga merupakan tulang punggung sendirian. Pesangon yang diberikan dari tempat kerja sebelumnya mungkin bisa bertahan hidup beberapa bulan saja, maka itu mereka harus berputar otak agar bisa menyambung hidup mereka selanjutnya. Banyak dari mereka memutuskan pulang kampung untuk bertani dan mengurus ladangnya di kampung-kampung, namun ada juga yang menggunakan pesangon dari tempat mereka bekerja itu membuat untuk usaha kecil dengan berjualan dipinggir jalan dengan menggunakan mobil mereka. Pandemi ini tidak membuat patah semangat mereka untuk berusaha menyambung hidup mereka dengan membuat beberapa usaha kuliner secara online. Semenjak pandemi ini membuat mereka lebih kreatif dalam membuat suatu bisnis dengan

kemampuan terpendam yang mereka miliki selama ini tanpa mereka sadari selama ini.

D. SIMPULAN

Hasil pembahasan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan 10 masyarakat pelaku pariwisata yang mengalami dampak covid-19, membuat masyarakat jadi lebih peduli dengan kesehatan mereka dengan mencuci tangan setelah menyentuh benda, selalu menggunakan handsanitizer setiap waktu dan selalu ada di dalam tas dan mereka harus selalu menggunakan masker saat berada di tempat umum agar virus tidak bisa masuk melalui mulut dan hidung. Perubahan yang paling dirasakan masa pandemi ini adalah saat mereka dituntut untuk melakukan hal positif dan kreatif demi melanjutkan kehidupan diri sendiri dan keluarganya. Masyarakat jadi mengetahui keahlian mereka yang terpendam selama ini dan bisa menyalurkan keahlian mereka juga bisa mendapatkan penghasilan dari keahlian tersebut.

*Menggapai Mimpi
di Masa Pandemi
Covid-19.*

Anak Agung Istri Ratna sari Wulan, S.E., M.Si

Bali sebagai salah satu destinasi wisata di Indonesia yang juga merupakan destinasi wisata utama favorit mendapat berbagai macam julukan, Bali sebagai pulau seribu pura, Bali sebagai pulau dewata, *the island of paradise*, *the morning of the world*, *the last paradise on earth*, *the island of love* dan *the interesting peacefull island*. Berbagai julukan yang disandang Pulau Bali tersebut tidak terlepas dari keberadaan Pulau Bali yang bersanding dengan keindahan seperti panorama yang indah, kehidupan masyarakatnya yang damai, seimbang dan harmonis. Kehidupan masyarakat Bali di desa-desa masih mengusung asas gotong royong seperti menanam padi, memanen padi (manyi), menolong tetangga yang ada kegiatan upacara adat (ngopin), bekerja sama menyelenggarakan upacara adat di pura/banjar di desa (ngayah) dan sebagainya.

Populer sebagai daerah tujuan wisata utama menjadikan Bali diserbu oleh banyak wisatawan baik wisatawan mancanegara, wisatawan nusantara, maupun wisatawan lokal. Menurut Kadispar Bali, Putu Astawa, kunjungan turis tahun 2019 lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali pada tahun 2019 adalah 6.300.000 orang lebih tinggi dibandingkan tahun 2018 yaitu 6.070.000 orang. Peningkatan juga terjadi pada kunjungan wisatawan nusantara tahun 2019 yaitu 10.000.000 orang sedangkan tahun 2018 jumlahnya lebih rendah yaitu 9.700.000 orang.

Tingginya minat wisatawan berkunjung ke Bali menyebabkan peluang besar berkembangnya industri pariwisata seperti hotel, restoran, villa, *travel agent*, rumah makan, objek wisata, *money changer*, pusat oleh-oleh, *art shop*, pasar seni, galeri, tempat pertunjukan seni barong, kecak, sanggar tari dan lain-lain. Hal itu menyebabkan minat masyarakat Bali untuk bekerja di sektor pariwisata sangat tinggi bahkan masyarakat luar Pulau Bali pun ikut mencari rezeki dengan bekerja pada sektor pariwisata di Bali. Lebih dari 60% pendapatan masyarakat Bali tergantung pada sector pariwisata. (Sumber: CNN Indonesia, Jumat 24/04/2020)

Covid-19 mulai diketahui masuk ke Indonesia pada pertengahan Maret 2020 dan berlangsung hingga sekarang. Akibatnya sangat besar, bukan hanya meluluh lantakan kondisi suatu negara bahkan hampir seluruh dunia. Indonesia tidak terkecuali. Bali yang termasuk wilayah bagian Indonesia juga mengalami hal yang sama bahkan lebih parah karena kehidupan

masyarakatnya sangat bergantung pada sektor pariwisata yang mana pada masa pandemi Covid-19 justru mobilisasi orang-orang sangat dibatasi sehingga tidak ada wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia termasuk Bali. Segala jenis usaha pariwisata mulai berguguran yang berdampak pada PHK besar-besaran pada sektor ini, banyak juga karyawan hotel, villa, pondok wisata yang dirumahkan ataupun jika dipekerjakan diberi gaji seadanya sesuai kemampuan pemilik usaha tersebut.

Salah satu pekerja pariwisata yang terdampak adalah Ni Kadek Yuni Astari. Sebelumnya Yuni bekerja di Clifftop Restaurant sebagai waitress selama 2 tahun. Saat Pandemi Covid-19 melanda, Yuni terkena PHK dari tempatnya bekerja. Yuni sempat vakum tidak bekerja sementara suaminya yang bekerja sebagai *engineering* di salah satu Villa di Ungasan sempat berusaha membuat donat dan gabin dan dibantu istrinya dalam pemasarannya. Mereka bekerja bersama-sama mengais rezeki untuk membiayai keluarga kecil mereka karena gaji suami di Villa tidak cukup untuk biaya hidup.

Usaha donat dan gabin tidak seterusnya memberikan hasil yang diharapkan, tidak selalu orang butuh kue donat dan gabin. Yuni dan suami pun memutar otak agar bisa bertahan hidup di masa pandemi Covid-19. Muncul ide berjualan telur dengan alasan semua orang butuh telur maka mulai Januari 2021 mereka mengontrak sebuah kios untuk berjualan telur, yang dijual berbagai macam telur yakni telur ayam ras, telur ayam kampung, telur bebek, telur asin dan telur puyuh. Di antara berbagai macam telur itu, telur ayam ras yang paling laku sehingga penjualan telur ayam ras bukan hanya dalam bentuk penjualan per butir, bahkan per kerat.

Usaha penjualan telur ayam ras semakin ramai pembeli maka ide pun muncul untuk menyediakan bahan kebutuhan pokok lainnya seperti beras, berbagai kopi, teh, gula pasir, mie instant, minyak goreng, aqua, minuman dingin, donat, gabin dan berbagai macam cemilan. Pembeli yang membeli telur dapat berbelanja kebutuhan lainnya juga yang ada di Warung Dobin. Nama warung ini berasal dari usaha mereka terdahulu yaitu donat gabin.

Harga barang-barang yang dijual di Warung Dobin terjangkau dengan daya beli bahkan lebih murah dari harga yang ditawarkan pesaingnya, di samping itu pelayanan yang ramah dan cepat dari pemilik warung menyebabkan konsumen senang dan puas berbelanja di warung tersebut.

Dalam waktu 9 bulan Warung Dobin berkembang pesat, keuntungan yang diperoleh dipakai untuk menambah modal. Modal yang semula Rp. 10.000.000 menjadi Rp. 90.000.000. Mereka dapat meraih keuntungan rata-rata Rp.300.000/hari. Siapa yang menyangka meraih keuntungan seperti itu jika yang dibayangkan di masa pandemi Covid-19 ekonomi masyarakat Bali secara umum mengalami penurunan drastis. Maka dari itu tetap optimis dan terus berusaha di mana usaha dan kerja keras tidak akan membohongi hasil. Tentu saja perubahan yang dialami sepasang suami istri ini bukan hanya usaha dan kerja keras saja tetapi juga mereka memasarkan produk jualannya pada media sosial dan melek informasi dan komunikasi untuk meningkatkan hubungan baik mereka dengan pelanggannya atau calon konsumennya.

Mimpi mereka bukan mimpi-mimpi kosong. Mimpi untuk meraih kehidupan yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan. Bahkan pada masa pandemi Covid-19 mereka mampu meraihnya.



Gambar 1. Tampak Depan Warung Gobin



Gambar 2. Tampak Samping Warung Gobin

*Membangun Resiliensi
Akademik Pada Masa
Pandemi Covid-19 Di
Politeknik Pariwisata
Bali: Mengubah
Tantangan Menjadi
Peluang*

Drs. Ida Bagus Putu Puja, M.Kes

A. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 merupakan suatu tantangan yang besar untuk Pendidikan dan seluruh *stakeholders* yang terkait. Institusi Pendidikan, guru, dan peserta didik “dipaksa” untuk beradaptasi, berinovasi dan berkolaborasi dalam menghadapi pandemi. Pencegahan penyebaran virus Corona harus berhadapan dengan tercapainya target Pendidikan dan terjaganya kualitas pembelajaran. Untuk itu, pembelajaran berubah dari yang semula berpola tatap muka menjadi pembelajaran daring.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dengan pola daring menghadapi berbagai tantangan, misalnya dalam kesiapan dan ketersediaan fasilitas hingga faktor sumberdaya manusia. Permasalahan yang dihadapi lebih kompleks dari sekadar ada atau tidaknya jaringan internet yang cukup, namun juga meliputi factor budaya, kapasitas personal SDM dalam pemanfaatan teknologi, hingga adaptabilitas tenaga pendidik dan peserta didik. Hal lainnya yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring adalah adanya kebutuhan interaksi tatap muka dan pentingnya mempertahankan motivasi dan resiliensi peserta didik dan tenaga pendidik dalam menjalani pembelajaran daring.

Tantangan tersebut dapat menjadi pedang bermata dua: dapat menjadi dorongan untuk melaksanakan perubahan menuju kualitas akademik yang lebih baik dan dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas. Apabila dipandang sebagai kendala, pembelajaran daring dipandang dapat menimbulkan kejenuhan karena terlalu lamanya tenaga pendidik dan peserta didik berada di rumah, menggunakan teknologi, dengan terbatasnya kesempatan berinteraksi langsung secara tatap muka. Hal tersebut dinilai membawa pengaruh yang kurang baik terhadap

terjaganya Kesehatan fisik dan mental (Santoso & Santosa, 2020). Lebih lanjut dikemukakan bahwa pembelajaran daring juga dinilai kurang efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka karena kurangnya kesempatan dalam menyampaikan pertanyaan dan tanggapan. Namun, kendala-kendala tersebut apabila diatasi dengan baik akan menjadikan pembelajaran daring membawa dampak yang positif. Pembelajaran daring dapat menjadi kesempatan untuk menjadikan Pendidikan dapat diakses oleh siapapun dan dari manapun dengan biaya

yang lebih efisien. Peserta didik dan tenaga pendidik tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi untuk menuju ke tempat pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran dapat dilaksanakan dengan strategi yang lebih inovatif karena memanfaatkan sumber daya teknologi yang mutakhir dan mudah dijangkau.

Pembelajaran daring pada masa pandemi dapat menjadi sebuah peluang (*opportunity*) apabila telah terbangun resiliensi akademik pada seluruh *stakeholder* dalam lembaga Pendidikan. Desmita (2009) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, atau bahkan menghilangkan dampak negatif suatu perubahan bagi dirinya sehingga perubahan itu menjadi suatu hal yang wajar untuk dilalui. Lebih lanjut, Sari dkk (2016) menyebutkan bahwa resiliensi akademik merupakan kemampuan peserta didik dan tenaga kependidikan untuk bertahan pada kondisi sulit, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kesulitan, dan beradaptasi secara positif dalam menghadapi tekanan dan tuntutan akademik. Dengan demikian, untuk menghadapi pandemi Covid-19 dan menjadikan situasi pandemi sebagai peluang untuk berkembang menuju yang lebih baik, perlu dibangun resiliensi akademik pada seluruh peserta didik dan tenaga pendidik di Politeknik Pariwisata Bali.

B. PENTINGNYA RESILIENSI PADA MASA PANDEMI COVID-19

Resiliensi Akademik merupakan hal yang penting untuk dibangun dalam masa pandemic Covid-19 yang membawa perubahan ekstrem pada jangka waktu yang singkat. Proses adaptasi terhadap perubahan pola hidup yang drastis dalam jangka waktu cepat dapat menyebabkan tekanan secara fisik dan mental terhadap mahasiswa dan dosen. Mahasiswa dan dosen yang mampu membangun resiliensi akademik akan mampu secara efektif menghadapi empat keadaan yakni kejatuhan (*set back*), tantangan (*challenge*), kesulitan (*adversity*) dan tekanan (*pressure*) dalam konteks pelaksanaan kegiatan akademik. Mahasiswa dan dosen yang memiliki resiliensi tinggi akan dapat menunjukkan sikap positif dalam menghadapi perubahan (Sari, dkk, 2016; Fitri & Kushendar, 2019). Dengan demikian, terbangunnya resiliensi akademik akan membentuk civitas akademika

Politeknik Pariwisata Bali yang Tangguh dalam menghadapi tantangan dan perubahan serta mampu menjadi solusi di tengah permasalahan.

C. MEMBANGUN RESILIENSI AKADEMIK DI POLITEKNIK PARIWISATA BALI

Untuk menyusun strategi dalam membangun resiliensi akademik di Politeknik Pariwisata Bali, terlebih dahulu perlu dipahami mengenai aspek yang membangun resiliensi dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi akademik. Menurut Reivich & Shatte (2002), resiliensi terdiri dari beberapa aspek, yakni

1. Regulasi Emosi, yaitu kemampuan untuk tetap dalam keadaan tenang dan fokus ketika menghadapi tekanan;
2. Kontrol terhadap impuls, yaitu kemampuan untuk mengendalikan dorongan dan keinginan dalam diri yang kemudian dapat menjaga kemampuan berpikir jernih dan mengambil keputusan dengan tepat;
3. Optimisme, yaitu keadaan mental seseorang yang memiliki kepercayaan penuh bahwa hal yang terjadi memiliki sisi positif untuk perkembangan dirinya.
4. Kemampuan menganalisis masalah, yaitu kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab suatu masalah secara logis dan tepat;
5. Empati, yakni kemampuan untuk membaca dan merasakan perasaan dan emosi orang lain yang ditunjukkan secara verbal maupun non-verbal;
6. Efikasi Diri, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam memecahkan masalah;
7. Pencapaian yang dapat memberikan gambaran kemampuan seseorang dalam meningkatkan aspek positif yang ada dalam dirinya.

Dalam mencapai resiliensi akademik yang terdiri dari tujuh aspek tersebut, Davis (1999) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi akademik, yaitu:

1. Faktor individu yang meliputi kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri dan kompetensi sosial;
2. Faktor keluarga yang meliputi lingkaran social terdekat yang mempengaruhi pembentukan kepribadian;

3. Faktor komunitas masyarakat.

Memperhatikan hal tersebut, dalam membangun resiliensi akademik di Politeknik Pariwisata Bali, tiga hal utama yang perlu dilaksanakan adalah adaptasi, inovasi, dan kolaborasi. Adaptasi merupakan upaya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Pribadi dengan resiliensi akademik yang tinggi tidak akan mengutuk kegelapan, tapi berupaya untuk menciptakan cahaya dengan menyalakan lilin-lilin kecil. Cahaya diciptakan melalui inovasi, sebab dalam suatu tantangan pasti ada jalan untuk mengatasinya. Jalan tersebut dapat diatasi dengan sikap kritis dan berorientasi pada pemecahan permasalahan. Namun, dalam upaya memecahkan permasalahan, seluruh stakeholders perlu bekerja dengan bersama-sama secara kolaboratif.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terbangunnya resiliensi akademik yang tinggi dapat menjadi solusi bagi civitas akademik Politeknik Pariwisata Bali untuk mengembangkan kualitas pelaksanaan Pendidikan ke arah yang lebih baik di tengah pandemi. Resiliensi akademik tersebut dapat terbangun dengan pelaksanaan adaptasi, inovasi dan kolaborasi seluruh *stakeholders* yang terkait.

*Perubahan Prosedur
Pembelajaran Praktikum
Operasional Tata Boga
Dan Patiseri
Mahasiswa Selama
Pandemi COVID-19.*

Administrasi Perhotelan B 2020

Pandemi Covid-19 yang berasal dari kota Wuhan China ini masuk merajalela dinegara-negara di dunia. Banyak negara yang tidak siap dengan kondisi ini. Italia, Malaysia, Singapura tidak luput dari penyebaran virus baru ini. Indonesia sendiri terkena dampak yang diindikasikan berasal dari kedatangan masyarakat Indonesia yang baru pulang bepergian dari negara yang telah dijangkiti virus ini sebelumnya. Kesadaran yang terlambat mengakibatkan virus ini semakin tersebar dan akhirnya menimbulkan korban jiwa dan kepanikan di masyarakat Indonesia. Selain itu, dunia industri serta pendidikan mengalami dampak yang signifikan.

Politeknik Pariwisata Bali merupakan salah satu kampus vokasi yang terkena dampak besar dari pandemi Covid-19. Oleh sebab itu, pembelajaran menjadi kurang efektif dari segi teori maupun praktikum. Pada semester dua, kami sebagai mahasiswa program studi administrasi perhotelan kelas B, mendapatkan rotasi praktikum pada divisi *food & beverage production*.

Tata boga adalah pengetahuan di bidang boga atau bisa disebut sebagai seni mengolah masakan yang mencakup ruang lingkup makanan, mulai dari persiapan pengolahan hingga menghadirkan makanan itu sendiri yang bersifat tradisional maupun internasional. Berbagai prinsip-prinsip dasar utama dan tata cara memasak yang umum dilaksanakan di bagian boga.

Patiseri adalah pengetahuan di bidang boga yang mencakup seni mengolah makanan, terutama makanan yang berhubungan dengan roti-rotian ataupun dessert. Dalam patiseri, tentu akan diajarkan tahap-tahap persiapan, pengolahan, hingga menghadirkan makanan itu sendiri yang dapat bersifat tradisional maupun internasional. Tentu saja terdapat berbagai macam metode dalam mempersiapkan hidangan yang harus dimengerti dalam bidang patiseri.

01 Februari 2021, awal dari dunia perkuliahan kami pada semester 2 di Politeknik Pariwisata Bali yang ditemani oleh ancaman pandemi Covid-19. Protokol kesehatan dalam menanggulangi penyebaran wabah meresahkan ini sudah mulai diluncurkan oleh pemerintah Indonesia. Salah satunya adalah dari segi kapasitas dalam suatu bangunan, di mana sebuah bangunan tidak boleh menyediakan lebih dari 50% kapasitasnya. Tentu saja protokol ini diterapkan pada Politeknik Pariwisata Bali dalam segala

aktivitas pada kampus, salah satunya adalah sistem pembelajaran. Pembelajaran teori pada Politeknik Pariwisata Bali diberlakukan secara online di mana dosen akan menggunakan beberapa media pembelajaran seperti Zoom, Google Meet, Google Classroom, E-Learning, dan juga Whatsapp. Karena diberlakukannya pembelajaran teori secara online, terdapat beberapa kendala yang terjadi pada sistem pembelajarannya. Salah satu kendala utama yang sampai sekarang masih belum dapat diselesaikan adalah kendala pada koneksi dosen dan mahasiswa pada saat jam perkuliahan. Di sisi positifnya, dengan diberlakukannya sistem pembelajaran online, perkuliahan dapat dijalankan secara fleksibel dengan persetujuan antara dosen dan juga mahasiswanya. Akibat adanya pandemi Covid-19 ini, kegiatan pembelajaran praktikum menjadi kurang efektif. Mengingat sebelum adanya pandemi Covid-19 perkuliahan praktikum yang diberlakukan selama 4 hari dengan jam saji 6 jam per harinya setiap minggu praktikum. Sedangkan pada masa ini, efektivitas perkuliahan praktikum ini turun drastis. Di mana, perkuliahan praktikum kini diberlakukan dengan membagi kelas menjadi 2 sesi. Tentu saja akan ada beberapa yang mengatakan bahwa ini adalah hal yang baik dikarenakan tidak terkurasnya stamina mahasiswa-mahasiswa selama pembelajaran. Namun, perlu diketahui setiap mahasiswa pasti akan memiliki cara belajar yang berbeda-beda yang terasa sudah pas bagi diri mereka masing-masing. Ada lebih senang belajar dengan praktik atau pengalaman, ada yang lebih senang belajar melalui teori dan observasi.

Kegiatan praktik operasional tata boga dan patiseri dilaksanakan terhitung dari tanggal 1 Februari 2021 hingga 7 Mei 2021. Kegiatan praktikum sendiri dilaksanakan dengan sistem pembagian kelas mahasiswa menjadi 2 sesi yang berdasarkan absensi ganjil dan genap. Di mana mahasiswa berabsensi ganjil atau sesi 1 akan melaksanakan praktikum pada hari Senin dan Selasa. Sedangkan mahasiswa berabsensi genap atau sesi 2 akan melaksanakan praktikum pada hari Rabu dan Kamis. Dengan masing-masing jobdesk yang sudah ditentukan sebelumnya. Problematika lainnya adalah kurangnya efektivitas dalam memahami, dikarenakan padatnya materi dengan kesempatan praktikum yang sangat minim. Keresahan lainnya adalah terdapat beberapa teman kami yang kesulitan memperoleh persetujuan untuk berangkat ke Bali guna mengikuti kegiatan praktikum.

Hal ini mengakibatkan terjadinya kesulitan dalam membuat keputusan. Kemudian kekurangannya pula pada beberapa hari yang libur dan belum terdapat hari pengganti sehingga kami kehilangan kesempatan untuk mengaplikasikan materi praktikum tersebut. Minimnya bahan-bahan makanan menyebabkan kami tidak dapat mempraktikkan lebih banyak. Tidak hanya itu, pelaksanaan praktik selama hanya 4 jam termasuk *briefing* di awal program serta diberikannya sesi demonstrasi oleh dosen dan juga supervisor. Hal ini tentu akan memakan waktu yang cukup lama mengingat bahwa materi padat yang diberikan adalah materi terkait *kitchen basic preparation, pizza and sandwich*, 3 set menu (A, B, C), dan juga breakfast menu. Tidak hanya itu, beberapa program yang terlaksana harus dipelajari melalui video dokumentasi yang direkam oleh salah satu mahasiswa yang mendapatkan tugas untuk mendokumentasikan program tersebut.

Dapat dilihat bahwa, memang sudah jelas dapat dikatakan bahwa efektivitas prosedur pembelajaran kuliah praktik ini tidak dapat berjalan sesuai prosedur pada normalnya. Tentu saja, keresahan ini tidak dapat kita abaikan begitu saja dan justru merupakan tantangan hidup terpenting bagi mahasiswa Politeknik Pariwisata Bali.

Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan yang besar-besaran terkait proses dan prosedur pembelajaran praktikum tata boga yang terlaksana pada kampus Politeknik Pariwisata Bali. Pandemi ini menyebabkan mahasiswa kurang dapat mengenal situasi dapur persis seperti di dalam suatu industri, karena terbatasnya persediaan bahan dan sumber daya manusia yang tersedia. Tentu saja hal ini berdampak kepada kurangnya ilmu yang seharusnya diperoleh oleh mahasiswa divisi tata boga. Selain itu, terdapat pula perubahan lainnya yang terjadi, seperti halnya



peraturan tambahan dan protokol kesehatan yang harus dipatuhi. Dapat dilihat bahwa sebelum masa pandemi ini, mahasiswa maupun tenaga kerja industri pada bidang tata boga, tidak terwajibkan untuk selalu menggunakan protokol kesehatan yang ketat. Dengan demikian, hal

tersebut berguna untuk meminimalisir terjadinya penyebaran virus secara efektif, walau terkadang dapat menyebabkan beberapa hambatan kinerja yang terlaksana.

Diluar dari itu semua, pastinya dalam setiap perubahan terdapat pula sisi positifnya, yang dapat kita peroleh dan memungkinkan untuk diterapkan pada proses pembelajaran ke depannya. Salah satunya yaitu, makanan ataupun produk yang dihasilkan akan menjadi lebih bersih, karena ketatnya prosedur protokol kesehatan yang sudah terlaksana. Serta dalam proses memproduksi makanan tersebut dapat dipastikan menjadi lebih aman. Pada intinya, pandemi ini menyebabkan dampak perubahan yang sangat besar pada proses pembelajaran divisi tata boga. Tetapi selain hal negatif yang kita alami, pastinya terdapat pula hal positif yang dapat kita petik dari pengalaman kita pada saat menjalani praktikum divisi tata boga, sebagai Mahasiswa Program Studi Administrasi Perhotelan Kelas B, Semester 2.

*Pandemi COVID-19 dan
Ketahanan Lembaga
Politeknik Pariwisata Bali.*

Kelompok Dosen:

Dr. Dra. Ni Desak Made Santi Diwyarthi, M.Si

Ni Nyoman Sukerti, S.E., M.Si

I Wayan Jata, S.Sos., M.Fil.H.

Anak Agung Sagung Wid Parbandi, S.Pd

A. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 bukan satu-satunya pandemi yang menyebar ke seluruh penjuru dunia. Kolera pernah menjadi pandemi yang menewaskan puluhan ribu nyawa manusia dengan perantara air minum (Kompas.com, 2020). Meski kini pandemi kolera telah menghilang dari Negara dunia ketiga, kolera masih merupakan momok karena keterbatasan ketersediaan air bersih bagi umat manusia. Kini, pandemi Covid-19 telah menginfeksi lebih dari 13 juta jiwa di dunia, menjadi momok yang menghantui manusia di seluruh dunia (CNNIndonesia.com, 13 Juli 2020). Gambaran ekonomi global suram, dengan hampir seluruh negara anggota G20 diprediksi alami resesi, bahkan negara setangguh Amerika Serikat tidak siap menghadapi pandemi ini. Riset Universitas John Hopkins (2020) melaporkan per 29 April 2020, lebih dari satu juta jiwa di Amerika Serikat meninggal karena pandemi Covid-19, jumlah pengangguran melebihi 2 juta jiwa karena berhentinya ribuan perusahaan dalam beroperasi, dan Negara di ambang resesi berkepanjangan (Liputan6.com, 3 Juli 2020).

World Health Organization menetapkan bulan Maret 2020 bahwa Covid-19 sebagai pandemi dengan penyebaran ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pembatasan sosial berskala besar yang diambil pemerintah Indonesia berakibat dampak ekonomi, sosial, budaya, kesehatan, pendidikan, pemerintahan. Dalam kurun waktu empat bulang semenjak mewabahnya virus Covid-19, dampak sosial terjadi dimana-mana dengan cepat. Lalu lintas yang semula ramai, mendadak sepi. Tempat wisata yang pada awalnya penuh sesak, menjadi sepi tanpa wisatawan, orang tidak lagi melakukan banyak aktivitas di luar rumah. Dampak yang tidak terelakkan adalah terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran pada berbagai bidang usaha, seperti jasa dan akomodasi, termasuk perhotelan dan restoran.

Virus Corona menyebar dengan cepat pada 213 negara di seluruh dunia. Tanggal 19 April 2020, *World Health Organization* merilis data jumlah orang yang terpapar virus ini sebanyak 2.245.872 orang, dengan angka kematian sebesar 152.707 orang di seluruh dunia. Tercatat 230 negara melakukan *lockdown* (isolasi) dan menetapkan sanksi bagi yang melanggar peraturan. Virus ini menghantui dan mengancam 7,7 milyar penduduk dunia (data mengenai demografi dunia oleh *worldometers.info.com*,

Maret 2020). Demikian pula halnya dengan Indonesia, terutama Bali, di mana pariwisata merupakan sektor utama yang menggerakkan perekonomian di tengah masyarakat. Hadirnya pandemi Covid-19 telah membuat perekonomian mengalami gangguan, juga pendidikan, kesehatan, kehidupan sosial masyarakat, perkembangan seni dan budaya.

B. LANDASAN TEORI

Berbagai korporasi yang ada di dunia memiliki kecenderungan menghadapi situasi pandemic Covid-19 dengan bergerak berdasar konsep *green human resources management* (Renwick dalam Santi Diwyarthi, 2021). Hal ini menjelaskan dalam menghadapi situasi pandemi Covid-19, berbagai perusahaan dan lembaga yang ada berupaya secara maksimal bekerja dengan konsep ramah lingkungan, memperkecil penggunaan sumber daya, menghemat energi.

Norris (2006: 56) menjelaskan, dekonstruksi adalah proses yang membongkar sesuatu yang berlaku selama ini yang telah tertata rapi dan dianggap tidak mungkin mengalami perubahan. Pandangan dekonstruksi menjelaskan bahwa situasi pandemic membuat masyarakat berada dalam New Normal Age. Sesuatu yang dulu dianggap tabu, kini berlaku secara umum. Orang menghindari berpelukan atau bersalaman. Bekerja cukup dari rumah, bahkan termasuk berbelanja, berwisata, melaksanakan kegiatan event besar cukup secara virtual dan bisa ditayangkan ke seluruh pelosok dunia. ini memperjelas perspektif masyarakat bisa tumbuh berkembang begitu banyak.

Adi Pratama (2021) menjelaskan bahwa peranan pimpinan dalam menjalankan fungsi komunikasi juga berpengaruh terhadap motivasi karyawan. Komunikasi yang berlangsung lancar oleh pimpinan dan bawahan mampu menghasilkan informasi yang jelas. Dan informasi yang jelas memberikan dukungan karyawan melaksanakan pekerjaan dengan baik untuk mencapai tujuan perusahaan. Di dalam situasi pandemi Covid-19, orang mudah mengalami gangguan panik karena ketidakpastian dalam bekerja, disini peran pemimpin menciptakan ruang komunikasi yang bisa mendorong lahirnya kerja yang efektif. Secara umum komunikasi memiliki beberapa fungsi, seperti fungsi informative, fungsi regulative, fungsi persuasive, dan fungsi integrative.

Hal ini memperlihatkan bahwa seluruh komponen masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, juga pengusaha berupaya melakukan berbagai macam cara dalam menghadapi pandemi Covid-19.

C. STUDI KASUS DI POLITEKNIK PARIWISATA BALI

Penelitian Jata (2020) menyimpulkan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap Poltekpar Bali, khususnya program studi Administrasi Perhotelan berupa terganggunya kualitas pelayanan lembaga, gangguan kondisi kepribadian mahasiswa, kualitas proses belajar mengajar yang mengalami hambatan, dan capaian proses pembelajaran yang menurun.

Pandemi Covid-19 menyebabkan terhentinya pelayanan karena ditutupnya kampus meski sementara. Pandemi membuat para mahasiswa melakukan berbagai upaya menggali informasi terkait Covid-19, semakin waspada dan menerapkan disiplin ketat protokol kesehatan. Pandemi Covid-19 juga mengakibatkan proses belajar mengajar di lembaga ini mengalami gangguan, tidak berjalan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Tingkat kompetensi mahasiswa dan dosen tidak tercapai secara maksimal dengan berkurangnya jumlah tatap muka secara langsung, termasuk kelas praktik.

Politeknik Pariwisata Bali mencatat data akademik pada Tahun Akademik 2020-2021 semester ganjil, sebanyak 34 mahasiswa terpaksa berhenti. Tahun Akademik 2020-2021 semester genap, sebanyak 31 mahasiswa terpaksa berhenti. Tahun Akademik 2021-2022 semester ganjil, sebanyak 29 mahasiswa terpaksa berhenti. Total tercatat sebanyak 94 mahasiswa Politeknik Pariwisata Bali yang terpaksa berhenti semenjak pandemi Covid-19 merebak di berbagai pelosok dunia, termasuk di Bali. Sebagian mahasiswa yang diwawancarai menjelaskan bahwa mereka terpaksa memilih berhenti kuliah karena pemutusan hubungan kerja yang dialami oleh orangtua. Orangtua atau pihak keluarga yang menopang perekonomian keluarga diberhentikan bekerja karena berkurangnya aktivitas di tempat kerja.

Uraian di atas memperlihatkan pandemi yang ditimbulkan Corona Virus ini menyebabkan gangguan kepribadian, permasalahan dalam proses pendidikan, termasuk di dalam lembaga pendidikan Politeknik Pariwisata

Bali. Sesuatu yang dianggap tidak mungkin terjadi, perkembangan pariwisata yang menjadi sektor utama yang memberikan masukan besar bagi pendapatan daerah, mengalami kerusakan parah. Anggapan bahwa orang yang kuat dan hidup sehat, tidak mungkin mengalami gangguan penyakit, negara yang tangguh dengan perekonomian mapan, tidak mungkin tergoyahkan, pendapat yang meyakini negara kuat dengan dukungan peralatan dan teknologi terkini, tidak mungkin rapuh menghadapi pandemi, justru segalanya mungkin terjadi.

D. PEMBAHASAN

Situasi Pandemi Covid-19 ditelaah dalam berbagai sudut pandang berbeda-beda. Salah satu telaah tersebut melalui teori Dekonstruksi yang dikemukakan Derrida yang dikenal semenjak tahun 1976 dalam "*Structure, Sign and Play in The Discourse of The Human Sciences*" (Shelden, 1986:84). Teori yang mengemukakan bahwa sesuatu yang terlihat hebat, baik-baik saja, tidak mungkin tergoyahkan, justru bisa porak poranda, mengalami kekacauan. Teori Dekonstruksi Derrida tepat menggambarkan perombakan besar terhadap opini masyarakat yang berkembang di era pandemi.

Dahulu orang beranggapan aneh bila berwisata tanpa mengunjungi suatu daerah, belajar tanpa perlu bertatap muka, melaksanakan kegiatan rapat atau pertemuan cukup melalui virtual meeting. Proses belajar mengajar berlangsung tanpa perlu bertatap muka, pariwisata yang berlangsung tanpa perlu bepergian lintas negara, kecepatan dan ketepatan dalam berkomunikasi yang didukung oleh teknologi dan informasi yang bertebaran di dunia digitalisasi.

Menurut Norris (2006: 56), dekonstruksi adalah tindakan dan subyek yang membongkar sesuatu yang telah tertata rapi selama ini. Uraian pandangan dekonstruksi ini memperjelas perspektif masyarakat bisa tumbuh berkembang begitu banyak. Dengan berbagai persepsi, aplikasi yang berbeda di antara satu Negara dengan Negara lain, di tengah satu keluarga dengan keluarga lain, dapat kita lihat, begitu banyak penerapan yang berbeda. Bagi seseorang, sesuatu itu adalah baik dan tepat, bagi orang lain, belum tentu demikian. Ini yang membuat penanganan terhadap pandemi Covid-19 berbeda-beda. Ada Negara atau daerah tertentu yang menerapkan *lockdown* total, isolasi murni berkepanjangan, ada yang

menetapkan Pembatasan Skala Besar Bersama. Ada pula yang menyertakan kearifan lokal di suatu daerah dalam menangani pandemi dan mempersiapkan Tatanan Kebiasaan Baru, seperti contohnya, Canthelan yang berawal dari Jogja, Pecalang di Bali, Ruwatan di Jawa, Tawur Agung, Mecaru di Bali.

Renwik dalam Santi Diwyarthi (2021) mengemukakan bahwa berbagai korporasi yang ada di dunia memiliki kecenderungan bergerak berdasar konsep *Green Human Resources*. Hal ini menjelaskan dalam menghadapi situasi pandemi Covid-19, berbagai perusahaan dan lembaga yang ada berupaya secara maksimal bekerja dengan konsep ramah lingkungan. Lembaga dan organisasi berupaya memaksimalkan potensi sumber daya dalam menghemat energi, mengutamakan kesehatan dan disiplin kerja ketat. Seperti misalnya mengurangi penggunaan sumber daya yang tidak penting, mengurangi penggunaan elektronik yang tidak diperlukan, lebih memilih pencahayaan sinar matahari.

Renwik dalam Santi Diwyarthi (2021) menjelaskan:

“Although there are as yet few systematic studies of “green-collar” recruitment practices, there is a growing advice industry of self-help guides on how to find a green job that includes case study and employer interview evidence about their hiring practices. For example, the research of Parks and Helmer 2009; Cassio and Rush 2009; Llewellyn and Golden 2008”. (Renwick, Redman and Maguire, 2012).

Demikian pula halnya dengan Lembaga Pendidikan Politeknik Pariwisata Bali. Berbagai kebijakan yang diterapkan manajemen lembaga memperlihatkan upaya penerapan konsep Green Human Resources Management. Di saat pemerintah mengeluarkan kebijakan pandemi Covid-19 sebagai bencana nasional, dan kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengeluarkan kebijakan melaksanakan program bekerja dari rumah (*work from home*) bagi seluruh jajaran yang berada di bawah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, termasuk Politeknik Pariwisata Bali. Politeknik Pariwisata Bali kemudian mendukung dengan menutup seluruh aktivitas kampus selama dua minggu, seluruh aktivitas perkuliahan, baik teori maupun praktik, dihentikan sementara. Efisiensi dan efektivitas

pekerjaan diperketat dengan hanya melibatkan sesedikit mungkin jumlah tenaga kerja yang bertanggungjawab terhadap operasional lembaga.

Konsep *Green Human Resources Management* yang berjalan baik berdampak pada keterlibatan karyawan dalam lingkungan kerja. Keterlibatan positif karyawan meliputi:

1. Kemampuan karyawan dalam menyerap informasi secara langsung di lapangan, karena merekalah yang terlibat secara langsung dengan operasional kegiatan perusahaan.
2. Melibatkan dan memberdayakan karyawan dalam setiap upaya mencari jalan keluar dari permasalahan terkait lingkungan kerja yang bersifat ramah lingkungan dan hemat energy.
3. Membangun sebuah budaya kerja yang positif dengan memperkecil sampah lingkungan yang dihasilkan oleh perusahaan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Boiral (2002), Govindarajulu dan Daily (2004), dalam Santi Diwyarthi (2021).

“Employee involvement in Environmental Management seems to have its effects through three core processes: First, through tapping employees tacit knowledge gained through their close links to the production process (Boiral, 2002); second, through engaging and empowering employees to make suggestions for environmental improvements (Govindarajulu and Daily, 2004); and third, through developing a culture in the workplace which supports Environmental Management improvement efforts (Renwick, 2012)”.

Santi Diwyarthi (2021) menjelaskan bahwa situasi pandemi Covid-19 yang dihadapi masyarakat global, termasuk Indonesia, telah memberi gambaran bahwa teknologi membantu mempermudah penyebaran informasi secara tepat guna. Berbagai hal yang berkaitan, seperti menyampaikan informasi, menyebarkan peraturan dan kebijakan pemerintah terkait Pandemi, upaya yang dapat dilakukan terkait pencegahan dan penanggulangan Covid-19, penyelenggaraan sistem pendidikan, perencanaan dan pelaksanaan program yang dilakukan lembaga. Hal ini memberikan bukti bahwa dunia digital tidak hanya menawarkan peluang dan manfaat besar, namun juga motivasi bagi

berbagai pihak dalam menghadapi tantangan pada seluruh bidang kehidupan masyarakat.

E. PENUTUP

Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap kualitas pelayanan lembaga untuk mahasiswa dengan ditutupnya kampus Politeknik Pariwisata Bali meski untuk sementara. Pandemi Covid-19 juga mempengaruhi kepribadian mahasiswa dengan berusaha menggali informasi terkait pandemi, meningkatkan kewaspadaan dan disiplin terhadap prosedur kesehatan, pandemi Covid-19 juga mempengaruhi kompetensi mahasiswa yang tidak bisa secara maksimal tercapai, tidak terpenuhinya syarat maksimal kurikulum. Pandemi Covid-19 juga berpengaruh terhadap jumlah mahasiswa yang berhenti kuliah.

Situasi Pandemi Covid-19 membuat manajemen lembaga Politeknik Pariwisata Bali menerapkan kebijakan operasional sesuai dengan standar protokol kesehatan. Contohnya mengurangi jumlah tenaga kerja operasional, mengatur jadwal bekerja, bekerja dengan menerapkan *Green Human Resources Management*, menggunakan media online dalam berbagai pertemuan, termasuk kegiatan apel pagi dengan semi online, seminar.

F. SARAN

Perlu diadakan penelitian lebih lanjut terkait dampak pandemi terhadap aktivitas di Politeknik Pariwisata Bali, seperti gangguan kepribadian yang dialami mahasiswa, dosen dan pegawai. Dengan demikian bisa dilakukan langkah-langkah penanganan sedari dini.

Perlu dilakukan langkah-langkah penanganan bagi mahasiswa yang terancam putus sekolah akibat dampak pandemi. Hal ini membantu mencegah lebih banyaknya mahasiswa yang terpaksa berhenti kuliah.

*Pengabdian Masyarakat
dan Tridarma
Perguruan Tinggi.*

Kelompok Dosen:

I Gusti Agung Gede Witarsana, S.St.Par, M.M., CHE.

Dr. Dra. Ni Desak Made Santi Diwyartha, M.Si

Ni Luh Gde Sri Sadjuni, S.E., M.Par

Dra. Ni Luh Ketut Sri Sulistyawati, M.Par

Kavyam vyakaranam tarkam,

*Veda sastram purakanam, Kalpasiddhini tantrani,
Tvat prasadat samarabhet.*

*Atas karunia Hyang Saraswati, umat manusia
mempelajari kitab suci weda dan sastra, sejarah, seni,
syair tata bahasa dan logika, berbagai disiplin
ilmu pengetahuan dan teknologi.*

Saraswati Puja, 5

A. PENGANTAR

Pengabdian kepada Masyarakat merupakan suatu aktivitas yang sudah berlangsung lama, karena kegiatan ini sejalan dengan keberadaan manusia yang tidak dapat terlepas dari berhubungan satu sama lainnya. Sudin menjelaskan bahwa sejarah kehidupan manusia dan aktivitas yang menyertainya telah memperlihatkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sudah berlangsung sejak dahulu kala (Sudin, 2004)

Sebuah lembaga pendidikan tinggi memiliki kewajiban melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Demikian pula halnya Politeknik Pariwisata Bali. Pengabdian kepada Masyarakat merupakan bagian dari Tri Darma Perguruan Tinggi yang meliputi Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Sinergi dari ketiga komponen ini akan senantiasa berkaitan, menggambarkan perguruan tinggi tidak hanya menghasilkan manusia yang berilmu dan berpikir secara konseptual, namun juga memiliki kepekaan sosial atau kepedulian lingkungan di tengah-tengah kehidupannya. Perguruan tinggi memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan eksternal kampus, menjalin koordinasi dan menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki secara berkesinambungan.

Manajemen pengabdian kepada masyarakat yang efektif dan efisien meliputi serangkaian aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring kegiatan, dan penilaian terhadap pengabdian kepada

masyarakat. Termasuk pula pemetaan jalan panjang (road map) kegiatan pengabdian kepada masyarakat, baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Demikian pula halnya dengan Politeknik Pariwisata Bali sebagai sebuah lembaga perguruan tinggi yang berupaya mengimplementasikan tri darma perguruan tinggi, baik pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat yang berjalan dengan baik tidak dapat mengabaikan upaya menggali informasi dan menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Hal ini penting agar tidak timbul anggapan bahwa sebuah lembaga pendidikan hanya merupakan menara gading yang menjulang tinggi belaka. Kemampuan menerapkan fungsi pengabdian kepada masyarakat dan mengamalkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki merupakan wujud tri darma perguruan tinggi yang baik. Sesuai dengan hakikat manusia sebagai bagian dari makhluk sosial yang mampu beradaptasi dengan lingkungan, memperhatikan lingkungan kehidupan, menggali aspek potensial yang dimiliki suatu daerah, kepedulian dan peka terhadap lingkungan sosial, menerapkan ketrampilan secara maksimal, agar masyarakat daerah tersebut mampu berkembang secara mandiri dengan memaksimalkan segala potensi yang ada (Santi Diwyartha, 2021).

Pada tahun Politeknik Pariwisata Bali mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Labuan Bajo. Bukan tanpa alasan Labuan Bajo menjadi pilihan lokasi kegiatan. Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang sedang digiatkan oleh pemerintah. Pemerintah menetapkan target jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia sejumlah 20 juta kunjungan per tahunnya. Pemerintah juga menetapkan 10 destinasi pariwisata prioritas yang meliputi Mandalika (Nusa Tenggara Barat), Candi Borobudur, Labuan Bajo (Nusa Tenggara Timur), Danau Toba (Sumatera Utara), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), Bromo-Tengger-Semeru (Jawa Timur), Kepulauan Seribu (DKI Jakarta), Tanjung Lesung (Banten), Morotai (Maluku Utara), dan Tanjung Kelayang (Belitung).

Kota Labuan Bajo merupakan salah satu dari sepuluh destinasi baru yang telah ditetapkan. Labuan Bajo terletak di kabupaten Manggarai Barat, merupakan pusat pariwisata teramai di pulau Flores, Kabupaten Manggarai Barat. Labuan Bajo sebagai titik singgah wisatawan dari dan ke daerah Timur Indonesia, sangat potensial dalam pengembangan pondok wisata.

Pada tahun 2010 dengan jumlah kunjungan wisatawan hanya 326 orang, pada tahun 2015 terjadi lonjakan kunjungan wisatawan sejumlah 4.781 orang. Namun hal ini tidak didukung dari kesiapan sumber daya manusia, khususnya dalam bidang pariwisata dan perhotelan, karena rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki (Wahyuti, 2013). Hal ini juga didukung oleh observasi lapangan yang dilakukan pada bulan Juli 2017 yang memperlihatkan kurangnya kualitas pengelolaan pondok wisata yang sudah ada di Labuan Bajo. Ini mendorong lahirnya pengabdian pada masyarakat di Labuan Bajo oleh program studi Administrasi Perhotelan Politeknik Pariwisata Bali.

B. KAJIAN PUSTAKA

Setiap pelaksanaan program pengabdian masyarakat sudah tentu didahului perencanaan kegiatan. Perencanaan bertujuan menggali informasi bentuk kegiatan, format pelaksanaan yang tepat, sehingga hasil dapat tercapai maksimal. Program pengabdian kepada masyarakat melibatkan berbagai komponen sumber daya yang ada, meliputi sumber daya manusia, situasi dan kondisi geografis, struktur dan system kemasyarakatan yang berlaku, dan sumber daya lainnya.

Slamet dalam Sudin (2004) menjelaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi merupakan praktek secara langsung dari teori dan ketrampilan, yang meliputi ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, juga ilmu lainnya yang sesuai dengan prosedur ilmiah, dilakukan berdasar visi dan misi lembaga pendidikan bersangkutan, diterapkan secara langsung kepada masyarakat yang ada pada suatu daerah, dengan sasaran kegiatan baik secara perseorangan, kelompok, maupun organisasi pemerintah atau swasta dan masyarakat umum.

Direktorat Riset dan Pengabdian pada Masyarakat Unpad (2020) menjelaskan bahwa pengabdian pada masyarakat merupakan wujud konkrit penerapan ilmu yang diperoleh di kampus (aksiologi), yang bersifat siklus (cyclic) atau umpan balik (feedback), sehingga bila dilaksanakan dengan baik dan benar, tepat secara sistematis dan konsisten, sesuai peta jalan rencana strategis, hasilnya bukan hanya memberdayakan dan memandirikan masyarakat, juga mampu menguatkan daya saing bangsa.

Uraian di atas menjelaskan bahwa pengabdian pada masyarakat merupakan suatu kegiatan yang melibatkan unsur internal kampus dan eksternal kampus. Hal ini yang menjadi sasaran tujuan, visi dan misi pengabdian masyarakat dalam membangun suatu konstruksi masyarakat yang semakin mandiri dan memiliki daya saing dalam era masyarakat 5.0 di masa kini.

Konsep masyarakat 5.0 (society 5.0) pada era kini merupakan suatu penyempurnaan dari konsep-konsep yang sudah ada sebelumnya, dimana komponen utamanya adalah manusia yang mampu menciptakan nilai-nilai baru melalui perkembangan teknologi, dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dengan menjalin koordinasi dan kolaborasi lintas batas negara juga budaya, mengantisipasi berbagai permasalahan yang dapat menimbulkan gangguan di masa depan, seperti gangguan perekonomian, keamanan dan ketahanan negara juga dunia (Santi Diwyarthi; 2021, Adi Pratama; 2021,

Konsep tersebut di atas menjelaskan bahwa pengabdian masyarakat berbasis masyarakat 5.0 menjadi landasan pelaksanaan kegiatan sebuah lembaga perguruan tinggi pada suatu daerah dengan melibatkan berbagai sumber daya yang ada, khususnya sumber daya manusia, sebagai suatu bentuk pengamalan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki, penerapan informasi dan teknologi juga budaya secara langsung pada masyarakat, dilaksanakan secara institusional dan profesional, sebagai tanggungjawab luhur perguruan tinggi dalam usaha mengembangkan potensi masyarakat menjadi masyarakat mandiri dan berdaya saing.

C. LABUAN BAJO

Labuan Bajo merupakan salah satu desa dari sembilan desa dan kelurahan yang berada di Kecamatan Komodo, kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Labuan Bajo dahulu merupakan sebuah kelurahan sekaligus ibukota kecamatan Komodo, juga merupakan ibukota kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Kini Labuan Bajo sudah dikembangkan menjadi kota Labuan Bajo. Wilayahnya meliputi 15 desa, yakni Kampung Ujung, Kampung Tengah, Kampung Air, Lamtoro, Wae Kelambu, Wae Medu, Cowang Dereng, Wae Kesambi, Wae Bo, Lancang, Sernaru, Wae Mata, Pasar Baru, Pede dan Gorontalo.

Pemerintah menetapkan Labuan Bajo sebagai salah satu dari 10 destinasi baru, karena peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang terjadi dari tahun ke tahun ke Labuan Bajo, destinasi yang sangat potensial dengan sumber daya yang berlimpah. Pada tahun 2010, jumlah kunjungan wisatawan hanya berjumlah 326 wisatawan, ini juga karena belum terdatanya jumlah wisatawan dengan baik. Pada tahun 2011-2012 jumlah kunjungan wisatawan berjumlah 10.078 wisatawan, tahun 2012-2013 sebanyak 13.214 wisatawan, tahun 2013-2014 sebanyak 11.899 wisatawan, tahun 2014-2015 berjumlah 14.781 kunjungan wisatawan (Santi Diwyarthi, 2017). Pada tahun 2019 meningkat menjadi 256.171 wisatawan. Pada tahun 2020 jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan drastis, anjlok hingga 80 %, menjadi 44.000 wisatawan. Program Work From Destinasi yang digiatkan oleh Kemenparekraf, mampu mendongkrak ekonomi masyarakat, termasuk menaikkan jumlah kunjungan wisatawan ke berbagai destinasi. Salah satunya adalah ke Labuan Bajo, jumlah kunjungan wisatawan meningkat sejumlah 38 %. Hal ini dikemukakan oleh Direktur Utama Badan Otorita Pariwisata Labuan Bajo Flores, Shana Fatina, (pedulicovid19.kemenparekraf.go.id.,2021, Kumparan.com, 17 Juni 2021)

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang terjadi tahun 2010-2015, berdasar data pada tahun 2017, memperlihatkan situasi dan kondisi yang ada pada tahun 2017 belum didukung oleh kesiapan sumber daya yang ada di Labuan Bajo, termasuk pula kesiapan dalam menjadi tuan rumah yang baik. Dari analisis situasi di lapangan yang dilakukan sebelum pengabdian masyarakat berlangsung pada bulan Agustus 2017, Labuan Bajo masih terkendala sumber daya manusia dalam mengelola pondok wisata. Potensi sumber daya yang ada belum didukung oleh kesiapan masyarakat terkait ilmu pengetahuan dan ketrampilan dalam mengelola pondok wisata. Hal ini yang mendorong program studi Administrasi Perhotelan Politeknik Pariwisata Bali mengadakan kegiatan pengabdian pada masyarakat pada tahun 2017.

D. PELAKSANAAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan oleh program studi Administrasi Perhotelan di Labuan Bajo memiliki topik “Pelatihan tentang Pengelolaan Pondok Wisata dalam Rangka Meningkatkan Kapasitas

Masyarakat di Destinasi Wisata Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur". Kegiatan ini berlangsung selama dua hari, 22-23 Agustus 2017. Kegiatan ini dilakukan di Kelurahan Kabupaten Manggarai Barat.

Masyarakat setempat sangat antusias untuk turut terlibat dalam berbagai aktivitas kepariwisataan, baik berupa pemenuhan kebutuhan akan fasilitas akomodasi penginapan, kebutuhan akan makanan dan minuman, transportasi, sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Namun keterbatasan dalam mengelola secara profesional agar mampu meningkatkan keunggulan serta daya saing masyarakat setempat, agar semakin dikenal dan dikagumi oleh masyarakat lain, termasuk dari luar Negara. Hal ini akan menciptakan keuntungan bagi masyarakat setempat, meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dengan adanya perputaran ekonomi. dan kehadiran pariwisata yang bisa dirasakan dampaknya bagi masyarakat itu sendiri.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diikuti oleh 50 anggota masyarakat yang terdiri dari ibu-ibu PKK, Pokdarwis, para pemilik dan pengelola pondok wisata, dan anggota masyarakat lain di Labuan Bajo. Para Narasumber yang terlibat dalam menyampaikan materi dan memberikan pelatihan antara lain bapak Ir. Theodorus Suardi, M.Si., Drs. Dewa Ketut Sujatha, M.Si., CHT., Dra. Ni Desak Made Santi Diwyarthi, M.Si. Luh Gde Sri Sadjuni, SE., M.Par., CHT.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Labuan Bajo merupakan sebuah destinasi yang berkembang dengan baik, namun kurang didukung oleh sumber daya manusia. Perlu keterlibatan lintas instansi dan komponen masyarakat dalam menghasilkan sumber daya yang potensial bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Sebuah lembaga pendidikan melaksanakan berbagai program yang berkaitan dengan tri darma perguruan tinggi, salah satunya adalah pengabdian pada masyarakat. Pengembangan dan pembangunan masyarakat membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, baik pemerintah daerah, peraturan dan kebijakan yang berlaku pada lembaga pendidikan juga daerah tersebut. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan

monitoring serta pendampingan yang tidak berhenti begitu saja, mencakup jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Termasuk mengantisipasi berbagai peristiwa yang mungkin terjadi, seperti situasi pandemi Covid-19.

*Perubahan Gaya Hidup
di Masa Pandemi
COVID-19.*

Dr. Ida Ayu Putri Widawati, S.E., M.Si

Pandemi Covid-19 telah banyak mengubah rutinitas harian kita karena tidak pernah diantisipasi sebelumnya oleh siapapun baik kalangan biasa, ilmuwan, pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Covid-19 telah memaksa kita harus lebih banyak berada di rumah untuk meminimalkan risiko penularan. Seperti kita ketahui pandemic covid 19 penularannya melalui drop let yang dikeluarkan pada saat berbicara, maupun bersin-bersin, sehingga harus mengatur jarak minimal 2 meter, hal ini mengharuskan kita untuk menjaga jarak tidak boleh berkerumun. Namun, terisolasi dan berada di rumah dapat meningkatkan godaan untuk meninggalkan gaya hidup sehat. Seperti misalnya kurang memperhatikan asupan makanan yang masuk karena terlalu banyak mengkonsumsi camilan, junk food, dan makanan yang berkualitas rendah yang hanya memberikan kepuasan instan atau untuk memanjakan lidah. Selain itu, aktivitas fisik pun berkurang karena aktivitas hanya di rumah saja. Apalagi dengan fasilitas belanja online memaksa kita mengkonsumsi bukan masakan hasil karya rumah tangga sendiri yang kita bisa awasi higienisnya

Dengan perubahan gaya hidup yang belum pernah terjadi sebelumnya ini, ada potensi normalisasi gaya hidup yang tidak sehat. Padahal, menjaga tubuh tetap fit dan sehat selama pandemi adalah hal yang sangat penting untuk menghindarkan diri dari berbagai penyakit juga untuk meningkatkan imunitas. Banyak hal yang bisa kita kerjakan di rumah yang membawa dampak positif.

A. POLA HIDUP SEHAT SELAMA PANDEMI

Ada beberapa pola hidup sehat yang wajib kita lakukan selama pandemi, antara lain:

1. Tetap Aktif

Untuk menjaga kesehatan kita harus menjaga agar kita tetap aktif bergerak dengan berolah raga secukupnya. Kita ketahui pusat kebugaran mungkin tidak buka atau beroperasi, tetapi ada banyak alternatif aman untuk melakukan aktivitas fisik tanpa bertentangan dengan protokol kesehatan, misalnya adalah senam aerobik yang bisa dilakukan di rumah. Hal penting lainnya yang perlu dipertimbangkan adalah menghindari keramaian tidak berarti menghindari alam. Jalan kaki atau jogging di luar ruangan yang tidak ramai orang juga dianggap relatif aman. *Push-up, sit-up,*

jumping-jack, dan lebih banyak latihan fisik adalah cara yang bagus untuk menjaga kebugaran selama pusat kebugaran masih tutup. Dengan selalu ada kegiatan fisik untuk menjaga agar badan tetap sehat dapat juga dengan menikmati hobby misalnya berkebun, masak memasak makanan kesukaan keluarga juga hal positif yang bisa dilakukan selain menyenangkan keluarga juga untuk menjaga agar badan tetap fit.

Yang harus diperhatikan ketika habis berolahraga di luar ruangan, bepergian, atau bahkan sekadar habis belanja bulanan, segera bersihkan tubuh untuk meminimalisir penularan virus corona. Karena virus SARS-CoV-2 ini tak kasat mata. Jadi, cara terbaik untuk mencegahnya adalah segera mandi dan berganti pakaian usai bepergian dari luar rumah.

2. Tidur atau beristirahat yang Cukup

Tidur atau beristirahat yang cukup atau tidur yang nyenyak sangat penting untuk kesehatan secara keseluruhan. Menurut U.S. *National Institutes of Health* menjelaskan bahwa tidur pada gilirannya dapat memengaruhi sistem pertahanan tubuh. Meski jumlah tidur yang dibutuhkan untuk kesehatan yang baik dan kinerja optimal sebagian besar tergantung pada individu, para ahli merekomendasikan orang dewasa usia 18-60 tahun untuk tidur tujuh jam atau lebih per malam. Tidur yang cukup mesti diupayakan dijaga agar tetap bisa menikmati selama rentang waktu yang direkomendasikan untuk hal ini bisa dilakukan hindari memikirkan masalah-masalah yang berat sebelum tidur, atau menghidupkan instrument musik untuk relaksasi.

3. Menjaga Asupan Makanan

Menjaga asupan makanan hal yang sangat penting diperhatikan karena dengan asupan makanan yang cukup juga dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Mempraktikkan disiplin diri dan menghindari "makan secara emosional" tapi lebih mengutamakan gizi makanan agar terhindar dari stres yang mungkin timbul terkait dengan perubahan hidup selama pandemi COVID-19 sangatlah penting. Menurut ahli, makanan utuh seperti sayuran hijau tua, buah-buahan, dan kacang-kacang sarat dengan vitamin, serat, dan mineral. Biasakan untuk lebih banyak makan makanan bergizi yang tinggi vitamin dan hindari makanan olahan.

Jika diperlukan, kita juga perlu konsumsi suplemen seperti vitamin yang bisa dengan mudah kita dapatkan di Apotek terdekat atau dengan berbelanja online. Pembelian obat-obatan atau vitamin secara online sangat dimungkinkan untuk menghindari seringnya keluar rumah untuk membeli obat dan kebutuhan kesehatan lainnya, sehingga meminimalkan kemungkinan tertular virus dan penyakit.

4. Perawatan Diri

Melakukan perawatan diri seperti kaum wanita atau ibu-ibu dengan luluran atau massage diperlukan agar selain badan bersih juga menambah relaksasi tubuh menghindarkan stres. Kita mesti meluangkan waktu untuk merawat diri. Bersikap saling memberi dukungan dan semangat (suportif) sangat penting dilakukan disarankan untuk orang-orang terdekat. Lakukan meditasi, relaksasi, habiskan waktu berkualitas bersama keluarga, atau perawatan pribadi untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Cara ini juga bisa efektif untuk mengatasi stres dan kecemasan selama pandemi. karena kesehatan tak akan jadi optimal jika kesehatan fisik dan mental tidak seimbang.

5. Merawat Kondisi Kesehatan

Merawat kondisi kesehatan di masa pandemic sangat disarankan, karena jika tubuh dalam keadaan sehat bisa bertahan dari risiko ketularan virus. Sehingga dengan secara rutin meminum obat yang diresepkan untuk kondisi apapun, dan pastikan untuk meminumnya seperti yang disarankan. Jika ada yang memiliki kondisi kronis seperti hipertensi, diabetes, asma dan banyak lainnya harus diawasi dengan minum obat sesuai resep. Pastikan untuk menghubungi tim perawatan kesehatan jika ada gejala yang mencurigakan, harus bisa merasakan hal-hal dalam tubuh yang mencurigakan.

Berkonsultasilah dengan dokter pribadi atau dokter yang biasa menangani kesehatan kita.

Pola hidup di masa normal sangat berbeda treatmentnya dibanding di masa pandemi, karena sangat berisiko bila tertular virus covid-19, maka disarankan oleh pemerintah dengan melakukan 4M (Mencuci tangan, Menghindari keramaian, Memakai masker, dan Mengurangi mobilitas).

Banyak hal yang telah dilakukan pemerintah untuk mengurangi tingginya masyarakat terpapar Covid-19, seperti memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial berskala besar), aturan ini diterbitkan oleh Kemenkes dalam rangka percepatan penanganan covid-19 yang dilaksanakan di beberapa daerah di Indonesia di mana aturan ini tercatat dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2020. Pembatasan yang dimaksud adalah meliputi liburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, pembatasan moda transportasi dan pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan.

Kriteria wilayah yang menerapkan PSBB adalah yang memiliki peningkatan jumlah kasus dan kematian akibat penyakit Covid-19 secara signifikan dan cepat serta memiliki kaitan epidemiologis dengan kejadian serupa di wilayah atau Negara lain. Tempat kerja diatur agar mengurangi kegiatan social dengan memberlakukan wfh (*work from home*) seperti sekolah-sekolah dan kegiatan lainnya kecuali instansi strategis yang memberikan pelayanan terkait seperti : pertahanan dan keamanan, ketertiban umum, kebutuhan pangan, bahan bakar dan minyak gas, pelayanan kesehatan, perekonomian, keuangan, komunikasi, industry, distribusi logistic dan kebutuhan dasar lainnya.

Selain PSBB karena munculnya varian baru Covid-19 yakni varian delta yang ditengarai lebih ganas, dengan munculnya fenomena meningkatnya jumlah yang terinfeksi virus dan tingginya tingkat kematian maka diberlakukan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) . PPKM ini diberlakukan sejak 3 Juli 2021. Awalnya di berlakukan di daerah Jawa dan Bali selanjutnya meliputi 15 daerah di luar Jawa dan Bali.

Pemerintah berusaha menyeimbangkan antara kebutuhan masyarakat untuk memperoleh penghidupan dan risiko meningkatnya jumlah yang terpapar covid-19. Tetapi berjalannya waktu memang kesehatan yang lebih penting untuk diutamakan, maka PPKM diberlakukan berdasar level rendah sampai level tertinggi.

Terlepas dari dampak negatif Covid-19 di atas, Covid-19 telah memberikan hikmah juga terhadap berbagai kalangan masyarakat, misalnya dengan diberlakukan WFH dengan belajar secara daring memaksa kaum akademisi meningkatkan kemampuannya dibidang digitalisasi

misalnya bagaimana melaksanakan digital learning secara efektif. Jarak yang berjauhan tanpa tatap muka diharapkan tidak mengurangi kualitas pembelajaran. Selain itu kreatifitas masyarakat tumbuh yang semula hanya sebagai hobby menjadi peluang bisnis yang menjanjikan dengan berjualan online misalnya di bidang kuliner, jual beli tanaman hias, jual beli hasil keterampilan dan sebagainya sehingga semakin berkembang pengetahuan dan keterampilan di bidang digital marketing.

Tumbuhnya tenant-tenant baru yang didominasi kaum muda bermunculan, hal ini memerlukan perhatian yang serius agar bisa berkembang menjadi wirausaha-wirausaha baru. Tentunya perlu dukungan pemerintah untuk mewujudkan semakin meningkatnya industri-industri di masyarakat. Bila perlu diharapkan tumbuh unicorn-unicorn yang baru. Sehingga berkembangnya perekonomian Indonesia terwujud dengan lebih cepat dan semakin maju di daerah Asia Tenggara.

Dimasa pandemi ini teknologi memainkan peranan penting untuk menjaga masyarakat tetap beraktifitas seperti belanja online, pembayaran digital, layanan online untuk makanan (*take away*), kerja dari rumah, Pembelajaran jarak jauh, Hiburan online (konser online, peluncuran film online dan tur museum secara daring, game online) dan sebagainya.

*Pengaruh Covid-19
Terhadap Kunjungan
Wisatawan Di Daya
Tarik Wisata Tirta
Empul Tampaksiring
Gianyar Bali.*

Made Darmiati, S.Sn., M.S

A. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di Indonesia saat ini dinilai efektif peranannya dalam menambah devisa negara. Hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan kebutuhan pariwisata, tidak hanya di Indonesia, namun di seluruh dunia. Pertumbuhan kebutuhan manusia akan pariwisata menyebabkan sektor ini dinilai mempunyai prospek yang besar di masa yang akan datang.

Pulau Bali adalah salah satu daerah tujuan wisata terpopuler yang berada di Indonesia. Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu dan keunikan budaya yang dimiliki menjadi sesuatu yang menarik sehingga mendatangkan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Sebagai tujuan wisata yang terpopuler, Bali berusaha untuk dapat menampilkan keunikan budaya dan atraksi wisata dengan memberikan pelayanan yang terbaik bagi wisatawan yang mengunjunginya. Pulau Bali memiliki daya tarik tersendiri untuk mendatangkan wisatawan.

Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan atau mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait dengan bidang tersebut. Rumusan tentang usaha pariwisata diuraikan pada pasal 4, dengan menggolongkan usaha pariwisata menjadi 3 yaitu usaha jasa pariwisata, pengusahaan obyek dan daya tarik pariwisata (ODTW), usaha sarana pariwisata.

Salah satu yang menjadi potensi dan sedang dalam tahap pengembangan untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata alam yang ada di Kabupaten Gianyar adalah Pura Tirta Empul yang terletak di Desa Manukaya Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Pura Tirta Empul merupakan Pura Hindu yang terkenal dengan air sucinya di mana orang Hindu Bali mencari penyucian. Pura Tirta Empul juga memiliki sejarah yang mampu menarik jumlah kunjungan wisatawan, karena telah memiliki potensi dan keindahan alam yang cukup tinggi dan perlu dikembangkan dengan baik dan benar. Sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam yang disuguhkan oleh daya tarik wisata Pura Tirta Empul. Berikut adalah Tabel jumlah kunjungan wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara ke daya tarik wisata Pura Tirta Empul.

**Data Kunjungan Wisatawan Domestik dan Wisatawan Mancanegara
ke Pura Tirta Empul
Periode tahun 2016-2020**

Tahun	Wisatawan Domestik		Wisatawan Mancanegara	
	Jumlah (orang)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (orang)	Pertumbuhan (%)
2016	125.639	-	399.008	-
2017	137.140	9,15%	505.529	26,70%
2018	135.826	-0,96%	631.592	24,93%
2019	138.077	1,66%	887.851	40,58%
2020	29.162	-78,88%	148.845	-83,23%
Total	565.844	-69,03%	2.572.825	8,98%

Sumber: Disparda Kabupaten Gianyar Provinsi Bali, 2021

jumlah kunjungan wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara di daya tarik wisata Pura Tirta Empul mengalami peningkatan dan penurunan jumlah kunjungan wisatawan pada setiap tahun. Pada tahun 2016 ke tahun 2017 jumlah kunjungan wisatawan domestik ke Pura Tirta Empul mengalami pertumbuhan sebesar 9,15% dan wisatawan mancanegara sebesar 26,70%. Pada tahun 2018 terjadi penurunan pertumbuhan pada jumlah kunjungan wisatawan domestik sebanyak -0,96%, sedangkan pada wisatawan mancanegara mengalami kenaikan sebesar 24,93%. Kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan domestik sebesar 1,66% dan peningkatan pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 40,58%. Dan pada tahun 2020 keduanya mengalami penurunan sangat drastis pada pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan domestik sebesar -78,88% dan penurunan pada jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebesar -83,23% di daya tarik wisata Pura Tirta Empul. Penurunan pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan ini disebabkan oleh masa pandemi Covid-19.

B. PEMBAHASAN

Menerapkan strategi pelayanan merupakan usaha dalam peningkatan kualitas pelayanan kepada wisatawan. Untuk meningkatkan jumlah

wisatawan serta mengukur keberhasilan kinerja Daya Tarik Wisata, yaitu dengan cara memenuhi harapan wisatawan. Adapun peranan strategi yang paling efektif akan menjadi harapan yang jauh dari kenyataan, pada tahap ini dibutuhkan suatu aktivitas yang luas dan membutuhkan komitmen serta kerjasama dari seluruh unit tingkat dan petugas yang berada di dalam organisasi jika ingin berhasil (Susan, 2006:15). Oleh sebab itu sebisa mungkin pelayanan yang diberikan harus dapat memenuhi harapan wisatawan agar mereka merasa puas karena apabila wisatawan telah merasakan kepuasan biasanya mereka bersedia memberitahukan kepuasan yang mereka nikmati kepada wisatawan lainnya.

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan, Pura Tirta Empul selalu berusaha memberikan pelayanan secara maksimal kepada wisatawan serta melakukan promosi secara berkelanjutan pada masa pandemi Covid-19, berikut strategi yang didapat dari hasil wawancara dengan koordinator Daya Tarik Wisata Pura Tirta Empul :

Memilih calon karyawan yang memiliki kemampuan, baik dalam hal mengoperasikan *system, accounting, marketing, guiding* untuk memandu wisatawan dalam upaya dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan dalam situasi dan kondisi apapun. Keuntungan dari merekrut orang-orang yang memiliki kemampuan baik dalam pelayanan dan ramah untuk suatu usaha jasa adalah akan meningkatkan citra Daya Tarik Wisata.

Memberikan pelatihan kerja akan berkontribusi pada keberhasilan Daya Tarik Wisata Pura Tirta Empul, hal ini terus dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pelayanan sesuai dengan perkembangan peraturan bagi Daya Tarik Wisata tanpa mengabaikan kepentingan dan prosedur administrasi pada sisi lainnya. Maka Pura Tirta Empul memiliki komitmen untuk memberikan pelayanan yang sangat baik. Oleh

karena itu, Pura Tirta Empul selalu memberikan nasihat kepada karyawannya untuk senantiasa bersikap sopan terutama dalam memberikan pelayanan seperti memandu, menjawab pertanyaan dan keluhan-keluhan wisatawan. Pelayanan terbaik bisa meminimalisir *complain* yang terjadi baik internal maupun eksternal.

Memberikan perhatian secara pribadi kepada wisatawan baik, akan, saat dan setelah menggunakan jasa, ketika wisatawan berkunjung ke Pura Tirta Empul sebagai contoh adalah menyapa wisatawan dan memberikan

informasi mengenai penerapan protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19, menawarkan bantuan, melayani dengan sungguh-sungguh kepada wisatawan.

Salah satu upaya yang dilakukan Pura Tirta Empul dalam rangka mempromosikan Daya Tarik Wisata adalah dengan cara membuat brosur. Brosur adalah media cetak yang dikemas secara menarik dengan berisikan informasi aktual dan akurat sesuai dengan hal yang dipromosikan setelah itu disebarluaskan melalui hotel, agen perjalanan, dan instansi yang terkait kerjasama dengan Daya Tarik Wisata. Di mana di dalam brosur disediakan tentang sejarah dan lokasi Pura Tirta Empul untuk menambah wawasan serta adanya pandangan wisatawan mengenai Pura Tirta Empul sehingga dapat mempermudah wisatawan untuk mengetahui Pura Tirta Empul.

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan dan analisa data yang penulis lakukan dan telah terurai maka kesimpulan sebagai berikut: Pura Tirta Empul merupakan salah satu Daya Tarik Wisata Budaya yang memberikan pelayanan secara maksimal kepada wisatawan yang berkunjung ke Pura Tirta Empul baik dengan tujuan hanya untuk rekreasi ataupun datang untuk melukat. Dari hasil analisis SWOT di dalam penelitian ini, bahwa Pura Tirta Empul adalah Daya Tarik Wisata Budaya yang sangat kuat dan berpotensi, artinya strategi yang mereka terapkan di masa pandemi Covid-19 seperti ini berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan meskipun berkurangnya jumlah kunjungan wisatawan, sehingga sangat dimungkinkan strategi yang dilakukan oleh Pura Tirta Empul untuk terus melakukan ekspansi, sehingga dapat memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Sebagai Daya Tarik Wisata yang sudah bertahun-tahun bergerak dibidang Budaya, Pura Tirta Empul memiliki peluang yang besar untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Namun demikian, masih ada beberapa penghambat dan ancaman. Hambatan dan ancaman ini dapat dengan mudah diatasi jika pihak pengelola mampu menerapkan strategi peningkatan kualitas pelayanan kepada wisatawannya, yang strategi itu terkait dengan penguatan manajemen pelayanan internal di Daya Tarik Wisata.



*Bali Rebound Sebagai
Event Pemerintah
Dalam Pemulihan
Pariwisata Pada Era
Pandemi COVID-19.*

*Dr. Amirosa Ria Satiadji, S.E., M.M.
Wawan Gunawan*

Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang sangat kaya akan keragaman budaya. Dengan banyaknya pulau, suku bangsa yang ada maka menimbulkan keragaman yang sedemikian rupa. Baik bahasa, adat istiadat, pakaian tradisional, tari-tarian, alat musik, ritual keagamaan, dan lain sebagainya. Maka untuk memperkokoh bangsa Indonesia sebagai bangsa dengan “Bhinneka Tunggal Ika”, diperlukan suatu strategi kebudayaan untuk menjadikan Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang unik dan diketahui oleh seluruh masyarakat dunia. Dengan besarnya potensi budaya yang dimiliki Indonesia, budaya menjadi daya tarik wisata di berbagai destinasi di Indonesia.

Bali merupakan destinasi wisata dengan potensi alam dan budaya yang luar biasa. Potensi Budaya yang luar biasa dari masyarakatnya menjadikan Bali demikian unik sebagai suatu destinasi wisata. Hal ini menjadikan keragaman budaya yang ada di Bali demikian menarik wisatawan untuk tetap berkunjung ke Bali di tengah kembali dibukanya pariwisata dalam pemulihan masa Pandemi Covid-19 yang telah menjadikan pariwisata terhenti sama sekali. Tentunya diperlukan suatu tatanan baru dalam pelaksanaan pariwisata di sebuah destinasi wisata.

Uniknya dalam masa Pandemi Covid-19 ini masyarakat diminta untuk selalu memakai masker, jaga jarak, dan rajin mencuci tangan untuk mencegah penularan penyakit ini. Sedangkan dalam pariwisata seperti yang secara umum kita ketahui bahwa dalam sebuah destinasi favorit adalah sebuah pemandangan yang umum ketika kita melihat jumlah wisatawan yang sangat tinggi dengan berdesak-desakan untuk melihat sebuah atraksi wisata. Namun dalam era pandemi ini diperlukan sebuah penyesuaian besar sehingga pariwisata budaya dapat terus berjalan dan khususnya pertunjukan budaya dapat ditampilkan untuk tujuan pariwisata dengan tanpa menimbulkan kekhawatiran bagi para seniman dan pengunjungnya dengan penerapan protocol dalam tatanan kenormalan yang baru.

Salah satu event yang diselenggarakan dalam masa pandemi Covid-19 adalah Bali Rebound. Maka untuk mengetahui bagaimana event tersebut berlangsung dan bagaimana peran pemerintah di dalamnya maka penelitian ini dilakukan untuk terus memberikan motivasi dalam menghadapi Covid-19 yang sampai saat ini masih terus mewabah.

A. PAPARAN

Pemulihan industri pariwisata Bali terus dipercepat. Salah satu katalisnya melalui program pendampingan persiapan Bali Rebound, 7-16 Juli 2020. Lokasinya berada di 4 kawasan destinasi besar seperti, Nusa Dua, Pantai Kuta, Pantai Pandawa, hingga Uluwatu. Destinasi tersebut masuk dalam teritorial Badung, Bali. Program ini jadi representasi kesiapan destinasi Pulau Dewata menyambut wisatawan era New Normal.

Salah satu katalis pemulihan industri pariwisata Bali adalah melalui program pendampingan persiapan Bali Rebound sejak 7-16 Juli 2020. Ada empat kawasan destinasi besar yang dipilih sebagai representasi kesiapan destinasi Pulau Dewata, dalam menyambut wisatawan era new normal (Normal baru). Semua destinasi berada di wilayah Kabupaten Badung, yaitu Nusa Dua, Pantai Kuta, Pantai Pandawa, hingga Uluwatu.

Pemerintah Provinsi Bali mulai memasuki fase new normal atau tatanan normal baru pada Kamis (9/7/2020). Peresmian penerapan tatanan normal baru itu ditandai dengan pelepasan tur mobil klasik di Kantor Gubernur Bali. Tur ini dipimpin Wakil Gubernur Bali Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati dengan rute Denpasar-Karangasem-Buleleng-Tabanan. Rombongan itu akan melakukan sosialisasi penerapan tatanan normal baru menghadapi pandemi Covid-19 di setiap titik yang telah ditentukan. Gubernur Bali mendukung Bali Rebound untuk Destinasi Pariwisata merupakan inisiasi dari Kemenparekraf untuk membangun kembali pariwisata di Indonesia.

Kemenparekraf memberikan pendampingan mulai dari persiapan hingga pembukaan kembali destinasi wisata di Indonesia di masa pandemi covid-19. Kegiatan yang dilakukan berupa Penguatan Sapta Pesona dan Revitalisasi Amenitas. Dalam kegiatan ini Kemenparekraf memberikan dukungan berupa fasilitas alat pendukung kebersihan, kesehatan, dan keamanan antara lain wastafel, sapu pantai, tempat sampah, thermo gun, disinfektan, pemasangan signage atau rambu Sapta Pesona dan papan informasi pariwisata. Khusus destinasi Pantai Kuta, Kemenparekraf membangun prototype renovasi toilet bersih. Selain dukungan cleanliness, health, safety, and environmental sustainability (CHSE), Kemenparekraf juga melakukan Gerakan Bersih Destinasi.

Dalam acara Bali Rebound, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia memberikan bantuan berupa signage Sapta Pesona, Papan Informasi Pariwisata dan Face Shield bagi penari kecak. (<https://denpasar.kompas.com/read/2020/07/09/15370451/resmikan-penerapan-tatanan-normal-baru-gubernur-bali-selamat-beraktivitas?page=all>)

Adapun tujuan pelaksanaan program Bali Rebound adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan pelaku pariwisata dan ekraf serta masyarakat terdampak ekonominya dalam kegiatan padat karya
2. Mendorong perbaikan indikator *health and hygiene* dan *safety and security* di lingkungan destinasi pariwisata untuk peningkatan peringkat TTCI
3. Mendukung pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru menuju masyarakat produktif dan aman dari Covid-19
4. Mendukung destinasi pariwisata mengantisipasi tatanan kehidupan baru pada Covid-19 sesuai prinsip higienis dan sanitasi yg baik
5. Sinergi Kemenparekraf Republik Indonesia dengan pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas dan daya saing destinasi pariwisata.

Beberapa hal yang merupakan sasaran dalam program ini adalah sebagai berikut:

1. Pembersihan lingkungan destinasi pariwisata
2. Penataan fasilitas umum di destinasi sehingga menjadi bersih indah sehat dan aman.

B. SIMPULAN

Melalui pengumpulan data diketahui bahwa Program Bali Rebound merupakan event yang diinisiasi oleh Kemenparekraf RI dengan bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Bali dengan tujuan mendukung pemulihan pariwisata Bali. Pembersihan lingkungan destinasi pariwisata serta penataan fasilitas umum di destinasi sehingga menjadi bersih, indah, sehat dan aman. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah program

pembersihan destinasi, penyerahan fasilitas pendukung berupa *face shield*, thermo gun, membangun fasilitas wastafel dan prototype toilet bersih di beberapa objek wisata yaitu Nusa Dua, Pantai Kuta, Pantai Pandawa, hingga Uluwatu.

Tentang Penulis.

UKM Visual Journalist adalah unit kegiatan mahasiswa yang berada di lingkungan politeknik pariwisata bali yang baru di bentuk pada tahun 2020.



Pada tahun 2020 kami berfokus masih pada penyampaian informasi dengan media digital, pada tahun 2021 kami berinisiatif untuk menjalankan program kerja berupa pembuatan buku dengan judul “Perjuangan dan Perubahan hidup selama Pandemi Covid 19”. Buku ini ditulis oleh anggota UKM Visual Journalist dan Dosen yang telah mendaftar dan karyanya sudah tercantum pada buku ini, sebagai berikut:

No.	Nama Penulis	Judul Karya
1.	Dr. Dra. Ni Desak Made Santi Diyarthi, M.Si	Utas Tuntas Pandemi Covid Dari Penyintas Yang Terbebas
2.	Kelompok 1 UKM VJ: Alghi Fahri Liwan Ni Putu Devi Talia Arzety Luh Gde Intan Kanaya	Sudut Pandang Mahasiswa Mengenai Perubahan Tatanan Hidup Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan Pariwisata
3.	Kelompok 2 UKM VJ: Cindy Andriani Hadyan Wahyu Dewanto	Perjuangan Hidup Masyarakat Indonesia Semasa Pandemi

	I Gusti Ayu Vinka Yulanda	
4.	Kelompok 3 UKM VJ: I Made Agus Kusuma Jaya Ni Putu Egha Amelia Komang Rikha Sugiarta	Uluran Tangan di Masa Pandemi
5.	Kelompok 4 UKM VJ: Luh Eka Pradnya Paramita N. M. Gita Kundalini M. I Gede Angga Krisna M. P. Komang Cintiya Arista	Perubahan Sosial Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19
6.	Kelompok 5 UKM VJ: Gek Kadek Dheya P. Ratih Ayu Damayanti I Kadek Mahendra Wiradharma Dewa Komang Aditya P. B. Febby Novia Prayanti	Perubahan Perhatian Publik terhadap Kebersihan dan Kenyamanan dalam Lingkungan Sosial
7.	Kelompok 6 UKM VJ : Daniel Christian Ni Putu Risa Sasikirana Weda Putu Lisa Thariana Putu Adhe Rama H. Dewa Ngakan Kadek W. U.	Gaya Baru Edukasi di Masa Pandemi Covid-19
8.	Luh Yusni Wiarti, A.Par., SE,M.Par.,M.Rech	Bertransformasi Ke Virtual: Model Kombinasi “Virtual Face To Face” (Vff) Menjadi Genre Pilihan Even Pariwisata
9.	Kelompok Dosen MTH: Ni Putu Ariesta Budiani, A.Par., M.Erg. Dr. I Gusti Ayu Dewi Hendriyani, A.Par., M.Par. CHE. Ni Kadek Eni Juniari, S.St.Par., M.M.	Perubahan Operasional Restoran Pada Hotel Selama Masa Pandemi Covid 19 Di Bali

10.	Ni Putu Diah Prabawati, S.St.Par., M.Par.	Digital Nomad Pada Masa Pandemi : Potensi Di Tengah Isolasi?
11.	I Gusti Ayu Niken Launingtia,S,S.,M.Hum	Perubahan Pelaku Pariwisata Selama Pandemi Covid-19
12.	Anak Agung Istri Ratna Sari Wulan, SE., M.Si.	Menggapai Mimpi Di Masa Pandemi Covid-19
13.	Drs. Ida Bagus Putu Puja, M.Kes	Membangun Resiliensi Akademik Pada Masa Pandemi Covid- 19 Di Politeknik Pariwisata Bali: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang
14.	Administrasi Perhotelan B 2020	Perubahan Prosedur Pembelajaran Praktikum Operasional Tata Boga Dan Patiseri Mahasiswa Adh B 2020 Selama Pandemi Covid-19
15.	Kelompok Dosen: Dr. Dra. Ni Desak Made Santi Diwyarthi, M.Si. Ni Nyoman Sukerti, SE., M.Si. I Wayan Jata, S.Sos.,M.Fil.H. Anak Agung Sagung Wid Parbandari, S.Pd.	Pandemi Covid-19 dan Ketahanan Lembaga Politeknik Pariwisata Bali
16.	Kelompok Dosen: I Gusti Agung Gede Witarsana, S.St.Par,MM.,CHE. Dr. Dra. Ni Desak Made Santi Diwyarthi, M.Si. Ni Luh Gde Sri Sadjuni, SE., M.Par. Dra. Ni Luh Ketut Sri Sulistyawati, M.Par.	Pengabdian Masyarakat dan Tridarma Perguruan Tinggi

17.	Dr. Ida Ayu Putri Widawati, SE., M.Si.	Perubahan Gaya Hidup di Masa Pandemi Covid-19
18.	Made Darmiati, S.Sn., M.Si.	Pengaruh Covid-19 Terhadap Kunjungan Wisatawan Di Daya Tarik Wisata Tirta Empul Tampaksiring Gianyar Bali
19.	Dr. Amirosa Ria Satiadji, SE., MM Wawan Gunawan	<i>Bali Rebound</i> Sebagai Event Pemerintah Dalam Pemulihan Pariwisata Pada Era Pandemi Covid-19

Seperti semua buku pada umumnya buku Perjuangan dan Perubahan hidup selama Pandemi Covid 19 tidak akan pernah berhasil jika tanpa dukungan semua pihak yang terlibat secara penuh, salah satunya yang sangat mensupport kami dalam pembuatan buku ini adalah dosen pembimbing UKM Visual Journalist, ibu Dr. Dra. Ni Desak Made Santi Diwyartha, M.Si.

Adapula Tim Editor & Koordinator terkait pembuatan dan penyusunan Buku ini antara lain: Dewa Ngakan Kadek W. U, I Made Agus Kusuma Jaya, Daniel Christian dan Alghi Fahri Liwan.

PERJUANGAN dan PERUBAHAN HIDUP selama **COVID-19**

Covid-19 masih menghantui kehidupan kita sehari – hari dan masih menjadi topik yang sangat di bicarakan oleh berbagai kalangan masyarakat karena dampaknya yang memberikan perubahan ekstrim terhadap kehidupan masyarakat. Buku ini dirancang oleh team Visual Journalist khusus untuk membahas mengenai Perjuangan serta Perubahan yang telah masyarakat Politeknik Pariwisata Bali lalui. Tidak hanya melalui sudut pandang anggota UKM Visual Journalist, buku ini juga dilengkapi dengan sudut pandang dari berbagai dosen Politeknik Pariwisata Bali.

